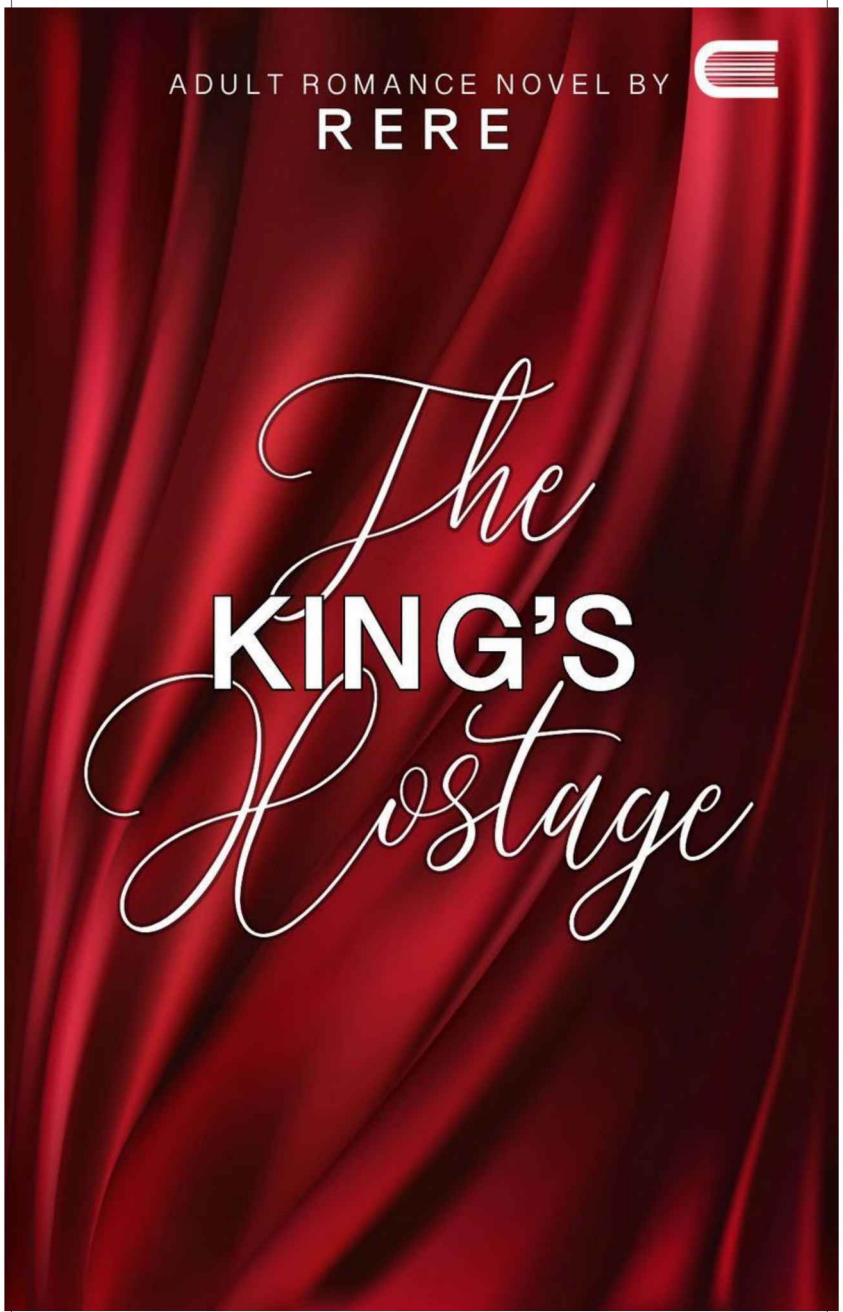
ADULT ROMANCE NOVEL BY
RERE
The
KING'S
Hostage

The King's Hostage

Copyright © 2021

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @Author_rere
Email. authorrere@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2021
220 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Istilah-Istilah

- **Agron** : kerajaan yang terletak di pulau kecil di laut Eagea, Yunani.
- **Ares** : Dewa perang dalam Mitologi Yunani.
- **Athena** : Dewi kebijaksanaan, perang, seni dan kerajinan tangan dalam Mitologi Yunani.
- **Bangsa Tiberius** : bangsa atau suku yang berasal dari para budak Sparta yang memberontak dan memerdekakan diri. Di dalam pelariannya mereka berhasil menaklukkan sebuah wilayah dan kini menjadi salah satu kerajaan terbesar di Yunani.
- **Helot** : adalah kelompok penduduk tak merdeka. Status pasti mereka banyak diperdebatkan *"antara orang merdeka dan budak".*
- **Hera** : Dewi pernikahan dalam mitologi Yunani. Hera merupakan kakak perempuan sekaligus istri Zeus.
- **Sparta** : kota/kerajaan pada zaman Yunani Kuno yang merupakan ibu kota Laconia dengan kota terpenting Peloponesus di tepi Sungai Eurotas.
- **The Orion/Pasukan Orion** : Pasukan perang yang diciptakan oleh Dewa Ares dari api dan mengabdi kepada Raja Tiberius (Damon).
- **Tiberius** : salah satu wilayah di Euboea yang berhasil ditaklukkan oleh para helot. Terletak di tepi laut Eagea, Yunani.
- **Zeus** : Raja para dewa dalam mitologi Yunani.

PROLOG

My Prince,

Apakah Anda masih ingat pertemuan kita untuk yang pertama kali? Ketika langit sangat cerah dan merpati terbang tidak terlalu tinggi Anda datang ke istanaku dengan membawakan sekuntum mawar putih. Jantung saya berdebar dengan sangat kencang, kala itu saya tersipu malu namun Anda malah tertawa dan berkata bahwa Anda sengaja tidak memberikan saya mawar merah karena khawatir bunga yang malang itu akan merasa cemburu jika melihat betapa indahnya rona di pipi saya. Saya mengingatnya my love, setiap detail. My whole world has changed since we met, my spirit has come to life, my soul has been set on fire, and my heart has someone to love.

Anda adalah bangsawan yang paling berani yang pernah saya jumpai. Namun, di balik keberanian yang begitu besar dalam menghadapi musuh Anda juga memiliki hati yang sangat tulus untuk orang-orang terkasih, itulah mengapa saya merasa beruntung dapat terpilih sebagai calon istri Anda, Your Highness.

My prince, tidak pernah sekali pun saya meragukan keberanian Anda tapi hari ini, saat saya mendengar bahwa Anda setuju untuk membantu Ayah saya untuk bertempur melawan Bangsa Tiberius saya benar-benar merasa cemas. Saya telah mendengar banyak tentang pasukan Orion, mereka tak bermoral, mereka tak segan melanggar aturan saat berperang demi memperoleh kemenangan. Untuk itu simpan lah kalung ini bersama Anda, kalung ini yang akan melindungi Anda dari bahaya dan membawa Anda pulang

dengan selamat ke dalam pelukan saya Your Highness, doa saya selalu bersama Anda.

Love,

Your Princess, who will wait for you.

Sungguh surat cinta yang sangat indah, dia tidak pernah membaca surat cinta seindah ini sebelumnya. Dengan tulisan tangan yang sangat rapi, kata-kata yang manis dan tertata, ah dia benar-benar penasaran siapa gadis tolol yang jatuh cinta dan tergila-gila kepada pecundang seperti Theddeus?

Menggelikan.

Siapa pun wanita itu pasti belum pernah melihat pejuang sejati saat bertempur di medan perang. Theddeus mungkin sudah membuatnya terkesan dengan memamerkan teknik-teknik yang ia kuasai saat latihan, namun semua teknik itu tidak akan berlaku di medan perang. Di medan perang kau tidak menggunakan senjata melainkan menjadi senjata. Menyerang dan bertahan seperti seorang pejuang sejati. Sementara itu Theddeus jauh di bawah kriteria seorang pejuang, bangsawan muda itu telah membuat leluhurnya merasa malu dengan sikapnya yang pengecut.

Mayat Theddeus yang tergeletak dan bersimbah darah ia dorong menggunakan kakinya. Sudut bibirnya tersungging menciptakan sebuah senyuman miring saat dia menemukan sebuah kalung yang ia cari melingkar di leher bangsawan yang telah ia habisi.

Ah ini bukan kalung, melainkan jimat.

"Crixus!"

"Your Majesty"

"Kirim wajah jelek Theddeus kepada calon pengantinnya" titahnya, "Agron telah menjadi milik kita!"

Para prajurit bersorak atas kemenangan mereka menaklukkan seluruh wilayah Kerajaan Agron.

"Baik, *My King"*

Crixus undur diri dari hadapannya dengan membawa mayat Theddeus untuk ia penggal kepalanya, kepala yang nantinya akan dikirim kepada tunangan Theddeus sebagai peringatan bahwa Kerajaan Tiberius telah berhasil menaklukkan Agron dan akan menginvasi wilayah mereka sebentar lagi.

SATU

Setelah Raja Agron mati di tangan Bangsa Tiberius. Theddeus berinisiatif memimpin pasukan Agron yang tersisa tak cukup banyak dari jumlah musuh, dia melawan mereka semua dengan dua buah pedang yang masih bertahan di tangannya. Meski Theddeus merasa sangat kewalahan menghadapi Pasukan Orion, tapi ia tidak menyerah sebab ia telah berjanji kepada tunangannya untuk melindungi Agron dan pulang dengan selamat ke dalam pelukannya.

Awalnya Theddeus pikir *The Orion* tidaklah semengerikan apa yang telah ia dengar dari orang-orang selama ini. Tapi ternyata desas-desus itu benar adanya, *The Orion* tak ubahnya seperti pasukan abadi, mereka punya 7 nyawa sehingga sulit untuk dihabisi. Mereka mencakar, mencabik-cabik, dan menggigit seperti binatang buas. Dengan tangan kosong mereka tak ragu untuk menyerang, bukan karena mereka telah diberkati oleh Dewa Ares tapi karena mereka memang tidak takut mati.

Theddeus tersungkur dari kudanya setelah *The Orion* memotong salah satu kaki depan kudanya. Kuda itu meringkik sebelum jatuh ke tanah dengan keras sehingga Theddeus tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi di sekitarnya karena abu dari tanah yang menghalau pandangannya.

Perlahan abu itu memudar dan Theddeus tersentak menemukan sosok yang mengerikan yang berada tepat di hadapannya. Sosok itu berwujud pria, duduk di atas kuda hitam yang gagah, dendam dan amarah terlihat dengan

sangat jelas pada raut wajahnya. Terdapat garis melintang di wajah itu melewati mata, seperti bekas luka goresan pedang. Pria ini adalah pembawa kematian.

Tanah berguncang saat dia melompat turun dari kudanya. Theddeus meneguk ludah kasar, kedua tangannya yang masih menggenggam pedang tiba-tiba saja gemetar.

"Angkat pedangmu Pangeran Theddeus, dan lawan aku"

*Suara itu....s*uara yang sama seperti suara yang sering dia dengar di medan perang. Suara yang berat dan dalam layaknya geraman serigala yang kelaparan di tengah hutan. Mendadak Theddeus menjadi ketakutan, tapi ia tetap memaksakan dirinya untuk berdiri.

"Siapa kau?" tanya Theddeus kepada pria itu, "Aku hanya melawan Raja Tiberius, dia telah menghabisi calon ayah mertuaku"

Pria itu terkekeh pelan diikuti oleh tawa kencang lima orang pasukan Orion yang mengelilingi Theddeus entah sejak kapan.

"Akulah Raja Tiberius, akulah yang telah membunuh calon ayah mertuamu Pangeran, lalu apalagi yang kau tunggu? Lawan aku."

Tangan Theddeus semakin gemetaran. Dia tidak menyangka Raja Tiberius adalah pria yang sedang berdiri di hadapannya saat ini, padahal Theddeus memberikan alasan itu agar dapat menghindarinya.

"Angkat pedangmu!"

Suara Raja Tiberius yang lantang lagi-lagi membuat Theddeus tersentak. Sambil memejamkan mata ia mengingat wajah cantik kekasihnya dan berharap wanita itu masih berdoa untuknya di kuil Zeus.

Theddeus mengangkat pedangnya dengan keyakinan dan keberanian yang berhasil ia kumpulkan, pangeran muda itu bersiap-siap di tempatnya untuk melawan Raja Tiberius. Ini untuk yang pertama kalinya Theddeus merasa ketakutan, aura bengis dan kejam yang dimiliki oleh Raja Tiberius membuat keberaniannya terguncang.

Serangan pedang pertama dari Theddeus berhasil di tangkis oleh sang Raja, dia menendang perut Theddeus sehingga pemuda itu tersungkur di tanah. Para Pasukan Orion yang menyaksikan pertarungan itu tertawa.

Merasa terhina dan dipermalukan, Theddeus bangkit dan kembali melakukan serangan secara tiba-tiba. Bunyi pedang yang beradu memenuhi gendang telinga, Theddeus terus menyerang dengan membabi buta tapi di mata sang Raja Theddeus tak lebih dari seorang bocah yang sedang marah.

TRAANG!!

Satu pedang Theddeus berhasil dijatuhkan oleh Raja Tiberius, kini yang tersisa hanyalah pedang di tangan kirinya yang semakin gemetaran saat sang Raja melangkah menghampirinya.

"Kau sangat payah, apa yang membuat Raja Agron memilihmu sebagai panglima perang? Apa kau meniduri istrinya, hm?"

Suara gelak tawa kembali terdengar dan Theddeus pun kembali menyerang. Raja Tiberius sengaja memancing amarah lawannya agar pemuda itu menyerang dengan lebih keras, bertanding dengan seorang pecundang membuatnya merasa bosan.

SRIING!!

Satu lagi pedang Theddeus terlepas dari tangannya tapi kali ini pedang itu jatuh ke tangan Raja Tiberius. Theddeus melangkah mundur dengan kakinya yang gemetaran, ingin kabur dari pria pembawa kematian tapi sialannya Theddeus terjatuh di atas tanah dan tak mampu bangkit lagi karena lututnya yang mendadak menjadi lemas seperti tak bertulang.

"Ampuni....A-ampuni aku...kau tidak bisa menyerang seorang bangsawan yang ti-tidak bersenjata!"

Itu adalah kalimat terakhir yang keluar dari bibir Theddeus, si bangsawan pengecut, sebelum dadanya dihujam oleh Raja Tiberius dengan pedangnya sendiri. Darah segar muncrat dari tubuh pangeran itu, pasukan Tiberius bersorak-sorai menyambut kemenangan yang telah berhasil mereka raih.

Di sisi lain seorang putri yang masih menangisi kepergian sang Ayah dibuat semakin terpukul oleh kabar kematian calon suaminya. Di dalam pelukan pelayan setianya dia menangis tersedu-sedu, meratapi dua pria yang ia cintai pergi meninggalkannya di hari yang sama.

"Tabahlah *My Lady,* ayah dan saudara-saudara Anda akan merasa sedih apabila melihat Anda menangis seperti ini" ucap Phaedra, pelayan setia putri Agron.

Dari kejauhan salah seorang pengawal istana berteriak kepada sang putri saat ia melihat tombak yang sedang melayang menuju ke arahnya. Tombak itu jatuh tepat di hadapannya dengan ujung mata pisau yang menusuk bagian bawah gaunnya.

Para pelayan mulai menjerit dan berlarian, terkecuali Phaedra yang senantiasa berada di sisi sang putri. Sementara itu, sang putri terdiam dengan sekujur tubuh

yang membeku dan gemetaran. Pada ujung gagang tombak tersebut kepala Theddeus, calon suaminya, ditancapkan. Nafas sang putri tersentak, matanya terpaku pada mata Theddeus membelalak. Jantungnya seperti berhenti berdetak, tapi kemudian dengan berani ia menarik tombak tersebut lalu menghadapi para rakyatnya yang mengkhawatirkan nasib mereka.

Dari benteng tersebut sang putri berteriak, "Selamatkan diri kalian, Pangeran Theddeus telah tewas, Agron telah jatuh ke tangan musuh!"

Orang-orang mulai panik dan berlarian, sementara sang putri masih berdiri di atas benteng sambil melihat Bangsa Tiberius yang sedang berupaya untuk menghancurkan tembok mereka. Pengawal istana mencoba untuk mengamankan sang putri tapi dia malah menatap pelayannya lalu berkata, "Pergilah bersama mereka Phaedra, selamatkan dirimu, jika aku mati aku maka aku akan mati di tanah kelahiranku"

"Ta-tapi *Your Highness...*"

"Pergi!" tekannya, tegas.

Tak punya pilihan lain Phaedra pergi bersama para pengawal istana, ia meninggalkan putri Agron yang masih terduduk lemas di benteng sambil memandangi wajah kekasihnya yang telah tiada. Tanpa rasa takut ataupun jijik sang putri menyentuh wajah kekasihnya sambil bergumam, "Selamat tinggal, *My Prince...*"

DUA

Agron telah berhasil dikuasai oleh pasukan Tiberius, begitu pula dengan istananya. Penduduk yang tinggal di kerajaan kecil itu berlarian demi bersembunyi dari kekejaman para penjajah, terutama para bangsawan. Sudah menjadi rahasia umum Bangsa Tiberius memiliki dendam yang begitu kental kepada kalangan bangsawan Yunani, sebab pada dasarnya mereka semua berasal dari para budak yang memberontak. Raja Tiberius saat ini adalah seorang raja yang melanjutkan perjuangan sang ayah dalam menyejahterakan para budak.

Di dalam kuil Zeus, Adrienne telah berserah diri kepada kematian yang sebentar lagi akan menjemputnya. Dia adalah satu-satunya anak dari raja Agron yang tersisa sebab para saudaranya yang masih sangat muda telah mati di medan perang. Di dalam genggaman Adrienne terdapat satu botol racun dan juga dua koin emas sebagai upah untuk tukang perahu yang akan mengantarnya ke dunia bawah setelah ia tiada. Tuan Putri Agron itu benar-benar siap untuk mengakhiri hidupnya sendiri daripada ia harus menjadi budak bagi bangsa Tiberius yang tidak bermoral.

Racun itu hendak Adrienne teguk setelah ia selesai berdoa kepada Zeus untuk yang terakhir kalinya, namun tiba-tiba saja sebuah anak panah melesat dan nyaris mengenai tangannya. Adrienne tersentak, botol racun yang ia pegang jatuh begitu saja dan isinya tumpah. Gadis malang itu mengesot mundur mendapati sepuluh orang Pasukan Orion yang tengah menghampirinya.

"Lihat apa yang aku temukan di sini" ucap salah seorang di antara mereka, "Menyembunyikan gadis cantik untuk dirinya sendiri memanglah kebiasaan Zeus"

Bedebah, mereka baru saja menghina Dewa.

"Mundur!" pekik Adrienne saat tangan-tangan kotor itu hendak menggapainya dan menyentuhnya.

"Kau bangsawan yang sangat cantik, mungkin kami dapat menggilirmu malam ini"

"Minggir! Kalian benar-benar tidak bermoral, kalian ingin memperkosaku di kuil Zeus, hah?!"

Bukannya takut, mereka malah tertawa. "Zeus akan merasa senang menyaksikan kita"

Sialan.

Adrienne menjerit saat salah seorang di antara Pasukan Orion mendekap tumbuhnya. Mereka berbau darah, berkeringat, dan menjijikkan. Tanpa belas kasihan tubuh Adrienne dilempar dari satu pria ke pria yang lain layaknya mainan.

"Aku tidak pernah tidur dengan seorang bangsawan sebelumnya, aku penasaran bagaimana rasa dari tubuh yang sering berendam air susu dan madu"

Cukup sudah, Adrienne tidak tahan lagi! Diambilnya belati dari pinggang pria itu lalu ia tancapkan belati tersebut tepat di sisi lehernya. Adrienne menjerit, keberaniannya berkumpul dan meledak begitu saja. Ia menekan belati itu semakin dalam sehingga prajurit yang sedang mendekapnya mati dan terjatuh di bawah kakinya.

Adrienne merasa lega, tapi ia tahu perjuangannya belum berakhir sampai di situ. Menarik belatinya dari leher prajurit yang telah ia bunuh, Adrienne berbalik untuk menghadapi sembilan orang Pasukan Orion yang lain. Mereka menyerang

Adrienne dengan pedangnya tanpa tahu bahwa seorang gadis yang mereka lawan adalah putri dari Raja Agron yang terkenal dengan keberaniannya. Gadis itu ahli dalam menggunakan pedang dan belati, ia bergerak lihai menyerang para pria tak bermoral yang mencoba untuk menodainya malam ini.

Delapan orang telah berhasil Adrienne habisi dan sekarang hanya tersisa dua orang prajurit lagi, mereka adalah yang terkuat di antara prajurit yang lain sehingga sulit untuk Adrienne habisi. Tapi Adrienne tidak menyerah, ia lebih baik mati di tangan mereka daripada harus melayani bangsa Tiberius yang sangat ia benci.

Merobek bagian bawah gaunnya yang menyeret di lantai, Adrienne kemudian berlari dan menyerang dua prajurit yang tersisa. Ia menendang salah seorang di antara mereka lalu melemparkan belatinya kepada satu orang yang lain. Tapi nasib baik tidak berpihak kepada Adrienne kali ini, prajurit Orion itu berhasil menghindar dan segera menjambak rambut panjang Adrienne lalu menyeretnya sehingga Adrienne mengikutinya dengan tertatih-tatih.

"Kau benar-benar wanita yang binal!" pria itu melemparkan tubuh Adrienne ke lantai dan bersiap untuk melecehkannya.

Adrienne gemetar, ia meringkuk sambil memeluk dirinya sendiri di sudut kuil. Dari kejauhan ia memandangi patung Zeus dan berdoa di dalam hati, ia memohon kepada Sang Dewa untuk menyelamatkannya dari niat buruk pria yang hendak melecehkannya ini.

"Berhenti!"

Suara itu membuat Adrienne terkejut begitu pula dengan prajurit Orion yang hendak memperkosanya.

Adrienne telah merasa senang. Ia pikir Zeus datang untuk menyelamatkannya tapi ternyata Adrienne salah, karena saat ia berbalik ia justru menemukan Pasukan Orion datang dalam jumlah yang lebih banyak dipimpin oleh seorang pria berwajah mengerikan yang berdiri di barisan yang paling depan.

"My Lord..."

Adrienne dapat melihat prajurit yang hampir memperkosanya kini tampak ketakutan berhadapan dengan pria tersebut. Sejenak Adrienne menerka-nerka, apakah dia....*King of Tiberius?* Pria yang telah menghancurkan kerajaannya dan menghabisi keluarga serta kekasihnya?

"Apa yang terjadi di sini? Sudah kukatakan untuk tidak membuat kekacauan di Kuil Zeus!" bentak lelaki itu.

"Gadis ini telah membunuh delapan orang prajurit saat kami ingin membawanya kepada Anda, *My King"*

"Bohong!" sela Adrienne yang merasa tak terima, "Aku membunuh mereka karena mereka ingin memperkosaku!"

Mendengar Adrienne membela dirinya sontak sepasang mata yang tajam langsung tertuju kepadanya. Di bawah tatapan mata itu Adrienne ketakutan, ia memeluk tubuhnya sendiri semakin erat dan menundukkan pandangan.

"Berdiri" ucap Raja Tiberius memerintahkan Adrienne untuk bangkit dari tempatnya, namun Adrienne bergeming. "Apa kau tuli? Aku bilang berdiri!"

Adrienne bergegas berdiri, tapi ia tetap menjaga jarak dari sekumpulan pria keji demi menjaga keselamatannya sendiri.

"Siapa namamu?" tanya pria itu.

"Adrienne..."

"Princess of Agron, Princess Adrienne?" Adrienne menatap seorang pria tua yang berdiri tepat di sebelah Raja Tiberius, pria itu terlihat bijaksana dan berwibawa, tampak seperti seorang pendeta yang patut untuk dihormati.

"Ya" jawab Adrienne dengan polosnya.

Pria tua itu mendekati Adrienne lalu membuka telapak tangan Adrienne yang kotor kemudian memandanginya dengan dahi yang berkerut dalam. Jelas Adrienne merasa kebingungan, tapi saat pria itu memejamkan mata Adrienne mulai mendapatkan firasat buruk yang membuatnya menjadi gelisah.

Mata yang keriput itu kembali terbuka dan berbinar menatap Adrienne yang masih terheran-heran. Ia tersenyum kepada Adrienne, mengusap rambut Adrienne yang panjang dengan penuh kasih sayang lalu berkata, *"My Lord,* dia lah wanita yang Anda cari-cari selama ini, wanita yang dijanjikan oleh Zeus untuk mendampingi Anda dalam menaklukkan Yunani, dia adalah calon Ratu Tiberius"

Bagaikan ada kilat yang menyambar, Adrienne tersentak dan terkejut setengah mati. Tidak, ini tidak mungkin! Adrienne lebih baik mati daripada harus menjadi pendamping Raja Tiberius yang telah menghancurkan kerajaannya.

"Apa maksudmu?" tanya Adrienne kepada pria tua itu.

"Nak, kau tidak perlu takut aku adalah pelayan para dewa. Zeus telah menjanjikan dirimu kepada *King of Tiberius* karena dia telah berhasil melindungi kuil Olympus dari serangan Bangsa Persia" jawabnya.

Adrienne menggeleng tak percaya, "Tidak! Zeus tidak mungkin menyerahkanku kepada bangsa bedebah seperti

mereka, tangan mereka dikotori oleh darah orang-orang yang kusayangi!"

Pendeta itu menatap Adrienne dengan sorot matanya yang lembut, "Dia adalah takdirmu Adrienne..." ucapnya, "Takdir yang datang untuk menjemputmu"

Adrienne terdiam. Ia menatap Raja Tiberius yang tampak geram setelah mendengar mulut Adrienne yang lancang menghina bangsanya. Adrienne tidak bisa membayangkan, bagaimana ia dapat menikah dengan seorang pemimpin yang kejam? Inikah balasan Zeus atas doa dan persembahan yang Adrienne lakukan di kuilnya selama ini?

Oh.

Raja Tiberius melangkah mendekati Adrienne, berdiri tepat di hadapan gadis itu sambil menusuknya dengan sorot mata yang sangat dingin.

"Pelayan!"

Adrienne tersentak di dalam kebungkamannya saat lelaki itu berteriak. Dua orang pelayan datang menghampiri mereka dengan tergesa-gesa, lalu membungkuk hormat kepada sang Raja, *"My King...."*

"Bawa dia dan bersihkan tubuhnya, dia tercium seperti sampah!"

Para pelayan itu membawa Adrienne dari hadapan Raja Tiberius, tiga orang prajurit turut mengawal mereka karena sang Raja tahu bahwa Adrienne bukanlah gadis biasa, Adrienne adalah seorang putri yang baru saja menghabisi tujuh orang prajurit Tiberius dengan tangan halusnya. Seorang putri yang Zeus hadiahkan untuk dirinya, tapi bagi sang Raja putri itu tak lebih dari sebuah kutukan.

TIGA

Seumur hidupnya Damon bersumpah bahwa dia tidak akan pernah mempercayai Dewa lagi. Sialan, Zeus sudah menjebaknya untuk menikahi seorang gadis muda, anak perempuan dari musuh bebuyutannya. Damon bahkan harus membuang waktunya selama ini untuk mencari Adrienne ke mana-mana, seorang putri yang Zeus hadiahkan karena Damon tanpa sengaja telah menyelamatkan kuilnya dari serangan bangsa Persia.

Namun yah, Damon sama sekali tidak menyesali invasi yang ia lakukan terhadap Kerajaan Agron. Toh, ia berhasil memenangkan peperangan, dan alasan utama pasukannya menyerang Agron bukanlah untuk mendapatkan gadis muda itu, melainkan karena Damon juga punya dendam kepada Raja Agron. Beruntung pria tua itu sudah mati sekarang, jadi Damon tidak perlu melihat wajahnya di upacara pernikahannya dengan Adrienne nanti.

Oh, memikirkan Adrienne lagi-lagi membuat kepala Damon nyaris pecah. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan kepada gadis itu. Tak perlu dipertanyakan lagi Damon adalah tipe pria yang benci terikat dengan seorang wanita, ia senang hidup selibat karena lebih suka menghabiskan waktunya di medan perang daripada menikahi gadis-gadis bangsawan yang angkuh seperti Adrienne. Jikalau pun memang ada keinginan Damon untuk menikah suatu saat nanti maka ia akan menikahi wanita dari bangsanya sendiri, bangsanya yang berasal dari budak-budak Sparta yang pernah tertindas memiliki karakter yang jauh lebih baik daripada para bangsawan sampah Yunani.

Jangan ajari Damon untuk mengabaikan hadiah dari Zeus sebab selama ini itulah yang Damon lakukan, ia menolak hadiah itu dan mengabaikan perintah Zeus untuk mencari gadis yang telah ditakdirkan menjadi ratunya. Akan tetapi, tiba-tiba saja seorang pendeta kepercayaan di kerajaannya datang dan mengatakan bahwa Damon dikutuk karena telah mengabaikan hadiah dari Sang Dewa. Damon dikutuk untuk tidak pernah merasa terpuaskan saat melakukan hubungan badan dengan gadis mana pun selain dengan gadis pemberian Zeus, dan dia juga hanya akan mendapatkan keturunan gadis tersebut.

Kutukan itu jelas menimbulkan malapetaka. Di samping Damon menjadi uring-uringan karena kebutuhan biologisnya tak pernah mencapai titik puas, kerajaannya juga terancam tidak memiliki penerus. Jadi itulah alasan mengapa Damon terpaksa harus menikahi Adrienne, gadis yang berasal dari kalangan bangsawan yang sangat ia benci.

Sekarang Damon harus menemuinya agar Adrienne tidak membuat masalah di upacara pernikahan mereka besok. Damon harus membuat Adrienne setuju untuk menikah dengannya, lagi pula Adrienne tidak punya pilihan sebab gadis itu tak lebih dari sekedar budak dan tawanan perang bagi Damon yang telah berhasil menaklukkan kerajaannya.

Damon melangkah memasuki kamar di mana Adrienne dikurung. Sempat terbesit sedikit rasa kasihan di benaknya saat ia mendapati Adrienne menangis tersedu-sedu di atas ranjangnya. Gadis itu berbaring tengkurap sambil membenamkan wajahnya pada bantal bersarung putih, sehingga ia tidak menyadari kehadiran Damon.

Damon berdeham beberapa kali sehingga tangis Adrienne terhenti. Sontak gadis itu mengambil duduk sambil menatap Damon dengan tatapan penuh rasa benci.

"Tidak ada gunanya menangis" kata Damon dengan acuh, "Simpan saja air matamu, besok kita akan menikah"

Damon dapat mendengar gadis itu mendengus dan merutukinya lalu ia berkata, "Aku akan menikah dengan Pangeran Theddeus jika saja kau tidak membunuhnya"

Mendengar apa yang baru saja Adrienne katakan membuat Damon menjadi merasa curiga. Ia menatap Adrienne dari tempatnya dengan intens lalu bertanya, "Apakah kau calon istri Theddeus?"

Sialnya, gadis muda itu mengangguk.

Ya, benar-benar hadiah yang sangat buruk. Bukan hanya harus menikahi anak gadis dari musuh bebuyutannya, tapi ia juga harus merebut calon istri pria lain. Zeus membuat Damon berada di posisi di mana ia menjadi peran antagonis dalam kisah cinta segitiga ini.

Kisah cinta? Cih! Damon tak sadar ia baru saja mengatakan dua kata itu, lupakan cinta Damon berada di sini hanya untuk mengambil hadiah dan mencabut kutukan yang telah Zeus berikan untuknya.

Merogoh sakunya, Damon mengeluarkan sebuah kalung yang ia rampas dari leher Theddeus sebelum pasukan Orion memenggal kepala pria itu. Sontak sepasang bola mata Adrienne yang berwarna violet tertuju pada kalung yang berada di tangan Damon, kalung itu tampak tidak asing di matanya....sudah jelas, kalung itu adalah kalung yang sama yang ia berikan kepada calon suaminya yang telah tiada!

Bagaikan seekor cheetah betina, Adrienne turun dari ranjang dan menyerang Damon dalam sekejap mata. Ia

hendak merebut kalung itu dari tangan sang Raja, tapi Damon lebih dulu menghindar dan mendorong Adrienne untuk tidak mendekatinya. Bukan karena ia kesal kepada Adrienne atau apa, namun kutukan Zeus benar adanya, Damon tidak pernah terpuaskan oleh wanita-wanita yang dia tiduri selama ini dan sekarang berada di dalam kamar yang sama dengan Adrienne benar-benar menguji hasratnya.

"Berikan kalung itu kepadaku!" teriak Adrienne.

Damon menggeleng pelan, ia menyimpan kembali kalung itu ke dalam sakunya lalu berkata, "Kau dan kalung ini sekarang sudah menjadi milikku"

"Kau bedebah sialan!"

Damon terkekeh pelan mendengar makian yang tercetus dari bibir mungil seorang gadis muda yang sangat membencinya, "Kau adalah seorang bangsawan Adrienne, meski sebentar lagi kau akan menjadi bagian dari kami tapi aku tidak ingin apa yang keluargamu ajarkan selama ini menjadi sia-sia, jadi akan lebih baik jika kau menjaga mulutmu"

"Apa maksudmu?!" tanya Adrienne, menyalak.

"Besok kita akan menikah" ucap Damon dengan entengnya.

"Aku sialan tidak akan pernah menikah denganmu!" sahut Adrienne.

Mendengar penolakan gadis itu membuat Damon merasa geram bukan main, tapi ia mencoba untuk mengendalikan amarahnya. Sambil menatap Adrienne Damon berkata, "Ada sebagian dari rakyatmu yang masih hidup, orang tua, anak-anak, para wanita. Aku yakin kau tidak ingin menyaksikan pemenggalan massal terjadi kepada

mereka besok pagi, *My Lady*. Jadi berpikirlah baik-baik sebelum kau menolakku"

Adrienne terdiam tak mampu berkata-kata. Andai saja yang Damon ancam adalah nyawanya, andai saja kepala Adrienne yang dipertaruhkan di bawah pedang maka Adrienne tak akan ragu untuk menolak pernikahan ini. Akan tetapi, Damon mengancamnya dengan menggunakan nyawa sebagian rakyat yang masih hidup dan terkurung di dalam penjara, Adrienne tidak mungkin tega melihat nyawa mereka yang tersisa melayang begitu saja.

Menitikkan air mata, Adrienne menusuk Damon dengan tatapan matanya yang tajam dan penuh kebencian, "Kau tidak punya rasa kemanusiaan dan hati nurani!" cetusnya.

Damon melangkah mendekati Adrienne, rahang lelaki itu mengeras dan giginya bergemeletuk merasa semakin geram dengan mulut Adrienne yang semakin tajam. Kira-kira apa yang akan Zeus lakukan jika Damon membunuh gadis pemberiannya? Oh, andai saja Damon bisa.

"Tahu apa kalian para bangsawan tentang hati nurani dan rasa kemanusiaan? Selama aku hidup aku telah melihat betapa kejamnya kalanganmu, *My Lady*. Kalian memperkosa budak, memperkerjakan mereka di pertambangan, menjadikan mereka pelayan, dan mengambil nyawa mereka di saat kalian merasa tidak senang. Semua itu kalian lakukan jadi jangan bicara soal rasa kemanusiaan kepadaku. Kau bahkan tidur di atas darah dan tumpukan mayat yang telah ayahmu bunuh, itulah mengapa dia pantas mati!"

Nafas Adrienne tersentak mendengar semua ucapan yang tercetus dari bibir Damon. Dendam dan amarah dapat Adrienne lihat di kedua bola matanya yang gelap saat

Damon membicarakan tentang ayahnya, seorang Raja yang menurut lelaki itu pantas untuk mati.

"And remember that you are not a princess anymore, you are just a slave. My slave."

Setelah puas membuat Adrienne terdiam Damon meninggalkan kamarnya begitu saja. Adrienne masih bergeming di tempatnya, memandangi patung Zeus yang terpajang di atas meja nakasnya lalu ia mulai menangis lagi dan lagi. Adrienne masih belum mengerti mengapa Dewa yang selama ini menjadi tempatnya mengadu dan berdoa malah mengirimkan mimpi buruk dan malapetaka ke dalam hidupnya. Apakah Adrienne pernah melakukan sesuatu yang salah sehingga Sang Dewa harus mengutuknya sedemikian rupa?

Adrienne merasa lelah, ia lelah menanggung penderitaan yang tiada habisnya. Mimpi yang telah berada di pelupuk mata hancur begitu saja setelah pria itu muncul dan merenggut segalanya. Sekarang hidup Adrienne tak berarti apa-apa, tapi ia akan membuat dirinya yang kosong ini menjadi sedikit lebih berguna. Adrienne akan melakukan tugas terakhirnya sebagai seorang putri dari kerajaan Agron, yaitu berkorban demi nyawa para rakyatnya yang tersisa.

Besok Adrienne akan menikah dengan Raja Tiberius, menjadi pengantin dari seorang lelaki yang sangat ia benci.

EMPAT

Menikah di kuil Zeus adalah impian Adrienne sejak lama, namun tentu saja bukan Raja Tiberius yang ia inginkan untuk menjadi suaminya, melainkan pangeran Theddeus yang telah tiada. Tapi sebaiknya Adrienne mengubur impiannya dalam-dalam dan tidak lagi mengingat-ingat pria lain sebab sekarang dia telah resmi menjadi istri Damon, seorang Raja yang kejam dan tidak memiliki hati nurani.

Andai saja waktu dapat diputar kembali maka Adrienne akan meminta Theddeus untuk menikahinya sebelum perang itu terjadi agar Damon melupakan keinginan untuk memperistrinya. Mereka —para pria berkedudukan tinggi— biasanya merasa terhina apabila menikahi seorang janda.

Upacara pernikahan hanya dihadiri oleh beberapa orang saja, dan tentu yang memimpin upacara pernikahan mereka adalah Pendeta Aias, satu-satunya bangsa Tiberius yang memperlakukan Adrienne dengan sangat baik di kerajaannya sendiri. Banyak yang mengatakan bahwa Pendeta Aias bukan berasal dari para *helot* yang melakukan pemberontakan, melainkan penduduk asli Euboean, wilayah yang berhasil ditaklukkan oleh para *helot* dan kini menjadi wilayah Tiberius.

Setelah upacara pernikahan itu selesai Adrienne, si pengantin baru, diantar menuju ke kamarnya. Kamar yang dulu menjadi tempat kesukaannya telah berubah menjadi neraka setelah beberapa orang pelayan menghias kamar tersebut untuk malam pertamanya bersama sang Raja. Seprai dari kain sutera, bunga, wewangian yang membangkitkan gairah, dan masih banyak lagi, semua itu

mencekik Adrienne dan membuat Adrienne menyadari bahwa malam ini ia harus melayani pria yang paling ia benci. Tentu saja, sebagai seorang istri.

Tiga orang pelayan yang telah selesai menata kamar Adrienne berdiri berjejer di dalam kamar menunggu perintah. Adrienne melangkah masuk dengan terpaksa, ia menghampiri ketiga orang pelayan itu dan terkejut melihat salah seorang di antara mereka ternyata adalah pelayan setianya, Phaedra.

"Phaedra?" nafas Adrienne tercekat, ia pikir Phaedra telah berhasil melarikan diri dari Agron, "Mengapa kau masih berada di sini?"

"My Lady, saya tidak mungkin meninggalkan Anda"

Oh.

Adrienne merasa sangat tersentuh oleh kesetiaan pelayannya. Ia menyuruh dua orang pelayan lain keluar dari kamarnya sehingga ia dapat berbicara berdua bersama Phaedra.

"Mari *Your Highness,* saya akan membantu Anda bersiap-siap untuk malam pernikahan Anda"

Dengan pasrah Adreanna membiarkan Phaedra mengurusnya. Pelayan itu menyingkirkan semua perhiasan dari tubuh Adrienne lalu mengganti pakaian Adrienne dengan selembar kain sutera yang sangat lembut yang dililit dengan sedemikian rupa di tubuhnya.

Saat Adrienne duduk di depan cermin, ia memandangi wajah Phaedra melalui pantulan kaca. Pelayan itu bersikap seolah-olah tidak ada masalah, atau Phaedra hanya tidak ingin membuat Adrienne merasa sedih dengan menyudutkannya yang telah menikahi Raja Tiberius.

"Seharusnya kau kabur Phaedra, tidak aman bagimu tetap berada di sini" ucap Adrienne.

"Aku tidak akan meninggalkan Anda, *My Princess"*

Adrienne menghembuskan nafas pelan, *"You know i am not your princess anymore"*

Sesaat Phaedra berhenti mengasapi rambut panjang Adreanna tapi kemudian gadis itu kembali melanjutkan tugasnya sambil mengoreksi kesalahannya, "Maaf, *My Queen"*

Ya, Adrienne lebih suka tetap dipanggil sebagai putri Agron daripada Ratu Tiberius, tapi ia harus mulai membiasakan diri bukan?

"Di mana mereka menemukanmu?" tanya Adrienne.

"Di istana, *My Queen"*

"Yang lain berhasil kabur?"

Pelayan itu mengangguk, "Ya, hanya beberapa yang menolak untuk meninggalkan Agron. Raja Tiberius tetap membiarkan kami tinggal di istana dan bekerja untuknya"

Ya, pria itu pernah mengatai para bangsawan yang memperkerjakan budak tapi dia sendiri melakukannya.

"Dan kami mendapatkan upah"

Apa?

Adrienne menatap Phaedra dengan kerutan dalam di dahinya, "Upah?"

Phaedra mengangguk, *"Yes, My Queen"*

"Apalagi yang kalian dapatkan?" tanya Adrienne kepada pelayannya.

"Kebebasan. Raja Tiberius memberikan kami hak untuk berhenti menjadi pelayan kapan saja"

Adrienne memijit pangkal hidungnya, dia merasa dirinya tidak akan pernah mengerti cara berpikir Damon tapi sekarang ia justru telah menjadi istrinya. Adrienne

pernah mendengar kalau Bangsa Tiberius sangat berambisi dalam memperjuangkan kebebasan dan kesejahteraan budak, konon katanya mereka menyerang kerajaan mana saja yang masih menindas budak dan tidak mengindahkan peringatan yang datang dari pemimpin mereka. Tapi lupakan, Adrienne yakin bangsa yang kejam seperti bangsa Tiberius tidak akan pernah bisa menegakkan keadilan. Mereka mengatasnamakan kesejahteraan budak demi memenuhi balas dendam mereka terhadap para bangsawan.

"Pekerjaan saya telah selesai My Lady, jika Anda tidak membutuhkan bantuan saya lagi maka saya akan pergi, *My Lord* telah menunggu di luar"

Oh.

Adrienne menarik nafas dalam sebelum mengangguk mengizinkan Phaedra meninggalkan kamarnya. Lima detik setelah Phaedra pergi, orang yang paling Adrienne benci melangkah masuk ke dalam kamarnya dengan wajah yang angkuh, bekas luka di wajah lelaki itu membuatnya terlihat beribu kali lebih bengis dan angkuh. Ya, siapa lagi kalau bukan Damon, dia menatap tubuh Adrienne dengan tatapan yang senonoh layaknya Adrienne adalah seekor daging rusa segar yang baru saja ia buru.

"Kau terlihat cantik dengan kain itu"

Bukannya tersipu, pujian Damon justru membuat Adrienne mendengus, "Ini yang kau inginkan bukan? Menjinakkanku. Tapi kau tidak akan pernah berhasil, aku tidak akan pernah tunduk kepadamu"

Damon menatap gadis itu tajam tapi kemudian dia malah terkekeh pelan, "Kau bukan binatang My Lady, untuk apa aku menjinakkanmu? Tapi mau tidak mau kau harus

tunduk kepadaku, *because now i am your king and your husband"*

Mata Adrienne memerah dan mulai berkaca-kaca. Di dalam tenggorokannya segumpal kekesalan mengganjal dan mendesak Adrienne untuk menangis karena merasa sangat putus asa. Dia tidak ingin disentuh oleh tangan Damon yang berlumuran darah keluarganya, ia tidak ingin disentuh oleh pria keji itu. Tapi Adrienne tak tahu bagaimana caranya untuk menolak Damon malam ini, ia tak tahu apa yang harus ia lakukan agar pria itu tidak menidurinya.

Mendengar mulut pedas Adrienne berhenti mengomel, Damon mendekati gadis itu selangkah demi selangkah. Jujur saja, Damon benci wanita yang cerewet, ia biasanya tidak merasa betah dengan wanita yang banyak bicara tapi entah magnet apa yang Adrienne punya sehingga Damon tertarik untuk membawa dirinya lebih dekat kepada gadis berambut cokelat itu.

Mungkin kecantikannya atau kutukan Zeus yang membuat ia terus memikirkan kepuasan yang bisa ia dapatkan dari tubuh molek di dalam balutan kain sutera itu. Sialan, Damon bahkan sudah sangat keras hanya dengan membayangkannya!

"Don't come closer!" Adrienne berdesis memberikan peringatan kepada Damon yang mendekatinya. Ia mulai merasa takut, takut kepada niat buruk Damon yang ingin menodainya.

Bagi Adrienne ini bukan tentang Damon yang telah menjadi suaminya dan berhak menyentuhnya, tapi ini tentang sebuah penerimaan, di dalam hatinya Adrienne menolak Damon mentah-mentah dan ia tidak bisa membiarkan pria itu menyentuhnya begitu saja. Damon

sama sekali tidak berhak menyentuhnya karena pernikahan ini Adrienne lakukan dengan terpaksa.

Namun penolakan tak mampu lagi Adrienne layangkan saat Damon mendesak tubuhnya di dinding yang terasa dingin. Dada padat lelaki itu menekan tubuh Adrienne yang rapuh, matanya menatap Adrienne dengan intens dan jemarinya mulai bermain-main pada helaian rambut cokelat Adrienne yang bergelombang.

"Are you afraid of me?"

Di dalam benaknya Adrienne mengumpat. Bagaimana ia tidak takut, senjata Damon yang siap untuk bertempur menyentuh pangkal paha Adrienne tanpa sengaja. Adrienne meneguk ludahnya pelan lalu bertanya dengan suara yang amat pelan, *"Should i be?"*

Damon dapat merasakan sekujur tubuhnya terbakar oleh gairah. Sialan, seorang gadis muda seperti Adrienne mampu membangkitkan hasratnya dengan sangat buruk. Damon seperti kehilangan akal sehatnya, sejak kutukan Zeus ia terima ia tidak pernah mendapatkan kepuasan meskipun ia tidur dengan wanita yang paling cantik di dunia. Damon menginginkan Adrienne untuk mengembalikan kewarasannya.

Menghirup helaian rambut Adrienne, Damon mengerang pelan. Aromanya mengalahkan harumnya mawar yang memabukkan, menggelitik hidung Damon dan semakin membangkitkan hasratnya.

"You smeels so good, My Lady" bisik Damon dengan suaranya yang amat parau. Ia mengelus ujung dagu Adrienne yang terbelah sambil menatap ke dalam manik violetnya yang indah, *"And your eyes is so beautiful"*

Oh.

Lutut Adrienne terasa lemas, ia tak tahu reaksi macam apa yang tubuhnya tunjukkan saat tangan Damon mulai menggerayangi tubuhnya. Adrienne bahkan hanya bergeming ketika Damon membawa wajahnya mendekat, bermaksud untuk mempertemukan bibir mereka.

"Hanya kau satu-satunya gadis yang tidak perlu takut kepadaku Adrienne, justru sebaliknya aku lah yang harus takut kepadamu....kau sangat berbahaya"

Nafas Adrienne tercekat, dengan sisa tenaga yang ia punya Adrienne menekan kedua telapak tangannya pada dada bidang Damon sehingga Damon menatapnya dan bertanya, *"What is this for?"*

Adrienne menjilat bibir bawahnya yang mendadak mengering, "Bukankah aku berhak menolak untuk tidak tidur denganmu? Aku tidak ingin disentuh oleh tanganmu yang berlumuran darah keluargaku, *My Lord"*

"Adrienne..." Damon menggeram kesal, tapi kemudian ia berusaha mengendalikan dirinya dan mengambil jarak dari Adrienne yang telah menyinggung perasaannya.

Sialan gadis itu, dia adalah gadis pertama yang berani menolak Damon! Andai Adrienne tahu kutukan macam apa yang Damon tanggung karena dirinya selama ini. Tapi Damon tidak akan membiarkan Adrienne menghinanya dengan begitu mudah, biar Damon tunjukkan kalau Damon tidak membutuhkannya, Adrienne bukanlah satu-satunya wanita yang bisa Damon tiduri walaupun hanya dia yang mampu memberikan Damon kepuasan.

"Kau berbicara tentang darah seolah-olah keluargamu tidak pernah membunuh budak secara massal sebelumnya," ucap Damon, "Tapi tidak apa-apa malam ini kau mungkin menolakku namun sebentar lagi kau akan datang kepadaku,

merangkak dan mengemis untuk kusentuh oleh tangan yang telah menghabisi seluruh keluargamu"

Nafas Adrienne tersentak, "Itu tidak akan pernah terjadi!" cetusnya.

Di dalam cahaya yang remang manik gelap Damon menyorot gadis itu dengan tajam, "Kita lihat saja nanti"

Kemudian Damon pergi, meninggalkan pengantinnya yang menangis di dalam kamar seorang diri.

LIMA

Damon menjadi uring-uringan. Dia berjalan mondar-mandir di kamarnya mencoba untuk mengendalikan gairah yang membakar sekujur tubuhnya setelah ia meninggalkan kamar Adrienne dengan harga diri yang tersisa. Semua karena gadis itu, lihat saja Damon akan membalasnya.... sebentar lagi, dalam hitungan detik Damon akan membuat Adrienne menyesal karena telah menolaknya.

Suara ketukan pintu membuat Damon merasa lega. Seorang pelayan setia istrinya yang masih muda masuk ke dalam kamarnya diantarkan oleh dua orang pengawal istana. Damon mendekati pelayan itu, menyentuh dagunya sehingga sepasang matanya yang indah menatap Damon yang sedang bergairah.

"Apa mereka memaksamu?" tanya Damon.

Phaedra menggeleng pelan, "Tidak, *My Lord"*

Bagus.

Damon mulai menanggalkan kain yang menutupi tubuh indah Phaedra dengan kasar. Matanya menyala saat tubuh kecokelatan itu telanjang di hadapannya. Tanpa basa-basi Damon mendorong Phaedra ke ranjang, mengendarai gadis itu dengan kasar sementara Phaedra menjerit penuh kenikmatan.

"Oh My Lord! Ohhh!"

Damon mengerang. Suara ketukan pintu tidak ia pedulikan, ia semakin memompa dengan penuh semangat ke dalam tubuh Phaedra sebab ia tahu siapa yang datang.

"Untuk apa kau—Ya, Tuhan!"

Yah, Adrienne!

Damon menoleh sambil tersenyum miring menatap pengantinnya yang tercengang di ambang pintu. Ia masih memompa ke dalam tubuh Phaedra, membiarkan Adrienne terluka melihatnya bercinta dengan pelayannya yang paling setia.

Mata Adrienne mulai berkaca-kaca, Damon tahu gadis itu merasa terhina dan terluka. Tapi sayang Adrienne tak lama berdiam diri untuk menyaksikan pertunjukkannya, gadis itu bergegas pergi bersama puingan-puingan kecil dari harga dirinya yang tersisa.

"My Lord..."

Rintihan Phaedra membuat Damon memilih untuk melupakan Adrienne sejenak, dia menggeram, hampir mendapatkan pelepasan yang ia butuhkan. Kepala Damon mendongak ke atas sementara bibirnya tidak pernah berhenti mengumpat. Ia mengguncang tubuh pelayan setia istrinya semakin cepat, membuat wanita itu mabuk akan kenikmatan yang berulang kali Damon berikan.

Damon mengerang. Pria itu mengerang dan datang, membiarkan bukti pelepasannya mengalir deras di dalam tubuh Phaedra. Nafas Damon masih memburu saat ia melihat wanita yang berbaring lemas di bawah kukungannya. Tubuh molek itu menggeliat menunjukkan kepuasan, dengan lancang Phaedra mengusap lembut lengannya lalu berkata, "Anda sangat luar biasa, *My Lord...*"

Damon masih menatap pelayan itu dengan tajam. Sialan, dia melakukan ini untuk menidurkan miliknya yang terbangun sekaligus untuk membalas istrinya, bukan untuk memuaskan seorang pelayan. Bahkan dada Damon masih bergemuruh dan ia masih bergairah, lelaki itu berhasil mendapatkan pelepasannya tapi tidak dengan kepuasan.

Damon tak tahu sampai kapan dirinya tersiksa seperti ini tapi dia berharap apa yang ia lakukan kepada Phaedra dapat membuat Adrienne datang kepadanya dalam waktu yang singkat, sebab Damon tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Ia layaknya singa yang menjelajah gurun pasir demi mencari sebuah telaga. Damon kehausan dan tidak ada gadis lain yang bisa melegakan dahaganya. Tidak selain Adrienne, pengantinnya.

"Saya harap *My Lady* tidak mengetahui apa yang telah kita lakukan" kata Phaedra.

Bodoh, pikir Damon. Adrienne bahkan sudah melihatnya langsung dengan mata telanjang! Damon mendengus, tanpa mengatakan apa-apa lelaki itu mengenakan pakaiannya dan meninggalkan kamar bekas mendiang Raja Agron begitu saja.

Damon mengerti apa yang membuat Phaedra bersedia untuk tidur dengannya, alasannya sama seperti alasan wanita-wanita yang Damon tiduri sebelumnya.

Ya, kekuasaan....

Mereka berharap dengan melayani Damon mereka akan mendapatkan posisi yang berharga di hati sang Raja karena telah memuaskannya. Mereka berharap suatu saat nanti mereka dapat melahirkan calon pewaris kerajaan, tanpa tahu kalau satu-satunya wanita yang bisa mengandung benih-benih Damon hanyalah Adrienne, gadis angkuh yang justru menolak Damon mentah-mentah!

***

Adrienne tidak merasa terhina, tidak pula terluka dengan apa yang Damon lakukan untuk membalasnya. Tapi ia mengasihani dirinya sendiri, kasihan karena ia telah menikah dengan seorang Raja yang brengsek dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Adrienne yakin apa yang ia lihat kemarin malam adalah rencana Damon untuk membalasnya, lelaki itu ingin Adrienne merasa terhina setelah melihatnya meniduri seorang pelayan di malam pernikahan mereka tapi itu tidak berhasil sebab Adrienne tidak merasa terhina sama sekali. Justru sebaliknya ia malah semakin jijik kepada Damon, lelaki itu adalah penguasa yang paling tak bermoral yang pernah ia jumpai. Dia pasti telah memaksakan kehendaknya terhadap Phaedra, oh Adrienne menyesal pelayan setianya harus menerima perlakuan yang tidak pantas hanya karena Damon yang berambisi untuk membalasnya.

Hari ini mereka meninggalkan Agron dan berangkat menuju ke Tiberius. Adrienne yang sudah menikah dengan Damon terpaksa harus mengikuti ke mana pun suaminya pergi. Ia terpaksa harus meninggalkan tanah kelahirannya, Agron. Tapi baiklah setidaknya Adrienne sudah melakukan tugasnya sebagai seorang putri, rakyat Agron yang tersisa dibiarkan hidup dan tinggal di tanah mereka yang telah berhasil dikuasai oleh bangsa Tiberius. Kini kerajaan Adrienne yang tercinta dipimpin oleh salah seorang utusan Damon, Adrienne hanya dapat berharap semoga pemimpin baru Agron tidak menyiksa rakyat-rakyatnya.

Di dalam kereta kuda menuju ke Tiberius, Adrienne terus memandangi Phaedra yang ikut bersamanya. Ia sendiri yang meminta izin kepada Damon untuk membawa serta pelayan setianya. Damon yang tidak peduli menyetujui keinginan Adrienne begitu saja, lelaki itu sudah menyadari kalau Phaedra bukanlah alat yang tepat untuk membalas keangkuhan istrinya, jadi ia tidak akan pernah memanggil pelayan itu lagi ke kamarnya.

Di sepanjang perjalanan menuju ke Tiberius wajah Phaedra tertunduk penuh rasa bersalah. Sedikit pun Phaedra tidak berani mengangkat wajah untuk menatap Adrienne yang duduk di hadapannya, pelayan itu juga tidak berbicara, ia bungkam layaknya seseorang yang tidak memiliki lidah.

Kebungkaman Phaedra Adrienne artikan sebagai rasa bersalah. Phaedra pasti merasa seperti telah mengkhianatinya, padahal Adrienne tahu apa yang terjadi pada malam pengantinnya tidak terjadi atas kehendak Phaedra. Damon yang telah memaksanya. Jadi, dengan besar hati Adrienne sama sekali tidak menumpahkan kesalahan terhadap pelayan setianya yang malang. Justru ia mengutuk Damon yang telah melecehkan wanita tak berdaya seperti Phaedra.

"Kau tidak perlu merasa bersalah Phaedra, aku tahu apa yang terjadi di antara kau dan Damon bukanlah keinginanmu" ucap Adrienne dengan lembut kepada pelayannya.

Phaedra menatap Adrienne dengan matanya yang bulat dan berkaca-kaca, *"My Lady...*An-Anda sudah..."

"Ya, aku sudah tahu. Damon telah memaksamu untuk tidur dengannya, maafkan aku karena tidak dapat melindungimu" sela Adrienne, "Dia pernah mengatakan kepadaku kalau para bangsawan tidak memiliki hati nurani dan suka memaksakan kehendak mereka terhadap para budak, tapi dia juga melakukan hal yang sama." Adrienne menggeram pelan di akhir kalimatnya. Darahnya mendidih mengingat perlakuan tak pantas Damon terhadap Phaedra.

"Maafkan saya, *My Lady...."*

Adrienne menggeleng kemudian menggenggam erat satu tangan pelayannya, "Tidak Phaedra, kau tidak perlu meminta maaf, lelaki itu yang telah—"

"Ti-tidak, *My Lady"* dahi Adrienne berkerut dalam ketika Phaedra menyelanya dengan suara yang pecah, *"My Lord* tidak memaksa saya"

Apa?

Sontak genggaman Adrienne pada tangan Phaedra yang gemetaran terlepas begitu saja, ia menatap pelayannya dengan dahi yang berkerut dalam. Ia tidak mengerti, jika Damon tidak memaksa Phaedra lalu mengapa pelayannya bisa tidur dengan suaminya?

"Malam itu *My Lord* memang memanggil saya untuk datang ke kamarnya, dia merayu saya dan saya menerima ajakannya dengan suka rela" ucap Phaedra.

Adrienne tercekik oleh rasa terkejut. Ia tidak percaya pelayan setianya telah mengkhianatinya dengan sangat buruk.

"Ta-tapi mengapa? Mengapa kau bersedia?" Adrienne bertanya seperti itu karena ia tahu meskipun Phaedra seorang budak, tapi gadis itu tidak murahan. Phaedra punya kehormatan, oleh karena itu Adrienne selalu menghargainya dan menganggapnya seperti seorang teman.

"Saya lelah hidup di dalam ketakutan *My Lady,* saya butuh seorang pria yang bisa melindungi saya dan menjaga saya. Saya terlahir sebagai seorang budak, selama ini saya diperlakukan dengan semena-mena dan saya membutuhkan *My Lord* untuk mengangkat derajat saya"

Adrienne dibuat tercengang oleh pengakuannya.

"Kau bebas Phaedra, bukankah itu yang dijanjikan Tiberius kepada para budak? Kalian bebas dan dapat berhenti melayani kami kapan saja"

Phaedra menggeleng cepat, air mata mulai membasahi wajahnya, "Kebebasan yang dijanjikan itu semu *My Lady,*

apabila saya berhenti melayani Anda dan mencari kehidupan di luar kerajaan suatu saat nanti saya bisa saja tertangkap dan dijual kembali sebagai seorang budak. Yang saya butuhkan adalah berada di bawah perlindungan orang yang terpandang dan memiliki kekuasaan sehingga status saya sebagai budak hilang"

Adrienne mendengus mendengar alasan pelayannya, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata, "Kau sangat naif Phaedra, kau pikir apa yang bisa kau harapkan dari pria kejam sepertinya? Jika memang kebebasan lah yang kau inginkan kau bisa berhenti menjadi pelayanku dan tinggal di Agron sebagai rakyat biasa, tapi dengan bodohnya kau malah melemparkan dirimu ke ranjang Damon. Suatu saat nanti kau akan menyesal Phaedra, pria itu akan mencabik-cabikmu hingga berdarah!"

*"My Lady....*tolong maafkan saya—"

"Aku tidak tahu apakah kau terlalu polos atau hanya serakah Phaedra, tapi satu yang pasti kau sama menjijikkannya seperti Damon, berdoalah semoga pria itu menyukai pelayananmu dan segera melepaskan aku dari ikatan pernikahan ini" ucap Adrienne yang kemudian memalingkan wajah tak ingin melihat Phaedra yang tengah menangis tersedu-sedu di hadapannya.

Biarlah Phaedra menanggung akibat dari perbuatannya, bukan pengkhianatan gadis itu yang membuat Adrienne merasa kecewa tapi ketololannya. Phaedra buta akan derajat dan kedudukan sehingga ia berpikir bahwa Damon adalah tempat yang tepat untuk mendapatkan perlindungan.

ENAM

Kedatangan Adrienne disambut dengan baik di Tiberius. Para rakyat yang bersuka cita menyambut kedatangannya berdiri di sepanjang jalan menuju ke gerbang istana, dari balik tirai di dalam kereta kudanya Adrienne mengintip keadaan di luar tanpa berniat menyapa bangsa Tiberius atau pun sekedar melambaikan tangannya.

Di istana Adrienne juga menerima sambutan yang tak kalah ramah. Damon memperkenalkannya kepada seluruh anggota keluarga kerajaan dan juga beberapa orang penting yang membantunya dalam mengurus pemerintahan. Tidak sulit bagi Adrienne untuk menyesuaikan diri sebab dulu dia adalah seorang putri kerajaan Agron yang terdidik. Dia paham semua posisi-posisi penting yang mengisi bangku kerajaan dan dia dapat menjadi lawan bicara yang baik saat membahas masalah politik.

Siang hari itu Adrienne dibiarkan beristirahat di kamarnya. Perjalanan yang panjang membuat Adrienne merasa lelah dan mengantuk sehingga gadis itu terlelap dengan mudah di atas ranjang yang empuk. Adrienne merasa lega karena dia mendapatkan kamarnya sendiri dan tidak berbagi ranjang dengan suaminya, sialan Adrienne tidak mau berada di kamar yang sama di mana Damon akan dengan senang hati meniduri pelayan-pelayannya di depan kedua mata Adrienne.

Pria itu tidak bermoral dan sangat cabul.

Saat malam tiba, jamuan makan diadakan di istana dan dihadiri oleh para anggota keluarga kerajaan. Adrienne menyukai beberapa dari mereka yang sangat baik dan sopan

kepadanya, membantah perkataan sebagian anggota keluarga lain yang tidak menyukai Adrienne dan kerap menyindirnya. Tapi Adrienne dapat memaklumi hal itu sebab ia tahu bahwa bangsa Tiberius memang sulit bersikap ramah kepada seseorang yang berasal dari kalangan bangsawan, biar bagaimana pun Adrienne mencoba untuk memahami perasaan mereka.

"Kami merasa senang karena pada akhirnya Damon berhasil menemukanmu" ucap Danae, Paman Damon yang mana adalah penasihat tertua kerajaan Tiberius, "Dia nyaris mengacak-acak seluruh Yunani demi mencarimu, *Your Majesty"*

Dipanggil dengan gelar kehormatan oleh pria yang bijaksana dan jauh lebih tua membuat Adrienne merasa sungkan, "Paman jika kau tidak keberatan kau bisa memanggilku Adrienne saja"

Danae tersenyum lalu mengangguk kepada istri dari keponakannya.

"Ya, kita tidak perlu menghormati seseorang dari kalangan bangsawan yang sudah cukup memberikan banyak derita untuk kita" celetuk Selene, salah satu anggota keluarga kerajaan yang paling muda.

Danae yang mendengarnya langsung menegur tuan putri yang lancang itu, sementara Damon tampak tenang menyantap makan malamnya seolah-olah dia tidak merasa terganggu.

"Maafkan ketidaknyamanan ini Adrienne abaikan mereka yang berkata buruk mengenai dirimu, kau tidak perlu khawatir kami menerimamu dengan sepenuh hati di sini" Adrienne lagi-lagi dibuat tersentuh oleh Paman Danae. Di dalam benaknya ia sudah paham bahwa penasihat

kerajaan biasanya jauh lebih arif dan bijaksana daripada raja itu sendiri. Adrienne yakin Paman Danae pasti sudah banyak membantu Damon dalam mengambil keputusan menyangkut urusan politik.

"Andaikan saja putriku ada di sini dia pasti akan menjadi teman baikmu" ucap Paman Danae.

Adrienne tersenyum kepadanya, "Oh ya? Di mana sekarang dia berada, Paman?"

"Dia menuntut ilmu di Persia, berguru kepada salah seorang tabib yang cukup terkenal di sana"

Oh, itu sungguh luar biasa. Adrienne selalu kagum apabila mendengar kegigihan seorang wanita dalam menuntut ilmu dan mengejar impiannya.

"Dia pasti sangat cerdas, aku tidak sabar untuk bertemu dengannya"

"Berhentilah bertingkah seolah-olah kau dapat menjadi bagian dari kami, *My Lady"* orang yang sama kembali berkata ketus kepada Adrienne. Ia tidak mengerti mengapa Selene sangat membencinya, dia masih sangat muda—bahkan, jauh lebih muda daripada Adrienne tapi sayang dia tidak punya tata krama.

"Aku minta maaf yang sebesar-besarnya atas nama bangsaku apabila kami pernah menyakitimu, *My Lady"* ucap Adrienne mencoba untuk meredakan amarah gadis muda itu dengan permintaan maafnya. Namun upaya Adrienne tidak berhasil, Selene malah mendengus pelan lalu berkata, "Minta maaf saja tidaklah cukup untuk mengobati luka kami, yang kami inginkan adalah pembalasan dan aku merasa sangat senang setelah mengetahui bahwa seluruh keluargamu telah mati di tangan Damon. Andai dia menghabisimu juga mungkin aku akan merasa semakin gembira!"

Bukan hanya Adrienne, tapi anggota keluarga kerajaan yang lain juga terkejut mendengar kalimat Selene yang sangat jahat. Adrienne sendiri tidak bisa mengelak lagi, kali ini Selene benar-benar telah berhasil menyinggung perasaannya tepat ketika putri Tiberius itu membawa-bawa seluruh keluarga Adrienne yang telah tiada.

Bunyi dentingan sendok dan garpu yang jatuh di piring terdengar begitu kuat seolah-olah memang sengaja dibanting. Seluruh perhatian kini tertuju kepada Damon yang siap meledak mendengar mulut kurang ajar Selene yang tidak lagi bisa ia tolerir.

"Tidak bisakah kau tutup mulutmu itu sebentar saja, Selene?!" bentak Damon. Mata lelaki itu memandangi satu persatu orang yang ada di meja makan terkecuali Adrienne lalu ia berkata, "Ini peringatan yang pertama dan terakhir, siapa pun yang berkata buruk mengenai istriku akan mendapatkan hukuman. Penghinaan terhadap dirinya juga merupakan penghinaan terhadap diriku, kalian dengar itu?!"

"Kau buta Damon, apa yang kau harapkan dengan menikahi bangsawan ini? Di balik wajahnya yang polos dan lugu dia sangat licik dan berbahaya, suatu saat nanti dia akan menusukmu dari belakang!" sahut Selene tanpa rasa takut.

Damon menggeram, lelaki itu bangkit dari duduknya sehingga semua orang yang ada di meja makan melakukan hal yang sama terkecuali Selene. Adrienne yang melihat keributan besar akan terjadi di jamuan makan berusaha untuk menghentikannya. Sambil memegang lengan Damon dia berkata, *"My Lord,* sudahlah, kita tidak perlu membesar-

besarkan masalah kecil seperti ini. Lagi pula aku sudah selesai makan, sebaiknya aku kembali ke kamarku sekarang"

Tanpa menunggu izin dari Damon Adrienne bergegas meninggalkan jamuan makan tersebut. Gadis itu melangkah cepat menuju ke kamarnya karena tak mampu lagi membendung air mata yang ingin tumpah. Sesampainya di kamar Adrienne terisak sejadi-jadinya, melampiaskan perih yang mencekik tenggorokannya dan sesak di dadanya dengan air mata.

Jujur saja Adrienne benci berada di sini, seolah-olah menikah dengan Damon saja belum cukup sekarang ia harus menanggung hinaan dan umpatan terhadap keluarganya yang telah lelaki itu habisi. Adrienne sudah berusaha untuk membuka diri tapi hanya beberapa saja yang bersedia menerimanya di istana yang megah ini.

Andaikan mereka tahu bahwa Adrienne juga merasa tidak sudi untuk tinggal di sini, menjadi bagian dari mereka dan dipimpin oleh pria yang telah menghancurkan hidupnya. Andaikan mereka tahu bahwa setiap jam, menit, bahkan hingga detik Adrienne tidak pernah berhenti menyumpahi Damon. Ya, kebenciannya sebesar itu meski dia terlihat tenang sepanjang waktu. Ketenangan yang sengaja Adrienne tunjukkan sebagai topeng agar misinya menghabisi Damon tidak tercium sama sekali.

Mungkin Selene benar, di balik wajah polosnya Adrienne sangatlah berbahaya. Tapi Adrienne tidak akan pernah bisa melupakan semua yang telah Damon renggut darinya. Mimpi, keluarga, bahkan hingga kekasih tercinta....

Damon akan membayar semua itu dengan darahnya!

TUJUH

Dari balkon kamarnya Damon menyaksikan pertunjukkan di taman istana, seorang gadis cantik yang terlihat berapi-api dan sangat marah melakukan serangan bertubi-tubi kepada salah seorang pengawal istana yang dia jadikan sebagai lawan dalam latihan pedangnya. Damon memang tidak membatasi pergerakan Adrienne di istana ini, meskipun hubungan mereka tidak akur tapi Adrienne tetaplah ratunya dan Damon ingin menyediakan tepat yang nyaman untuk istrinya.

Lagi pula pertunjukan yang Adrienne lakukan cukup membuat Damon terhibur di pagi hari yang cerah, Damon membutuhkan pertunjukan yang mengagumkan sebelum ia bersiap-siap untuk melakukan tugasnya sebagai seorang Raja.

Damon mencibir saat pedang pengawalnya berhasil dijatuhkan oleh Adrienne ke tanah. Sekarang pengawal itu tidak bersenjata, Damon tahu pengawal itu sengaja menyerah karena ia kewalahan menghadapi Adrienne yang berlatih seperti orang kerasukan. Tapi Damon tidak ingin pertunjukkan berakhir begitu saja, justru sebaliknya ia berminat untuk terlibat di dalamnya.

Damon keluar dari kamarnya dengan bertelanjang dada, menuju ke taman istana untuk bertarung bersama istrinya yang pemarah. Adrienne sedang menodongkan ujung pedangnya yang runcing di dada pengawal yang berhasil ia kalahkan. Kasihan sekali, pengawal itu tampak ketakutan melihat api kemarahan yang menyelimuti sang Ratu tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Lepaskan pengawal itu *My Lady,* berlatihlah denganku jika kau masih belum merasa puas"

Suara itu membuat tubuh Adrienne menegang kaku, dia berbalik dan mata keduanya langsung bertemu. Dada Adrienne bergemuruh melihat pria yang paling ia benci muncul di hadapannya dan menantangnya. Bukan Adrienne namanya jika tidak menerima tantangan itu, ia justru merasa beruntung karena Damon dengan senang hati menawarkan dirinya sendiri untuk dia bunuh.

Tanpa berbasa-basi lagi Adrienne langsung menyerang Damon dengan pedangnya. Lelaki itu dengan sigap membalas serangan Adrienne, keduanya menunjukkan kemampuan yang sama atau Damon hanya mencoba untuk mengimbangi ratunya.

Bunyi besi yang beradu membuat siapa pun yang mendengarnya merasa ngilu. Adrienne terus menyerang Damon tanpa henti, begitu berambisi melukai Raja Tiberius yang telah menghabisi keluarganya dan membawa neraka ke dalam hidupnya.

Mulai kewalahan, Damon segera mengakhiri permainan kecil ini. Ia menangkap kedua pergelangan tangan Adrienne lalu menarik gadis itu ke dalam dekapannya, Damon mengunci tubuh mungil Adrienne dengan menggenggam kedua tangan gadis itu menyilang di belakang tubuhnya. Adrienne menggeram dan memaki, berteriak kepada Damon untuk melepaskannya tapi Damon sama sekali tidak peduli.

"Lepas! Kau menyakitiku!" teriak Adrienne.

"Jika aku lepaskan maka kau yang akan menyakitiku, My Lady"

"Kau..." Adrienne kehabisan kata-kata. Percuma, pikirnya. Damon tidak akan melepaskannya sekeras apa pun

Adrienne menjerit dan memakinya. Jadi yang bisa Adrienne lakukan adalah memberontak, bergerak di dalam dekapan Damon sampai pria itu lelah dan melepaskannya.

Namun bukannya lelah, adrenalin di dalam diri Damon justru kian terbakar merasakan pergerakan kecil dari ratunya. Di balik gaun yang gadis itu kenakan Damon dapat merasakan payudaranya yang kencang bergoyang menggesek dada Damon bidang dan telanjang.

Brengsek, umpat Damon di dalam hati. Andai ia bisa menarik Adrienne ke ranjangnya maka ia akan melakukannya sekarang juga, akan ia tiduri Adrienne hingga gadis itu tak sanggup bergerak sedikit pun untuk menentangnya.

Melihat Damon yang menatapnya dengan mesum membuat Adrienne menjadi geram dan juga sedikit ketakutan. Ia berusaha untuk melepaskan diri dari Raja yang cabul itu sebelumnya dirinya berakhir sama seperti Phaedra. Adrienne tidak akan pernah melayani monster sepertinya!

"Brengsek, kau sangat menjijikkan! Lepaskan aku!"

Damon tertawa dengan suaranya yang serak. Gairahnya melambung tinggi melihat wajah Adrienne yang mulai memerah, ya sialan Theddeus benar juga....rona di wajah Adrienne jauh lebih indah daripada mawar merah. Dan yang lebih buruk lagi, aroma gadis itu membuat Damon mabuk kepayang sehingga ia mulai berpikir untuk memperkosa Adrienne di sini, di taman istananya sendiri.

Tapi tidak, Damon telah berjanji bahwa Adrienne yang akan mengemis dan merangkak kepadanya suatu saat nanti. Harga diri tetaplah harga diri, Damon tidak akan melupakan penghinaan yang telah Adrienne berikan saat gadis itu menolaknya di malam pengantin mereka.

"Kau tahu Adrienne" suara Damon yang teramat berat dan serak membuat Adrienne merinding, "Kau hanyalah gadis yang lemah jadi jangan pernah berpikir kalau kau bisa mengalahkanku"

Hinaan yang terlontar dari bibir Damon membuat Adrienne semakin diselimuti oleh amarah. Dengan sekuat tenaga ia berhasil melepaskan dirinya dari cengkeraman lelaki itu dan langsung menyerang Damon dengan pedang yang masih berada di tangannya. Akibat terlambat menghindar ujung pedang Adrienne berhasil mengenai lengan Damon, meninggalkan luka goresan kecil yang tidak cukup dalam.

Adrienne mengumpat dan tidak tampak begitu puas dengan luka yang ia tinggalkan di tubuh suaminya, "Jangan pernah menganggap remeh musuhmu *Your Majesty*, aku harap kau masih ingat kalau aku sudah membunuh 8 prajurit Orion yang kau bangga-banggakan, suatu hari nanti aku pasti akan membunuhmu juga"

Mendengar hal itu Damon malah terkekeh pelan, "Jika kau berpikir kalau yang telah kau habisi di kuil Zeus adalah prajurit Orion maka kau keliru, mereka hanyalah 8 orang prajurit biasa. *The Orion* adalah pasukan abadi *My Lady,* mereka hanya dapat mati atas kehendak Dewa Ares yang telah menciptakan mereka"

Bibir Adrienne terkatup rapat mengetahui bahwa ternyata selama ini ia salah, ia sempat merasa cukup kuat untuk menghabisi Damon karena telah membunuh delapan orang prajurit The Orion yang selama ini lelaki itu bangga-banggakan. Namun, ternyata yang ia bunuh hanyalah

prajurit biasa. Sialan, pantas saja Damon terlihat sangat tenang pada saat itu.

"Jangan pikir kau cukup kuat untuk melenyapkanku Adrienne, tanganmu yang halus ini lebih cocok untuk melayani Rajamu, kau tahu...."

Adrienne memalingkan wajah enggan melihat tatapan menjijikkan yang Damon lemparkan kepadanya. Raja Tiberius itu membuat Adrienne merasa ingin muntah, ia sungguh mesum dan menjijikkan. Adrienne bersumpah akan menghabisinya sebelum Damon berhasil menodai tubuhnya.

Ah, itu dia!

Adrienne baru saja mendapatkan ide yang bagus dam cemerlang. Memangnya siapa yang bisa mencegahnya masuk ke dalam kamar suaminya di tengah malam? Adrienne akan datang ke kamar Damon saat lelaki itu sedang terlelap pulas di atas ranjangnya. Alih-alih datang untuk melayaninya ia justru akan menghabisi Damon, membuat lelaki itu membayar kejahatan yang telah ia lakukan kepada Adrienne dan seluruh kerajaan Agron!

Mata Adrienne mengintai sosok Damon yang berjalan meninggalkannya begitu saja. Bagai kenang-kenangan, Damon membiarkan luka di lengannya begitu saja. Adrienne mendengus enggan menganggapnya sebagai seorang Raja yang perkasa karena nyatanya Damon bukanlah apa-apa tanpa *The Orion,* dia hanyalah budak yang beruntung dapat menjadi seorang Raja!

DELAPAN

Malam semakin larut dan angin berhembus semakin kencang. Di dalam kamar Raja Tiberius sepasang mata keunguan menyorot tajam menatap nyalang sang penguasa yang tengah terlelap pulas di atas ranjang. Adrienne berada di sini, di kamar lelaki yang ingin ia habisi, ia berhasil mengelabui dua orang penjaga kamar Damon dengan mengatakan bahwa Yang Mulia memanggilnya.

Dengan hati-hati Adrienne mengeluarkan belati kecil dari jubah tidurnya. Ia menempatkan belati itu tepat di tengah-tengah leher Damon. Tangannya yang menggenggam belati tersebut gemetaran, nafasnya menjadi tidak beraturan, ada rasa takut yang begitu besar yang membuat Adrienne tidak segera menghabisi musuhnya.

"Lakukan"

Suara itu membuat Adrienne tersentak di tempatnya. Perlahan-lahan mata Damon terbuka, menatap Adrienne dengan intens saat ia berkata, "Lakukan Adrienne, habisi aku"

Adrienne semakin menekan belatinya pada leher Damon guna mengancam lelaki itu agar tidak bergerak, "Kau sudah merenggut banyak hal dariku, aku telah kehilangan segalanya karena dirimu!"

Mata Damon menyorot gadis itu tajam, "Kalau begitu lakukan, habisi saja aku"

Adrienne terdiam, tangannya tak mampu bergerak untuk menggorok leher Damon meski ia sangat ingin melakukannya. Setetes cairan bening jatuh dan mengalir di pipi Adrienne sebagai bentuk ketidakberdayaan, ia merasa kesal dan kecewa kepada dirinya sendiri yang begitu lemah

sehingga tidak mampu menghabisi musuh yang bahkan telah menyerahkan diri.

Tawa kecil meluncur dari bibir Damon, "Kau tidak bisa melakukannya"

Ya, lelaki itu benar, Adrienne tidak bisa melakukannya.

Adrienne memekik pelan ketika Damon menggenggam erat pergelangan tangannya lalu tanpa aba-aba menukar posisi mereka. Kini Adrienne layaknya seekor kupu-kupu tak bersayap yang tidak dapat bergerak di bawah tubuh besar Damon yang mengimpitnya.

"Aku membencimu Damon, suatu saat nanti kebencian ini yang akan membakarmu hingga menjadi abu!" desis gadis berambut cokelat itu.

Damon menatap ke dalam lekat manik violet Adrienne yang diselimuti oleh kebencian. Ia tidak peduli sebesar apa dendam yang gadis itu miliki untuknya, Damon pikir ia pantas menerimanya. Tapi yang membuatnya pusing saat ini adalah sosok Adrienne yang begitu cantik dan tidak berdaya di bawah kukungannya. Tubuhnya yang sangat halus di balik sutra yang tipis menggeliat resah menuntut Damon untuk melepaskannya.

Dada Damon bergemuruh dan jantungnya berdebar kencang. Ia semakin mendekatkan wajahnya pada wajah gadis itu lalu berbisik pelan, "Kau sudah membakarku, *My Lady.....*"

Damon menjelajahi wajah Adrienne yang cantik dengan sepasang matanya yang tajam. Demi Tuhan apakah ini bagian dari kutukan Zeus juga, mengapa Adrienne terlihat berbeda di matanya. Ada sesuatu di dalam diri gadis itu yang selalu membuat hasrat Damon menjadi tak terkendali dan

menggebu-gebu. Andai saja bukan karena harga diri, Damon pasti sudah meniduri gadis angkuh ini.

"Baru kali ini aku melihat seorang bangsawan menangis saat ingin menyakiti budak" ucap Damon, "Mengapa tanganmu gemetar *My Lady?* Apakah ayahmu tidak pernah mengajarkan kepadamu bahwa nyawa seorang budak tidaklah berarti?"

"You don't know anything about my father!" desis Adrienne, tajam.

"I know" sela Damon, *"I know him better than you"*

Adrienne memalingkan wajahnya, enggan menatap Damon yang berusaha membangun koneksi di antara mereka lewat tatapan mata. Adrienne benci mengakui bahwa ia terpengaruh, sepasang mata elang itu membuat jantungnya berdebar dan sekujur tumbuhnya menjadi lumpuh.

"Aku pernah kehilangan Adrienne," kalimat itu menggoda Adrienne untuk kembali menatap Damon. "Aku tahu apa yang kau rasakan tapi percayalah....membunuh orang untuk membalaskan dendam tidak akan pernah membuatmu merasa puas, kau justru semakin haus akan darah setelahnya"

Adrienne terdiam. Ia tidak tahu apa yang pernah Damon alami tapi entah mengapa ia bisa merasakannya. Batin lelaki itu menjerit sepanjang malam, mungkin Damon tak bisa melupakan ribuan nyawa yang telah berakhir di pedangnya.

Perlahan tapi pasti, bibir Damon mendekat dan hampir mendarat pada permukaan bibir Adrienne yang terbuka. Di bawah tindihan lelaki itu tubuh Adrienne menegang kaku, dia berperang dengan dirinya sendiri untuk menolak ciuman lelaki itu tapi dia tidak mampu untuk berpaling. Adrienne

terkunci, perhatiannya terpaku pada bibir Damon yang menggoda dan hendak mencumbunya.

"Kau...." itu adalah kata terakhir yang keluar dari bibir Adrienne dengan sangat lirih sebelum bibir mereka bertemu. Adrienne melenguh, ada desiran yang menggelitik perutnya saat bibirnya dicumbu dengan sangat intim oleh lelaki itu.

Belati yang sebelumnya Adrienne genggam dengan sangat erat kini terjatuh, menciptakan bunyi nyaring besi yang beradu dengan lantai. Entah setan apa yang telah merasuki Adrienne tapi tanpa ragu dia mulai membalas sapuan lidah Damon, membuka mulutnya lebih lebar dan memberikan akses lebih kepada lelaki itu untuk menjelajahinya lebih dalam.

Keduanya sama-sama terhanyut dan menjadi lupa diri. Tangan halus Adrienne yang sebelumnya ingin menyakiti Damon kini memeluk tubuh kekar itu dengan sangat erat, sementara Damon bergerak perlahan-lahan menggesekkan tubuhnya yang setengah telanjang pada tubuh halus Adrienne yang masih dibalut oleh sutera yang tipis.

Berulang kali Adrienne mendesah di dalam mulut Damon. Tubuh keduanya mulai berpeluh digencar oleh tuntutan gairah yang menggebu-gebu. Damon bersumpah ia sangat ingin menelanjangi gadis itu, ia sangat ingin melesak ke dalam tubuh Adrienne yang lembut, menyatu dan melebur bersama di dalam kenikmatan tapi ia tahu gadis itu tidak akan membiarkannya. Jadi, Damon memutuskan hanya mencium Adrienne, menyesap kuat bibirnya yang manis sampai ia berpuas diri.

"Be-berhenti..." penolakan kecil dengan suara yang terputus-putus sampai di telinga Damon tapi dia menghiraukannya.

Sementara itu, Adrienne yang masih menguasai seperempat dari dirinya yang nyaris hilang kendali mulai menekan dada Damon yang telanjang dengan kedua telapak tangannya. Kulit pria itu terasa licin dan panas di bawah sentuhannya, dadanya yang berdebar dengan sangat kencang membuat Adrienne semakin tidak berdaya. Ia ingin Damon, ia ingin lelaki perkasa itu menggempurnya hingga sekujur tubuhnya memerah dan ia tidak mampu lagi menyuarakan penolakannya. Ia ingin hasrat Damon yang begitu besar membakarnya dan mengantarkannya hingga ia sampai pada puncak kenikmatan.

Tapi Adrienne sadar semua keinginannya itu tidaklah pantas. Ia tidak mungkin bercinta dengan pria yang telah menghabisi keluarganya, ia tidak mungkin mendesah dan mengejar kepuasan bersama Damon sementara Damon telah merenggut banyak hal darinya.

Jadi dengan penuh tekanan Adrienne mendorong dada Damon dan memaksanya untuk berhenti. Nafas Damon memburu saat pagutan bibir mereka terlepas, dada padat lelaki itu bergerak naik-turun dengan tempo yang tidak beraturan, dan pelipisnya berdenyut menahan gairah yang tak terpuaskan.

Keduanya saling menatap ke dalam mata satu sama lain, cukup lama, sampai akhirnya Adrienne membenarkan posisi pakaiannya lalu turun dari ranjang meninggalkan Damon yang berada di ujung tanduk gairah sendirian.

Sungguh, pria yang malang.

SEMBILAN

Sejak malam itu keduanya tidak pernah bertemu lagi, baik Adrienne maupun Damon sama-sama saling menghindari. Adrienne mengurung diri di dalam kamarnya sementara itu Damon menyibukkan diri dengan tugas-tugas Kerajaan. Terkadang Adrienne berkeliling di sekitar taman istana tapi Damon hanya memandanginya dari balkon kamar, bertanya-tanya apa sebenarnya manfaat Adrienne berada di sini. Zeus mengirim gadis itu untuknya sebagai hadiah agar Damon memiliki keturunan yang gagah dan berani yang dapat menyebarkan keadilan di seluruh daratan Yunani. Tapi jika Adrienne terus menolaknya berulang kali seperti ini, maka ia akan mendapatkan cap sebagai Raja yang mandul.

Ya, sialan bayangkan betapa memalukannya itu!

Dan sebentar lagi desas-desus kalau Damon tidak dapat membuahi sang istri akan sampai di telinganya. Hanya tinggal menunggu waktu seseorang memulai gosip yang tidak benar itu.

Tapi sialan, ada sesuatu yang jauh lebih untuk Damon cemaskan daripada gosip miring mengenai kesuburannya. Kedatangan saudarinya ke istana membuat jantung Damon berdetak dengan waswas. Naevia namanya, dia adalah adik perempuan Damon yang sudah menikah dengan seorang saudagar kaya raya dan kini tinggal di negeri seberang. Naevia adalah wanita yang paling cerewet yang pernah Damon kenal, dan sayangnya wanita itu adalah adik kandungnya sehingga Damon tidak dapat menghindar.

Yang Damon takutkan adalah kedatangan Naevia akan semakin memperburuk hubungannya dan Adrienne. Ia cemas sang adik tidak merestui pernikahannya sebab gadis yang ia nikahi adalah seorang bangsawan, Damon khawatir Naevia akan bersikap sama seperti sepupu mereka yang paling muda, Selene. Wanita itu tidak pernah menerima kedatangan Adrienne dengan baik di istana ini, beruntung Adrienne terlihat tidak peduli dengan sikap sepupunya yang lancang itu.

Menunggu di belakang gerbang istana yang terbuka, Damon sengaja tidak memberitahukan Adrienne tentang kedatangan saudarinya. Ia akan berusaha sekeras mungkin agar Naevia tidak bertemu dengan istrinya, ia tidak mau keributan terus menerus terjadi di istana ini. Terlebih lagi Adrienne adalah istrinya, meskipun hubungan mereka tidak akur tapi tetap saja harga diri Adrienne adalah harga diri Damon juga. Siapa pun yang menghina gadis bangsawan itu akan berhadapan dengannya.

Sebuah kereta kuda sampai di halaman istana. Naevia yang datang seorang diri turun dari kereta kudanya lalu melangkah menghampiri Damon dengan penuh suka cita. Dipeluknya sang kakak yang sangat ia rindukan, Damon membelas pelukan itu sambil mengecup pelipis adiknya lalu dia bertanya, "Bagaimana kabarmu?"

Naevia mengambil langkah mundur dan berkata, "Aku baik, Damon"

"Aku pikir kau datang bersama anak dan suamimu?"

"Tadinya begitu," ucapnya, "Tapi putriku sedang sakit, jadi aku meninggalkannya bersama Ayahnya"

"Kau ibu yang buruk" cibir Damon.

Naevia tertawa meskipun ia tahu Damon tidak sedang bercanda, sang kakak bersungguh-sungguh mengatainya sebagai ibu yang buruk. Tapi yah mau bagaimana lagi, Naevia tidak bisa menunda lebih lama untuk bertemu dengan pengantinnya Damon, siapa suruh Damon menikah tanpa sepengetahuannya!

"Lupakan suami dan anakku, di mana istrimu? Apakah kau mengurungnya di kamar?" tanya Naevia, bergurau.

Mendengar pertanyaan itu Damon terdiam. Bodoh, ia belum mempersiapkan diri menghadapi ribuan pertanyaan yang akan adiknya lontarkan, ia tahu Naevia tidak akan diam sampai Damon memberikannya jawaban.

"Dia ada di kamarnya, sedang tidak enak badan" jawab Damon, sedikit gugup.

Dahi Naevia berkerut dalam melihat perubahan pada air muka Raja Tiberius itu. Tapi sejenak ia mengabaikannya, ia menyingkir dari hadapan Damon untuk menyapa anggota keluarga yang lain yang sudah lama tidak ia temui. Ah, Naevia merindukan mereka semua, ia jadi teringat masa-masa gadisnya yang ia habiskan di istana ini.

Sementara itu, Damon merasa lega karena ia pikir Naevia telah melupakan istrinya. Namun ternyata setelah selesai menyapa anggota keluarga yang lain Naevia kembali ke hadapan Damon lalu berkata, "Ayo, antarkan aku ke kamar istrimu!"

"Naevia..." Damon meneguk ludahnya kasar, "Kau bisa menemuinya lain kali tapi tidak sekarang, dia sedang beristirahat"

Naevia menatapnya penuh curiga, "Kau ini kenapa sih!" cetusnya, "Siapa yang tidur di pagi hari Damon? Jangan

mencoba untuk mengelabuiku ya, lagi pula apa salahnya? Aku hanya ingin melihatnya!"

Oh, Damon menyerah....adiknya benar-benar cerewet dan keras kepala.

"Ayo!"

Dengan pasrah Damon membawa Naevia menuju ke kamar Adrienne. Damon berharap tidak ada drama yang terjadi nanti karena ia sudah cukup pusing dengan drama yang terjadi di istana akhir-akhir ini. Oh, Damon tak menyangka menikahi seorang bangsawan bisa menjadi sangat mengerikan seperti ini!

Sesampainya mereka di depan kamar Adrienne, Damon meminta penjaga untuk mengabarkan tentang kedatangannya. Suara Adrienne yang tidak senang terdengar dari dalam, pengawal istana itu membukakan pintu untuk Damon selebar mungkin setelah sang Ratu memberikannya izin untuk masuk. Tapi sebelum masuk, Damon lebih dulu memberi peringatan kepada adiknya, "Dengar, jangan salahkan aku jika aku mengusirmu dari sini apabila kau mengatakan hal yang buruk kepadanya!"

Raut wajah Naevia seketika berubah menjadi kebingungan "Mengapa aku harus mengatakan hal yang buruk kepada istrimu, Damon?"

Damon mengabaikan pertanyaan itu, ia membawa Naevia memasuki kamar Adrienne. Dari ambang pintu Damon sudah dapat melihat sosok Ratunya yang duduk memunggunginya di depan meja rias, ia sedang sibuk menyisir rambutnya yang panjang, membuat Damon merutuk pelan membayangkan helaian-helaian cokelat itu berada penuh di dalam genggamannya.

"Sekarang apa lagi yang kau inginkan, *Your Majesty?*" tanya Adrienne yang masih belum menyadari ada kehadiran orang lain selain Damon di kamarnya.

"Tampaknya Kakakku cukup membuatmu kesulitan, *My Lady*"

Mendengar suara itu sontak tubuh Adrienne menegang kaku, ia berbalik lalu terbelalak mendapati seorang wanita berdiri di sisi Damon dengan senyum yang begitu cerah. Adrienne segera bangkit dari duduknya lalu membungkuk sambil berkata, "Maaf, aku tidak tahu kalau *My Lord* datang bersama....."

"Naevia" sahut Naevia sambil melangkah menghampiri Adrienne dan berdiri tepat di hadapannya, "Adik dari Raja Tiberius"

Oh.

Adrienne semakin merasa malu atas kelancangan yang tidak ia sengaja.

"Maafkan penyambutan tidak ramah yang Anda terima, *My Lady*"

Melihat sikap kaku Adrienne, Naevia tertawa renyah lalu berkata, "Tidak perlu terlalu formal *My Queen,* aku tidak sekaku suamimu kok, meskipun kami lahir dari rahim yang sama tapi sifat kami jauh berbeda"

Ya, Adrienne dapat melihatnya.

"Kalau begitu aku ingin dipanggil Adrienne saja" sahut Adrienne dengan ramah.

"Damon, bisakah kau tinggalkan kami berdua?"

Di dalam benaknya Damon merutuk pelan, Naevia adalah satu-satunya orang yang berani memerintahnya seperti pengawal istana. Jujur Damon ragu untuk meninggalkan Naevia dan Adrienne berduaan saja, ia

khawatir Naevia akan berkata kasar kepada istrinya. Namun, setelah Damon telaah tidak ada sedikit pun kebencian di wajah Naevia. Adiknya terlihat ceria dan ramah seperti biasa, bahkan kepada Adrienne sikapnya jauh lebih ramah.

Mungkin meninggalkan mereka berdua adalah keputusan yang bijak, Damon juga memiliki banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan.

"Baiklah" ucap Damon pada akhirnya. Sejenak ia melirik Adrienne yang juga meliriknya, sudah berapa lama? Tujuh hari? Oh, rasanya seperti sudah satu tahun Damon tidak berada sedekat ini dengan istrinya sendiri.

"Aku permisi, nikmati waktu kalian" kata Damon seraya memutus kontak matanya dengan Adrienne lalu ia melangkah lebar meninggalkan kamar istrinya.

Adrienne yang ditinggal berdua bersama Naevia merasa sedikit gugup. Meskipun adik perempuan Damon sangatlah ramah tapi ada sedikit kekhawatiran di dalam benak Adrienne, ia takut Naevia sama seperti anggota keluarga Damon yang kebanyakan membenci dirinya.

"Bolehkah aku duduk dan berbincang dengan pengantin kakakku?"

Merasa bodoh, Adrienne mengerjap beberapa kali lalu berkata, "Oh, tentu silakan duduk *My Lady"*

"Oh, Naevia saja tolong..."

Mereka duduk bersebelahan di sofa yang empuk. Adrienne duduk dengan sopan layaknya seorang bangsawan sementara itu Naevia tampak jauh lebih blak-blakan. Gadis itu duduk dengan posisi yang membuatnya merasa nyaman, tanpa perlu menegakkan bahunya, membusungkan dadanya, apalagi menaruh kedua tangannya bertumpu di atas pangkuan.

"Jadi, katakan kepadaku Adrienne..." Adrienne menggigit bibir bawahnya merasa gelisah menunggu pertanyaan Naevia, "Bagaimana kau dapat membuat kakakku yang dingin dan kaku jatuh cinta kepadamu?"

Sontak Adrienne mengulum bibirnya mendengar pertanyaan itu. Tentu saja ia tidak punya jawaban, sebab baik dirinya dan Damon mereka sama-sama tidak saling mencintai. Keduanya terpaksa menikah, Damon harus menikahi Adrienne karena perintah Zeus dan Adrienne terpaksa menikahi Damon agar sebagian rakyatnya yang tersisa dapat hidup dengan tenang di Agron.

"My Lady?" suara Naevia menarik kesadaran Adrienne kembali. Dia menatap Naevia lalu tersenyum kecil dan dengan suaranya yang tenang dia berkata, "Sebenarnya Naevia, aku dan Damon tidak saling mencintai"

"Oh?" kedua bola mata Naevia membulat. Tak ingin membuat kebingungan berlama-lama hinggap di kepalanya, Adrienne dengan cepat menambahkan, "Aku hanyalah sandera perang bagi *His Majesty.* Dia terpaksa menikahiku karena perintah Zeus"

"Jadi kau adalah wanita itu? Hadiah dari Zeus untuk kakakku?" tanya Naevia dengan suara yang memekik.

Adrienne mengangguk, "Ya"

"Oh, maafkan sikapku yang berlebihan *My Lady"* ucap gadis itu. Ia mengambil satu tangan Adrienne dari pangkuan untuk ia genggam kemudian ia tersenyum dan berkata, "Tapi aku yakin jika kau adalah hadiah dari Sang Dewa kalian pasti akan saling mencintai suatu hari nanti"

Adrienne hanya tersenyum kecil seraya mengangguk membenarkan perkataan Naevia meski ia tahu itu tidak akan

pernah terjadi, dirinya dan Damon tidak akan mungkin saling mencintai.

SEPULUH

Jamuan makan dilakukan untuk menyambut kedatangan Naevia. Meski baru beberapa jam saling mengenal tapi Adrienne sudah menyukai Naevia melebihi siapa pun anggota keluarga yang tinggal di istana ini. Ya Naevia memang agak cerewet, akan tetapi semua lelucon dan kalimat yang meluncur dari bibir wanita itu tak pernah gagal membuat Adrienne tertawa. Adrienne merasa memiliki seorang teman yang bisa ia percaya di antara musuh-musuhnya.

Sejak Phaedra membuatnya kecewa Adrienne tidak lagi membagi keluh kesahnya kepada pelayan itu, ia tidak lagi menganggap Phaedra sebagai teman melainkan hanya seorang pelayan. Bahkan Adrienne tidak peduli jika Damon masih menginginkan Phaedra, dia bisa memanggil Phaedra ke kamarnya kapan saja untuk menghabiskan malam bersama sebab Adrienne yakin Phaedra juga menginginkan hal yang sama. Dan satu lagi yang perlu diketahui bahwa Phaedra tetap memiliki hak seperti pelayan-pelayan Tiberius lainnya, dia berhak atas upah yang sepadan dengan kerja kerasnya, dia juga berhak memutuskan untuk berhenti bekerja kapan saja.

Namun Adrienne yakin Phaedra tidak akan pernah berhenti, tidak sebelum ia berhasil mengandung darah daging Damon yang dapat mengangkat derajatnya dan membuatnya menjadi anggota tetap di istana ini. Oh, andai saja bisa Adrienne tidak keberatan bertukar posisi dengan Phaedra. Biar gadis itu tahu betapa tertekan batinnya

menjadi istri dari seorang pria yang telah menghabisi keluarganya dan tidak pernah menghargainya.

"My Lady?" suara itu menarik kesadaran Adrienne kembali. Ia menoleh menatap Naevia yang duduk di sebelahnya, "Mengapa kau tidak menghabiskan makananmu?"

"Oh, aku sudah kenyang" jawab Adrienne, seadanya. Dari sudut matanya Adrienne bisa melihat Damon sedang menatapnya tajam, tapi ia mencoba untuk bersikap acuh dan tidak memedulikan lelaki itu.

"Damon, bagaimana jika besok kau menemaniku mengunjungi makam Ayah dan Ibu?" pertanyaan itu meluncur dari bibir Naevia kepada kakaknya.

Hening....

Butuh waktu beberapa detik bagi Damon untuk menjawab pertanyaan Naevia, "Kau bisa pergi bersama dengan yang lain, aku harus berkeliling untuk mengontrol kerajaanku besok"

"Kau akan berkeliling?" tanya Naevia dengan bersemangat. Damon menatap sang adik kemudian mengangguk acuh, "Ya"

"Kalau begitu ajak Adrienne bersamamu, kau juga belum memperkenalkannya secara resmi kepada rakyat-rakyatmu, bukan?"

Tubuh Adrienne menegang kaku. Ia menoleh memandang Naevia dengan kedua bola matanya yang membesar, meminta gadis itu untuk tidak mengusulkan ide yang akan membuatnya berduaan bersama Damon sepanjang hari.

"Tidak." Jawab Damon, singkat dan padat. Adrienne menghembuskan nafas lega, sementara itu Naevia memasang wajah cemberutnya.

"Mengapa tidak? Aku pikir ide Naevia sangat bagus" sahut Paman Danae, "Rakyat juga ingin melihat Ratu mereka, *Your Majesty"*

Oh.

Adrienne melirik Damon yang juga meliriknya, jelas mereka berdua sama-sama tidak punya alasan untuk menolak setelah Paman Danae langsung yang meminta. Jadi dengan enggan Damon hanya menganggukkan kepalanya dan kembali menghabiskan makan malamnya dengan pikiran yang mendadak runyam memikirkan ia akan pergi bersama Adrienne berkeliling kerajaan besok pagi.

Ya, ide Naevia adalah ide yang bagus tapi tidak jika sang Adik mengetahui sifat asli istrinya yang keras kepala dan pembangkang, Damon yakin dia dan Adrienne pasti akan bertengkar besok hari sama seperti yang biasa terjadi setiap kali mereka bersama. Ah, membayangkannya saja sudah membuat kepala Damon terasa pusing.

Pagi pun tiba. Damon memegang tali kekang kereta kudanya sambil memandangi Adrienne yang datang bersama Naevia. Wajah sang adik terlihat berseri-seri jauh berbeda dengan wajah istrinya yang senantiasa tertekuk dan tidak menunjukkan keramahan sama sekali.

Naevia berhenti tak jauh dari kereta kuda sementara Adrienne naik tanpa menerima uluran tangan suaminya. Sialan, umpat sang Raja di dalam hati. Seorang wanita yang paling cantik sekali pun tidak pernah berani menolaknya seperti ini.

"Kau tidak perlu ikut jika kau tidak menginginkannya" bisik Damon, ketus.

Adrienne melirik pria itu dengan sinis sebelum ia menatap wajah riang Naevia yang berharap Adrienne pergi menikmati waktu berduaan bersama kakaknya. Oh, sungguh Adrienne tidak ingin berkeliling kota berdua bersama Damon, tapi yah mau bagaimana lagi ia juga tidak tega membuat Naevia kecewa jika ia menolak untuk pergi.

"Aku menginginkannya" kata Adrienne sambil menatap lekat mata sang Raja. Sejenak Damon terpaku membalas tatapan mata itu, Adrienne adalah wanita pertama dengan manik berwarna violet yang ia lihat seumur hidupnya, dan sialnya ia tidak bisa memiliki wanita ini.

"Jalan" titah Adrienne merasa tak sabar dengan Damon yang berdiam diri sejak tadi.

Damon mengumpat pelan, ia semakin menggenggam kencang tali kekang kudanya lalu berkata, "Kau gadis pertama yang berani memerintahku Adrienne" Adrienne tak memedulikan kalimat lelaki itu, ia sibuk melambaikan tangannya kepada Naevia saat kereta kuda mulai berjalan membawa mereka keluar dari gerbang istana.

Mereka berkeliling tanpa pengawalan, di sepanjang perjalanan tidak ada seorang pun yang sudi untuk memulai perbincangan. Keduanya sama-sama angkuh dan keras kepala, Damon dengan ego dan harga dirinya yang tak tertandingi dan Adrienne dengan rasa sakit hatinya yang belum terbayarkan.

Ada begitu banyak alasan mengapa Adrienne sulit untuk menerima Damon sebagai suaminya dengan sepenuh hati. Pertama pernikahan mereka tidak terjadi atas dasar cinta, sejak kecil Adrienne menginginkan seorang suami berkuda putih yang mencintainya dengan setulus hati, bukan menjadi hadiah dan dinikahi oleh lelaki mengerikan seperti Damon.

Kedua, Damon adalah alasan hancurnya hidup Adrienne, pria itu telah menghabisi keluarga Adrienne dan juga pangeran Theddeus yang seharusnya menjadi suaminya dalam waktu dekat. Dan yang ketiga, mungkin ini adalah alasan terbesar mengapa Adrienne selalu bersikap ketus kepada suaminya sendiri, ia merasa jijik kepada Damon, sikapnya yang brengsek yang memanfaatkan Phaedra sebagai alat balas dendam membuat Adrienne merasa kesal hingga detik ini.

"Tersenyumlah sedikit *My Lady,* aku tidak ingin mereka berpikir kalau aku menikahi bangsawan yang sombong" sindir Damon.

Adrienne mendengus pelan, "Apa yang kau harapkan saat kau menikahiku? Kau pikir aku sudi menjadi pendampingmu? Ratu untuk rakyat-rakyatmu?"

"Mulutmu itu...." Damon menggeram dan mencoba untuk mengendalikan diri, "Ini bukan waktu yang tepat untuk membuatku kesal, Adrienne"

Mereka memasuki kawasan pasar di tengah kota. Damon sengaja memberhentikan kereta kudanya lalu mengajak Adrienne turun untuk berkeliling di dalam pasar sekaligus memastikan bahwa tidak ada satu orang pun yang mengutip upeti di wilayahnya, baik itu rakyat biasa ataupun orang yang bekerja di istana. Damon tidak ingin mereka yang berdagang di sini merasa tertekan oleh upeti.

Damon berbincang dengan seorang pedagang yang sudah lama berjualan di pasarnya. Ia memastikan betul-betul bahwa para pedagang di pasar ini dapat berdagang dengan aman dan tidak memiliki keluhan sama sekali.

Setelah Damon selesai berbincang, ia baru menyadari bahwa Adrienne tidak lagi berada di sisinya. Mata Damon

berkelana memandang ke segala arah, ia mulai merasa gelisah hingga ia menemukan gadis berambut cokelat itu sedang melihat-lihat selendang di toko pakaian. Damon terpaku, berdiri tak bergerak di tempatnya sambil memandangi Adrienne yang sedang mencoba selendang yang sewarna dengan kedua bola matanya.

Sumpah demi dirinya sendiri, Adrienne adalah gadis yang paling cantik yang pernah Damon lihat di sepenjuru Yunani. Bahkan menurut Damon kecantikannya mengalahkan Helen, putri Zeus yang merupakan wanita yang paling cantik dunia. Rambut cokelat ikalnya yang panjang, manik violetnya yang tenang, dan senyumannya yang menawan. Oh andai saja Adrienne tersenyum seperti itu saat bersamanya, Damon mungkin akan bertekuk lutut tanpa banyak bicara.

Karena sudah waktunya untuk kembali, Damon menyusul Adrienne dan membelikan gadis itu beberapa selendang yang telah ia coba. Mereka naik ke atas kereta kuda, dan di dalam perjalanan kembali ke istana adu mulut di antara keduanya pun kembali terjadi. Adrienne tidak pernah berhenti mengoceh menyalahkan Damon atas kematian orang-orang yang ia kasihi, sementara itu Damon yang berpikir kalau mereka pantas mati tidak menunjukkan rasa bersalahnya sama sekali.

"Aku tidak mengerti, jika kau membenci Ayahku dan seluruh keluargaku lalu mengapa kau menikahiku?"

Damon dibuat cukup kesal oleh pertanyaan itu, "Jangan berpura-pura tidak tahu"

"Oh, aku tidak menyangka lelaki tak bermoral sepertimu percaya kepada Dewa, atau ini hanya akal-akalanmu saja?"

Damon mencelus, ia terkekeh pelan mendengar kalimat Adrienne yang sombong lalu berkata, "Sekarang kau menjadi orang alim yang suka menghakimi keyakinan orang lain terhadap Tuhan, My Lady?" Adrienne memalingkan wajahnya, "Dan apa tadi kau bilang? Akal-akalan? Aku lebih baik menikahi seorang budak daripada bangsawan angkuh sepertimu"

"Ya, karena disitulah kelasmu berada" sahut Adrienne, spontan. Gadis itu menelan perih yang mencekik tenggorokannya karena tiba-tiba saja ia teringat saat di mana Damon bercinta dengan penuh semangat bersama pelayannya, "Mungkin Phaedra adalah gadis yang tepat untukmu, mengapa kau tidak menikahinya saja? Atau menjadikannya sebagai selir, mungkin?"

"Oh, aku akan" sahut Damon yang sengaja ingin membalas mulut tajam sang istri dan membuat hatinya semakin panas. Sepasang manik violet itu melirik Damon dengan tajam. Damon bisa melihat luka di balik kedua bola matanya, Adrienne ingin menangis tapi ia menahan diri untuk tidak terlihat lemah di hadapan Damon.

Memalingkan wajahnya, entah mengapa Damon merasakan ada sesuatu yang berbeda di balik tatapan itu. Adrienne membuat Damon nyaris salah paham karena sempat terlintas di pikirannya bahwa istrinya sedang..... *cemburu?*

SEBELAS

Adrienne masih merasa kesal. Bahkan setelah ia kembali ke kamarnya dan berpisah dari Damon ia masih belum bisa melupakan kalimat yang lelaki itu lontarkan. Damon akan menjadikan Phaedra sebagai selirnya, sialan. Adrienne sudah dapat menebak itu akan terjadi, memangnya apa yang bisa ia harapkan dari lelaki tak bermoral yang telah ia nikahi? Terlebih lagi Damon menjadikan Phaedra sebagai pion untuk membalasnya, oh andai saja pelayannya lebih cerdik dia pasti tidak akan mengalami hal ini, menjadi mainan Damon demi menyakiti Adrienne.

Tapi mengapa Adrienne harus peduli? Toh, Phaedra juga telah mengkhianatinya, membuat Adrienne merasa kecewa karena dia bersedia mengangkang untuk Damon dengan senang hati. Demi perlindungan katanya, cih Adrienne tak akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi Phaedra. Ia tak sebodoh itu meminta perlindungan kepada monster seperti Damon.

Phaedra yang kebetulan sedang membantu Adrienne melepaskan perhiasan dari rambutnya tanpa sengaja menarik rambut Adrienne sehingga memancing amarah Ratu Tiberius itu.

"Bisakah kau lebih berhati-hati!" melalui cermin Adrienne menatap Phaedra tajam. Gadis itu tertunduk lalu berkata, "Ma-maaf, *My Lady"*

Jangan salahkan Adrienne karena bersikap ketus kepada seorang pelayan, tapi rasa sakit hati dan kecewanya terhadap Phaedra masih belum hilang. Adrienne sudah menganggap Phaedra seperti saudarinya sendiri, ia sangat

menyayangi pelayannya itu sebelum Phaedra merusak segalanya hanya demi memuaskan nafsu dan keserakahannya.

Suara pintu yang diketuk membuat Adrienne menghembuskan nafas lelah. Ia mengizinkan siapa pun yang berada di luar kamarnya untuk masuk sebab ia sudah tahu siapa yang akan datang. Yah Naevia, Adrienne belum siap untuk menjawab serentetan pertanyaan adik iparnya.

"Adrienne, kau baik-baik saja? Mengapa kau tidak hadir di meja makan untuk makan malam?"

"Aku baik" jawab Adrienne, seadanya, "Hanya sedikit kelelahan"

Mengambil duduk di sofa, Naevia berkata, "Semoga aku tidak mengganggumu"

"Tidak Naevia, tentu saja tidak" ucap Adrienne.

"Jadi, bagaimana perjalanan kalian?"

Oh, Adrienne sudah menduga ia akan mendapatkan pertanyaan ini jauh sebelum Naevia mengunjungi kamarnya. Dan sialnya, Adrienne belum menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan Naevia. Apa yang harus ia katakan kepada adik iparnya? Bahwa kakaknya yang cabul akan menjadikan Phaedra sebagai selir kesayangannya? Oh tidak, biar itu menjadi urusan Damon nantinya, Adrienne tidak ingin suaminya berpikir bahwa dirinya peduli dengan apa yang akan dia lakukan.

Ketukan pintu menyelamatkan Adrienne dari pertanyaan yang Naevia lemparkan. Dia memberikan izin kepada penjaga untuk membukakan pintu, dan ketika pintu terbuka seorang pengawal istana—pengawal Damon tepatnya— masuk ke dalam kamarnya dan berkata, *"My*

Lady, maaf mengganggu waktu Anda tapi *His Majesty* ingin pelayan Anda datang ke kamarnya sekarang juga"

Adrienne yang duduk di depan meja rias menatap wajah Phaedra melalui pantulan kaca, gadis itu masih tertunduk dan sibuk merapikan helaian rambut Adrienne. Sungguh Adrienne tidak ingin menyalahkan Phaedra sepenuhnya, terkadang ia berharap Damon tidak mengincar pelayan pribadinya. Akan tetapi semua terjadi juga atas kehendak Phaedra, jadi Adrienne tak tahu harus bagaimana.

Menghembuskan nafas pelan Adrienne meraih sisir dari tangan pelayannya sambil berkata, "Pergilah"

Phaedra mengangguk, "Baik, *My Lady"*

"Tunggu!"

Sial, Adrienne hampir lupa kalau Naevia masih berada di kamarnya. Ini bisa menjadi masalah.

"Untuk apa Damon memanggil pelayanmu ke kamarnya, Kakak ipar?" tanya Naevia yang merasa curiga.

Adrienne terdiam seribu bahasa. Bukan tugasnya menyembunyikan kebejatan Damon dari adiknya, jadi ia memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Naevia sebab putri Tiberius itu adalah wanita dewasa dan sudah menikah, Naevia pasti tahu untuk apa seorang pria memanggil seorang wanita ke kamarnya malam-malam begini.

"Jawab aku, *Your Majesty"* memanggil Adrienne dengan gelarnya, Naevia seolah-olah menuntut Adrienne untuk menjawab pertanyaannya. Tapi Adrienne tidak bisa, wanita itu hanya menghembuskan nafas pelan kemudian berkata, "Pergilah Phaedra"

"Tidak!" sela Naevia. Dia bangkit dari sofa kemudian menghampiri Adrienne dan Phaedra yang masih berdiri di

belakang Ratunya, "Mengapa kau membiarkan Damon melakukan ini?" tanya Naevia, memekik.

Gerakan Adrienne yang sedang menyisir rambut panjangnya terhenti. Gadis itu menelan segumpal rasa kesal dan sakit hati yang tercekat di tenggorokannya, ia meletakkan sisirnya di atas meja lalu berdiri dengan tegar di hadapan Naevia, "Siapa aku yang bisa melarangnya? Dia adalah seorang Raja"

"Dan dia adalah suamimu" tekan Naevia, "Kalian bahkan baru saja menikah!"

"Itu bukan berarti *My Lord* tidak dapat tidur dengan wanita lain, bukan?"

Oh.

Naevia merasa pusing, pelipisnya mulai berdenyut. Ia mengusir pengawal yang Damon tugaskan untuk menjemput Phaedra dan mengatakan kepadanya untuk menyampaikan kepada Damon bahwa adiknya lah yang telah melarang Phaedra pergi ke kamarnya. Dan Naevia juga melakukan hal yang sama kepada Phaedra, dia meminta pelayan itu untuk meninggalkan kamar Adrienne sebab ia butuh berbicara berdua bersama kakak iparnya.

Setelah mereka hanya berdua di dalam kamar, Naevia melangkah semakin dekat kepada Ratu Tiberius lalu berkata, "Jawab aku dengan jujur Adrienne," mata Adrienne berpaling pertanda bahwa dia sedang merasa gelisah, "Apakah kau mencintai, Damon?"

Naevia menatap wajah Adrienne lekat dan bisa ia lihat mata Adrienne mulai memerah, dadanya mengembang naik dan turun seolah-olah ia sedang berusaha menahan rasa sakit yang menyesakkan dadanya.

"Tidak" jawab Adrienne yang dengan tegas kembali menatap Naevia, "Aku tidak mencintainya dan tidak akan pernah"

Mendengar jawaban itu Naevia tersentak di dalam kebungkamannya. Selama beberapa hari ia mengenal Adrienne sebagai wanita yang lembut, baru kali ini ia melihat sisi Adrienne yang tegas dan keras kepada dirinya sendiri saat sedang terluka.

"Berhentilah berpikir kalau kami akan bersatu Naevia, itu tidak akan pernah terjadi! Damon menikahiku karena aku adalah hadiah yang tidak bisa ia tolak. Dia telah membunuh orang-orang yang kusayangi, dia telah menghancurkan kerajaanku dan impian yang telah kubangun di dalamnya hanya untuk membawaku ke Tiberius dan menjadi pajangan di istananya yang megah ini!"

Adrienne meledak. Pada akhirnya amarah yang dia pendam sejak tadi tak mampu ia tahan lebih lama lagi. Hatinya terasa sakit, Adrienne merasa dunianya telah hancur semenjak Damon muncul di dalam hidupnya dan mempermainkannya seperti boneka. Terkadang Adrienne juga tidak mengerti mengapa ia harus merasa semarah ini setiap kali ia mengingat Damon yang telah meniduri pelayannya, ia ingin bersikap tidak peduli, tapi semakin lama dirinya semakin sulit untuk berpura-pura.

Naevia mulai menyadari kesalahannya saat ia melihat setetes air mata jatuh dari pipi Adrienne. Ia menyesal karena telah membuat Adrienne merasa tertekan dengan pertanyaan itu, terlalu cepat bagi Naevia bertanya sebab hubungan Adrienne dan kakaknya sedang berada di dalam masalah.

"Adrienne maafkan aku...a-aku tidak bermaksud—"

"Tidak apa-apa Naevia, maaf karena aku telah membentakmu" sela Adrienne yang dapat mengontrol emosinya kembali.

Naevia menggeleng pelan, ia membimbing Adrienne menuju ke ranjang kemudian mereka sama-sama duduk di sana. Naevia terus mengusap punggung Adrienne yang masih terisak, ia merasa kasihan kepada gadis itu, Adrienne menyimpan begitu banyak beban seorang diri, Naevia tidak tahu seberapa banyak Damon telah melukai hati istrinya.

"Apakah itu benar? Damon telah membunuh keluargamu demi membawamu ke istana ini?" tanya Naevia. Adrienne mengangguk pelan.

"Oh, aku turut berduka *My Lady,* tapi tampaknya itu tidak seperti yang kau kira" ucapnya.

Sontak Adrienne menghapus air matanya dan menatap Naevia dengan penuh tanda tanya, "Apa maksudmu?"

Naevia menghela nafas panjang sebelum ia mulai bercerita, cerita lama yang cukup pahit bagi keluarga dan bangsanya. Dia tidak peduli jika Damon akan membunuhnya karena ia menceritakan hal ini kepada Adrienne, Naevia merasa bahwa dia harus melakukannya agar Adrienne tidak lagi salah paham kepada Damon sebab apa yang gadis itu ketahui saat ini adalah setengah dari kebenarannya.

"Sebenarnya Adrienne, kakakku menyerang kerajaanmu bukan hanya untuk membawamu ke istana ini" ucap Naevia.

"Lalu?" tanya Adrienne.

"Dia memiliki dendam, dendam yang aku pikir telah ia kubur sejak lama tapi ternyata ia masih berambisi untuk menuntaskannya" jawab Naevia, "Saat kami masih remaja, ayah kami yang memperjuangkan kesejahteraan budak tewas di tangan seorang bangsawan dengan cara yang licik.

Di dalam sebuah pertemuan senjatanya dilucuti lalu dia dibunuh setelah disiksa berulang kali" jelas Naevia.

"Lalu apa hubungannya bangsawan itu dengan Agron?" Naevia meneguk ludahnya kasar, merasa ragu untuk melanjutkan karena ia khawatir dengan reaksi Adrienne setelahnya, "Katakan Naevia, siapa bangsawan itu?"

Kedua tangan Adrienne telah berada di pundak Naevia, meremas pundak wanita itu dengan kuat sambil menunggu jawaban atas pertanyaannya dengan gelisah.

"Bangsawan itu adalah ayahmu Adrienne, *The King Of Agron* yang telah Damon bunuh di dalam peperangan"

Oh.

Sekujur tubuh Adrienne menjadi lemas, jadi inilah maksud dari ucapan Damon yang misterius dan penuh teka-teki. Inilah alasan mengapa Damon mengatakan bahwa dia jauh lebih mengenal Raja Agron dibandingkan putrinya sendiri. Peperangan yang Damon lakukan adalah demi menuntut balas dendam, bukan untuk membawanya pergi.

Oh, sekarang Adrienne yang merasa bersalah kepada Naevia. Bagaimana tidak, gadis itu tetap terlihat tegar meski sedang berhadapan dengan putri dari orang yang telah menghabisi ayahnya. Sikap Naevia memang jauh berbeda dengannya, wanita itu tidak memiliki dendam dan rasa benci.

"Naevia maafkan aku, aku tidak tahu kalau ayahku—"

"Tidak apa-apa *My Lady,* kau tidak perlu meminta maaf aku hanya ingin dendam ini berakhir dan aku ingin melihatmu dan Damon bahagia selamanya"

Adrienne memejamkan matanya sejenak, "Naevia, itu tidak mungkin" ucapnya.

"Mungkin, Adrienne" sahut Naevia. Ia menggenggam kedua tangan Adrienne dengan erat, "Begini saja, datanglah

ke kuil bersamaku besok pagi biar Zeus langsung yang menjawab alasan mengapa dia menghadiahkanmu kepada Damon, bagaimana?"

Adrienne tidak tahu apakah itu akan berhasil. Selama dia terkurung di dalam kerajaan ini dia tak henti-hentinya berdoa kepada Zeus dan bertanya mengapa Sang Dewa menyerahkannya kepada Damon? Apa alasan Zeus menghadiahkan Adrienne kepada seorang pria yang tidak bermoral? Dan yah, Adrienne tidak pernah mendapatkan jawabannya.

Namun, tidak ada salahnya mencoba lagi bukan? Sebab pertanyaan itu semakin mengambil porsi yang lebih besar di kepala Adrienne setelah ia mengetahui bahwa Ayahnya telah membunuh Raja Tiberius yang terdahulu. Apakah sebenarnya Zeus ingin memadamkan api dendam dengan cinta? Atau ingin menghukum Adrienne atas dosa-dosa Ayahnya dengan menikahi seorang pria yang dalam seumur hidup akan terus membencinya.

DUA BELAS

Keesokan harinya, ketika matahari belum terbit terlalu tinggi, Adrienne yang ditemani oleh Naevia pergi menuju ke Kuil yang berada di dalam wilayah istana Tiberius. Adrienne mengenakan jubah merah yang tebal sebab cuaca pagi ini lumayan dingin, dia gemetaran hingga ke jari tapi itu bukan karena udara dingin yang menembus mantelnya melainkan karena rasa gugup dan gelisah yang menguasai dirinya.

Adrienne tahu kemungkinan ia mendapatkan jawaban hari ini sama kecilnya seperti hari-hari sebelumnya. Zeus tidak pernah menjawab pertanyaan-pertanyaannya dan Adrienne tidak pernah tahu alasan mengapa Zeus menakdirkannya untuk menikah dengan Damon. Ya, begitulah takdir mempermainkan kehidupan manusia. Jodoh, maut, dan masih banyak lagi hal di dalam kehidupan ini yang tidak bisa kita rencanakan.

Sesampainya di kuil yang masih sepi itu, Naevia meninggalkan Adrienne untuk membuat persembahan. Adrienne yang baru pertama kali mengunjungi Kuil di istana Tiberius berkeliling melihat-lihat patung para Dewa hingga ia menemukan patung Zeus. Langkahnya terhenti, dari jarak yang dekat ia memandangi patung Zeus yang menjulang tinggi, di dalam benaknya dia bertanya-tanya akankah dirinya mendapatkan jawaban hari ini?

Oh, Adrienne merasa gugup meski ia tahu tidak ada harapan untuknya mendapatkan jawaban sebab para Dewa lebih suka bermain teka-teki.

"Senang menyambut Anda di sini, *My Lady*"

Suara itu membuat Adrienne segera berbalik badan, ia menemukan Pendeta Aias sedang melangkah menuju ke arahnya dengan senyuman yang ramah dan juga sebaki persembahan di tangan kanannya.

"Aku datang bersama Naevia, dia yang ingin berdoa" ucap Adrienne, berbohong.

Pendeta Aias tersenyum mendengar kalimat tidak jujur yang diucapkan oleh sang Ratu sebab ia tahu apa alasan sebenarnya Adrienne datang ke Kuil ini, "Apakah Anda juga ingin melakukan hal yang sama dengan *Princess Naevia?* Tidakkah Anda ingin berdoa untuk menemukan jawabannya, *Your Majesty?"*

Adrienne meneguk ludahnya dengan kasar, ia merasa bodoh setelah Pendeta Aias berhasil menebaknya dengan mudah. Pendeta membawanya semakin dekat ke arah patung Zeus, dan mengajaknya duduk di anak tangga ketiga di bawah kaki patung itu.

"Dewa tidak suka dipertanyakan *My Lady,* mereka selalu mengirim jawaban melalui tindakan atau suatu kejadian tapi pikiran manusia terlalu sempit untuk menyadarinya" ucap sang pendeta sembari menyusun persembahannya.

"Aku tidak mengerti, mengapa harus Damon? Dari sekian banyaknya pria di luar sana mengapa Zeus harus menghadiahkan aku kepada pria yang tidak akan pernah mencintaiku?"

Dengan sorot matanya yang teduh Pendeta Aias menatap Adrienne kemudian berkata, "Karena *His Majesty* adalah jawaban dari doa dan persembahan yang Anda lakukan selama ini, *My Lady"*

Adrienne menatap sang pendeta dengan kedua alisnya yang bertaut bingung. Damon jawaban atas doa dan

persembahan yang ia lakukan selama ini? Oh itu tidak mungkin, tidak pernah sekali pun Adrienne berdoa dan meminta menikah dengan seorang Raja yang tak bermoral seperti Damon.

"Bukankah dulu Anda sering berdoa kepada Zeus meminta seorang pria yang gagah dan pemberani untuk menjadi suami Anda *My Lady?"*

Adrienne terpekur, ya dia sering melakukannya.

"Maka *Lord Tiberius* adalah jawabannya. Begitu pula sebaliknya, meskipun tidak pernah meminta tapi Dewa tahu kalau jauh di dalam lubuk hatinya *My Lord* membutuhkan seorang pendamping yang bisa mengendalikannya, seorang pendamping yang mampu mengerti dirinya dan membantunya dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraan manusia, membawa keadilan, serta memberikan dirinya kasih sayang yang ia butuhkan,"

Adrienne masih belum mampu membuka suara setelah ia mendengar penjelasan Pendeta Aias, "Dewa sudah melakukan tugasnya dengan mempertemukan kalian *My Lady* kini giliran kalian yang harus berusaha, mau sampai kapan Anda mencoba untuk menolak takdir Anda sendiri? Anda dan *My Lord* memang ditakdirkan untuk bersama"

Adrienne mencoba untuk menyerap apa yang dikatakan oleh sang Pendeta di dalam pikirannya yang kusut. Ia hanya masih belum menyangka bahwa selama ini Damon adalah jawaban atas doa dan persembahannya, ia pikir Pangeran Theddeus adalah jawaban dari doa itu.

Sungguh Adrienne masih belum mengerti dan dia membutuhkan waktu sendirian untuk memahami semua yang Pendeta Aias sampaikan kepadanya. Alhasil Adrienne kembali ke kamarnya sampai-sampai ia melupakan Naevia

yang masih berada di Kuil. Adrienne menghabiskan waktunya selama berjam-jam di dalam kamar untuk berpikir, bahkan rasa laparnya ia abaikan, ia sama sekali tidak menyentuh makanan yang pelayan antarkan ke kamarnya.

Malam semakin larut tapi Adrienne masih duduk di ambang jendela. Memandangi rembulan yang muncul dan membiarkan sinarnya menyentuh wajah cantiknya. Di dalam benaknya Adrienne terus merasa gundah memikirkan apa yang harus ia lakukan pada pernikahan ini? Ia dan Damon tidak mungkin selamanya saling membenci. Terlebih lagi kebencian ini berakar dari pihaknya, dari ayahnya yang berlaku curang untuk menghabisi Raja Tiberius yang pertama.

Kini Adrienne merasa gusar memilih jalan apa yang harus ia tempuh, membiarkan pernikahannya hanya tertulis di atas kertas yang berdebu atau membuang rasa bencinya terhadap Damon dan mulai belajar untuk menerima pria itu?

Yang pendeta Aias katakan benar adanya, Dewa sudah mempertemukan mereka kini mereka yang harus menemukan jalan jika memang ingin bersama. Oleh karena itu Adrienne sudah membuat keputusannya, ia akan membuka hatinya untuk sang suami dan mulai belajar mencintai Damon dan menerima lelaki itu layaknya seorang istri. Ini bukanlah perkara yang mudah sebab Adrienne tidak terlalu yakin Damon bersedia melakukan hal yang sama. Adrienne sudah menolaknya mentah-mentah di malam pernikahan mereka, Adrienne juga telah menghinanya, dan semua itu adalah alasan mengapa Damon menggunakan Phaedra sebagai senjata untuk melukai dirinya.

Adrienne mengetahuinya, ia tidaklah buta.

Sekarang ia menyesali kata-kata kasar dan sikap kurang ajar yang pernah ia tujukan kepada Damon. Banyak yang merasa senang saat Damon berhasil menemukannya, banyak juga yang mengatakan bahwa Damon mencari dirinya hingga ke ujung dunia. Adrienne tidak ingin perjuangan lelaki itu menjadi sia-sia, jika Damon menolaknya maka kini akan menjadi giliran Adrienne yang berjuang. Berjuang untuk mendapatkan hatinya dan belajar untuk mencintainya.

Adrienne yakin ia bisa sebab Adrienne kenal betul percikan yang muncul di dalam benaknya setiap kali Damon berada begitu dekat dengannya. Percikan yang selama ini Adrienne abaikan sebab ia tidak ingin jatuh ke dalam pesona sang Raja. Tapi sekarang tidak ada lagi yang perlu Adrienne pendam, ia akan membuka pintu hatinya selebar mungkin jika memang itu yang diperlukan.

Sosok pria yang sedang ia pikirkan tiba-tiba saja muncul di bawah cahaya rembulan. Lelaki itu sendirian, berjalan mondar-mandir di bawah pohon yang rindang dan raut wajahnya yang serius membuat Adrienne tahu bahwa ia sedang memikirkan sesuatu. Dahinya berkerut dalam dan mendadak langkahnya terhenti sehingga Adrienne merasa heran mengap Damon berhenti hanya untuk memandang ke arah rembulan yang bersinar terang?

Di sisi lain Damon juga merasa bingung dengan apa yang terjadi kepada dirinya sendiri. Setelah dia bertengkar dengan Naevia, ia tidak dapat tidur dan memilih untuk berjalan-jalan di taman istana. Namun, mendadak ada sebuah dorongan di dalam dirinya yang memaksa ia untuk memandang ke arah rembulan, Damon pun memandangnya dengan dahi yang berkerut dalam lalu sayup-sayup angin membisikkan sesuatu ke telinganya.

Lihatlah di mana sinar itu jatuh, dia sedang menunggumu....

Sontak Damon pun menoleh untuk melihat di mana sinar rembulan jatuh, ternyata ke arah seorang gadis berambut cokelat yang tengah duduk di ambang jendela kamar sambil memperhatikannya dengan sepasang manik violetnya yang indah.

Adrienne...

Damon tidak tahu sejak kapan istrinya berada di sana, tapi setelah ia melihat wajah cantik yang tertimpa sinar rembulan itu hatinya yang kacau perlahan menjadi tenang. Adrienne bagaikan obat yang ia butuhkan untuk meredakan amarah yang meledak-ledak di dalam dirinya saat ini. Gadis itu membawa kedamaian dan Damon merasa beruntung karena rembulan langsung yang membimbingnya untuk bertatapan dalam waktu yang cukup lama dengan takdirnya.

TIGA BELAS

Sejuknya udara pagi ini membangkitkan semangat di dalam diri Damon, sebenarnya bukan angin yang berhembus tenang yang membuat sang Raja terlihat lebih damai dan bersahaja, tapi seorang gadis yang ia temukan kemarin malam di bawah cahaya rembulan yang membuatnya menjadi seperti seorang remaja yang sedang kasmaran.

Yah, Adrienne.

Damon memang tidak dapat tidur kemarin malam namun setidaknya ia melewati malam dengan perasaan yang tenang. Setelah ia memandangi wajah Adrienne yang tertimpa sinar rembulan, ia tidak dapat melupakan senyum tipis nan canggung yang gadis itu lukis di wajahnya.

Sungguh, sebuah kejutan!

Sebelumnya Damon tidak pernah berharap akan mendapatkan senyum yang tulus dari Adrienne, Damon tidak pernah berharap gadis itu bersikap lembut kepadanya meski ia begitu ingin Adrienne berhenti memasang wajah ketatnya. Damon tahu tidaklah mudah memaafkan seseorang yang telah menghabisi keluarga yang kita sayangi sebab ia juga merasakannya, hingga detik ini meski Raja Agron telah mati di tangannya masih sulit baginya untuk memaafkan pria tua itu.

Namun Damon masih waras, sedikit pun ia tidak pernah bermaksud membalas perbuatan Raja Agron kepada putrinya. Adrienne sama sekali tidak berdosa, justru kini Damon yang merutuki dirinya sendiri sebab ia terus menerus menyakiti Adrienne dengan tololnya. Seharusnya Damon bersabar menunggu Adrienne menerimanya dengan

tangan yang terbuka sebab gadis itu membutuhkan waktu. Akan tetapi, ia malah dengan sengaja membiarkan Adrienne melihatnya meniduri pelayannya yang paling setia. Siapa yang tidak terluka jika tidak dihargai seperti itu? Damon yakin, jika dia berada di posisi yang sama maka dia akan menghabisi pria yang berani menyentuh istrinya detik itu juga.

Tapi Damon adalah orang yang tidak mampu mengendalikan emosinya, ia benar-benar tersinggung oleh penolakan Adrienne pada malam pernikahan mereka sehingga ia enggan untuk mengerti bahwa gadis itu butuh waktu untuk menerimanya.

Sekarang Damon sudah sadar, dan inilah alasan mengapa dia memanggil pelayan Adrienne beberapa malam yang lalu, dia ingin mengirim wanita itu kembali ke Agron dan memberikan jaminan hidup dengan bebas kepada Phaedra di sana. Tidak lagi menjadi budak, hanya seorang rakyat biasa. Damon tidak mau Adrienne merasa terluka karena terus melihat Phaedra berada di sekitarnya, dan alasan yang utama adalah Damon tidak ingin Phaedra malah memperburuk hubungan di antara mereka berdua.

Damon mungkin adalah lelaki yang brengsek dan pernah membuat kesalahan, tapi baginya pernikahan bukanlah sebuah permainan. Damon pernah bersikap egois sebelumnya, namun sekarang ia akan melakukan apa saja demi membuat Adrienne percaya bahwa Damon serius ingin memperbaiki pernikahan mereka. Yah masih ada kesempatan. Walaupun mereka tidak menikah karena cinta tapi takdir dari Sang Dewa yang langsung menyatukan mereka sehingga Damon berpikir bahwa seharusnya ikatan

di antara mereka jauh lebih kuat daripada pasangan mana pun.

Saat ini Damon sedang bersandar pada salah satu pilar sambil memandangi Adrienne yang tengah menunggangi seekor kuda di taman istana, kuda itu membawa Adrienne berkeliling dan Damon merasa iri kepadanya. Sialan, siapa yang menolak ditunggangi oleh gadis cantik bermata indah? Adrienne bahkan membiarkan rambut bergelombangnya tergerai begitu saja, bergoyang tertiup angin yang berhembus pelan.

Sepasang mata Damon yang tajam terus mengintainya. Setiap gerak-gerik bahkan hingga kedipan mata sekali pun tak Damon lewatkan. Dada Adrienne mengembang saat gadis itu mulai merasa lelah, melalui bibirnya yang ranum dan merona dia menghela nafasnya.

Sialan.

Damon dapat merasakan sekujur tubuhnya mulai terasa panas dan membara di balik jubah yang ia kenakan. Lelaki itu meneguk ludahnya pelan, tak sabar menunggu pengawal yang ia tugaskan untuk mengambil kuda kesayangannya dari istal.

"My Lord, kuda Anda"

Oh, akhirnya!

Damon mengusap kepala kuda kesayangannya, kuda berwarna hitam yang biasanya ia ajak berperang kali ini akan menemaninya untuk merayu seorang wanita. Semoga kuda ini dapat membawa keberuntungan seperti biasanya.

Naik ke atas kudanya, Damon mulai menunggangi kuda tersebut untuk menghampiri Adrienne. Gadis bersurai cokelat itu langsung menoleh saat mendengar suara ringkikan kuda yang lain, Damon dapat melihat kedua bola

matanya yang indah membulat mendapati kehadiran Damon di taman istana. Oh, Damon mulai mempersiapkan kesabaran yang ekstra demi menghadapi sikap ketus istrinya yang lagi dan lagi akan ia terima.

"Your Majesty...."

Damon terkejut di dalam kebungkamannya saat Adrienne menyapanya dengan suara yang lembut dan sopan. Entah apa yang sudah terjadi tapi Damon tidak lagi melihat kebencian pada sepasang mata Adrienne yang berbinar indah. Sialan, apakah dia sedang bermimpi?

"My Lady" balas Damon, "Aku tidak tahu kalau kau bisa berkuda"

Adrienne terkekeh pelan untuk yang pertama kalinya, kekehan kecil yang membangkitkan sesuatu yang paling bajingan di dalam diri Damon, "Tentu saja aku bisa, *My Lord"*

"Bagaimana kau bisa bertahan di atas kudamu, Adrienne?" tanya Damon.

Adrienne terdiam sejenak tapi kemudian gadis itu tersenyum kecil dan berkata, "Dengan kedua pahaku"

Yah, Damon tidak menduga jawaban itu sebelumnya, sekarang ia menyesal telah melemparkan pertanyaan yang menjurus.

"Apakah kau sibuk, *My Lord?"* suara lembut Adrienne menarik Damon kembali ke dunianya yang mendadak menjadi sangat indah. Dengan suara yang terdengar gugup untuk yang pertama kalinya lelaki itu berkata, "Tidak"

Senyum di bibir Adrienne yang ranum kian mengembang, "Mengapa tidak menunjukkan kepadaku tempat yang paling istimewa di kerajaanmu?"

Sontak kedua alis Damon terangkat naik. Dia dibuat kehabisan kata-kata oleh sikap istrinya yang mendadak

berubah, apakah ini bagian dari permainan kecil Adrienne untuk membalasnya? Oh persetan, Damon tidak ingin memikirkannya! Yang sebaiknya ia lakukan adalah memanfaatkan kesempatan itu untuk memperbaiki pernikahan mereka.

"Naiklah ke kudaku, biar kutunjukkan kepadamu tempat yang paling indah di kerajaanku" kata Damon.

Dia pikir Adrienne akan menolaknya, tapi siapa sangka gadis itu langsung melompat turun dari kudanya dan menghampiri Damon dengan satu tangan yang terulur meminta bantuan sang suami untuk naik ke atas kuda yang sama. Dengan jantung yang memompa lebih cepat Damon menyambut uluran tangan itu, ia membantu Adrienne naik ke atas kudanya dan duduk tepat di hadapannya.

Semerbak harum yang begitu manis menggoda penciuman Damon saat Adrienne menyampirkan rambut panjangnya ke depan bahu kanan. Gadis itu menoleh menatap Damon dengan sepasang matanya yang indah kemudian bertanya, "Kau baik-baik saja, *My Lord?"*

Sialan, tentu saja tidak.

Beruntung Damon adalah pembohong yang handal, ia mengangguk kemudian mengulurkan tangannya melewati pinggang Adrienne yang ramping untuk menggenggam kembali tali kekang kudanya yang terlepas dari tangannya.

"Aku tahu sebuah tepat yang indah yang bisa kita kunjungi" bisik Damon tepat di belakang telinga Adrienne, "Kau pasti akan menyukainya, *My Lady"*

Adrienne terlihat gugup saat Damon berbisik di telinganya, gadis itu menggigit bibir bawahnya lalu memutus kontak mata di antara dan memandang lurus ke depan. Sudut bibir Damon terangkat naik, lelaki itu merasa senang

karena bukan hanya Adrienne yang berhasil mempengaruhinya, tapi dia juga mampu membuat gadis itu merasakan hal yang sama.

EMPAT BELAS

Kedua bola mata Adrienne berbinar saat mereka sampai di tempat tujuan, tempat spesial yang tersembunyi lumayan jauh di dalam hutan Tiberius. Damon turun dari kudanya terlebih dulu sebelum ia membantu Adrienne turun dengan memeluk erat pinggang ramping gadis itu. Adrienne yang sudah terlanjur bersemangat melihat pemandangan indah yang ada di depan matanya melangkah maju dan meninggalkan Damon di belakangnya begitu saja.

Dia mendekat ke arah sebuah danau yang airnya begitu jernih dan berwarna hijau. Hamparan bunga lavender mengeliling danau tersebut bersama berbatuan yang indah yang menjadi tempat Adrienne duduk. Damon segera menyusulnya, takut Adrienne jatuh tergelincir menginjak batu yang licin.

"Hati-hati, *My Lady"* ucap Damon sembari meletakkan satu telapak tangannya pada punggung Adrienne untuk berjaga-jaga.

"Ini tempat yang sangat indah!" serunya, "Terima kasih sudah membawaku ke mari"

Damon terdiam, ia pandangi wajah cantik Adrienne yang tampak begitu bahagia. Ah, Damon tidak menyangka senyum dan tawa gadis itu dapat membuat hatinya terasa begitu ringan dan lega, merasa senang melihat Adrienne bergembira. Semoga saja dia tidak lagi menjadi alasan bagi air mata Adrienne yang tumpah, Damon ingin memulai hubungan yang baik bersama Ratunya.

Berbicara tentang hubungan yang baik Damon kembali teringat akan tujuan utamanya mengajak Adrienne kemari,

ia butuh waktu berdua bersama sang istri untuk meminta maaf atas sikap brengseknya selama ini sekaligus membicarakan masa depan dari pernikahan mereka.

"Adrienne, bisakah kita bicara?"

Adrienne yang sibuk mengagumi pemandangan indah yang ada di sekelilingnya menoleh menatap Damon yang mendadak menjadi serius lalu bertanya, "Semuanya baik-baik saja, *My Lord?*"

Damon mengangguk, "Ya" dia menjilat bibir bawahnya yang mendadak mengering lalu berkata, "Aku hanya ingin meminta maaf atas sikapku yang brengsek, aku cukup sering melukai perasaanmu dengan sengaja"

Adrienne tertegun, ia tak percaya pria seperti Damon sudi meminta maaf kepadanya. Membayangkannya saja Adrienne tidak pernah.

"Dan soal pelayanmu, aku bersumpah aku hanya menidurinya satu kali pada malam pernikahan kita. Itu pun aku lakukan untuk membalasmu, tapi aku tahu perbuatanku tetap salah tidak seharusnya aku melakukannya" ucap Damon, "Aku juga tidak pernah bermaksud untuk menjadikannya sebagai selir, aku memanggilnya ke kamarku beberapa malam yang lalu karena aku ingin mengirimnya kembali ke Agron. Aku tidak mau dia menjadi alasan kita bertengkar lagi dan lagi"

Adrienne mengerjap beberapa kali. Tolong katakan kepadanya bahwa ia tidak sedang bermimpi? Atau suaminya memiliki kembaran dan ia sedang berhadapan dengan kembaran Damon saat ini? Sungguh, Damon yang berhadapan dengannya sekarang sangat berbeda dengan Damon yang Adrienne kenal sebelumnya. Lelaki itu tidak

lagi bersikap egois dan kasar, tutur bahasanya juga rendah hati dan sopan.

Adrienne tidak mengerti apa yang membuat Damon mendadak berubah di saat Adrienne juga ingin memperbaiki hubungan mereka? Apakah pria itu memiliki alasan yang sama dengan Adrienne, apakah Damon juga ingin memperbaiki pernikahan ini dan mencoba untuk menerima dan menjalani takdir yang telah tertulis bagi mereka berdua?

"My Lord, aku tidak mengerti....mengapa kau menjelaskan semua ini kepadaku?"

Hembusan nafas pelan lolos dari bibir Damon. Adrienne menunggu sang suami menjawab pertanyaannya, di balik mata Damon yang tajam kini timbul kegelisahan yang tampak sangat jelas.

"Adrienne, sejujurnya aku ingin pernikahan kita berhasil, aku ingin memperbaiki hubungan kita yang buruk sejak pertemuan pertama" jawab Damon dengan gamblangnya.

Adrienne terdiam tanpa menunjukkan ekspresi apa pun sehingga Damon kian merasa gelisah. Gadis itu terus bungkam sambil menatapnya sampai Damon memberanikan diri untuk menggenggam tangannya yang halus, *"My Lady?"*

Sepasang manik violet itu berpaling dari Damon dan memandang ke sekeliling danau, "Bukankah air danaunya sangat jernih, *My Lord?* Bagaimana jika kita berendam sebentar sebelum kembali?"

Tak memberikan Damon waktu untuk menjawab Adrienne lebih dulu bangkit dan mulai menanggalkan gaunnya. Damon segera memalingkan wajah, ia menunduk menatap air danau yang jernih yang sialannya pada permukaannya menunjukkan bayangan tubuh Adrienne yang hanya dibalut oleh korset dan juga rok putih tipis.

Oh, apakah gadis itu ingin menghindar dari perbincangan mereka sehingga nekat menanggalkan gaunnya?

"Adrienne, apa yang kau lakukan?" geraman kecil lolos dari bibir Damon. Buku-buku jemari pria itu mengepal dan ia mencoba mengendalikan dirinya untuk tidak menyerang Adrienne sekarang juga, "Adrienne..."

Damon memanggil gadis itu berulang kali tapi tampaknya Adrienne sama sekali tidak peduli, dia masuk ke dalam air danau dan berenang tepat di hadapan Damon sehingga Damon tidak lagi bisa memalingkan matanya dari sosok gadis cantik yang menari-nari di dalam air yang jernih.

Pertahanan Damon kian menipis ketika kepala Adrienne menyembul keluar. Gadis itu menatap Damon dengan manik violetnya yang bersembunyi di balik bulu-bulu mata yang lentik dan basah. Tatapan Damon dengan sendirinya turun pada bibir Adrienne yang ranum dan merah, dagunya yang lancip dan terbelah, lehernya yang putih dan jenjang, hingga sebagian payudaranya yang segar dan mengintip di balik korsetnya yang ketat.

"Ah, airnya sangat segar" ucap Adrienne seraya menyibakkan rambutnya yang panjang ke belakangan, "Bergabunglah bersamaku *My Lord*, mengapa kau termenung?"

Yah, sialan. Adrienne bodoh jika berpikir kalau Damon sedang termenung padahal sangat jelas sepasang matanya yang tajam sedang mengintai tubuh ranum itu layaknya seekor elang. Erangan yang begitu kecil lolos dari bibir Damon, cukup sudah, pikirnya. Jika Adrienne memang

ingin bermain-main maka dia tidak akan berpikir panjang untuk bergabung dengan permainan itu.

Membuka jubah dan atasannya, Damon bergabung bersama Adrienne di dalam air danau yang terasa dingin. Senyum kecil terlukis di bibir Adrienne, gadis itu tampak berpuas diri melihat Damon akhirnya bergabung dan tanpa mengulur waktu lebih lama lagi ia mendekati Damon dengan raut wajah yang tampak malu-malu.

Di dalam benaknya Damon merutuk pelan melihat gadis cantik itu kian mendekat bagaikan bidadari. Adrienne mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk leher Damon dengan erat dan membawa tubuhnya semakin rapat pada tubuh Damon yang basah dan terpahat sempurna.

"Adrienne..." dengkur Damon serak, "Kau bermain terlalu jauh, sayang"

Damon dapat merasakan sekujur tubuhnya justru mendidih di dalam air danau yang terasa dingin. Ia meneguk ludahnya dengan kasar, merasakan tubuh halus nan molek itu menempel erat pada tubuhnya. Sepasang payudara ranum dan putih yang bersembunyi di balik korset yang ketat menekan dada bidang Damon dengan sempurna. Kedua mata Damon kian menggelap, ia menatap Adrienne dengan lekat, di balik manik violet itu Damon melihat keraguan yang sedang Adrienne sembunyikan.

"Adrienne..." untuk yang terakhir kalinya Damon memperingati istrinya, tapi Adrienne tak menggubris peringatan itu sama sekali. Dia justru menekan tengkuk Damon dan memberikan pijatan lembut yang membuat Damon semakin keras di bawah sana.

"Apa yang sebenarnya ingin kau lakukan kepadaku, *My Lady?"* tanya Damon dengan suaranya yang parau, dia benar-benar sudah berada di ambang kewarasannya saat ini.

"Aku menginginkan apa yang juga kau inginkan, *My Lord"* bisik Adrienne.

Sontak kedua alis Damon bertaut mendengar jawaban Adrienne yang penuh dengan teka-teki. Rasa penasaran membuatnya terpaksa mendorong Adrienne untuk menjauh kemudian dia bertanya, "Katakan apa maksudmu yang sebenarnya Adrienne, berhentilah bermain dengan kata-kata"

Adrienne tersenyum kecil, gadis itu kembali membawa tubuhnya merapat kepada Damon kemudian dia memberikan belaian lembut pada rahang suaminya yang berbulu, "Akhir-akhir ini aku juga memikirkan hal yang sama denganmu *My Lord,* aku memikirkan pernikahan kita" ucapnya, "Naevia telah menceritakan segalanya kepadaku, alasanmu menyerang Agron bukan hanya sekedar untuk mendapatkanku. Mengapa kau tidak pernah mengatakannya kepadaku, *My Lord?* Mengapa kau tidak pernah cerita bahwa ayahku telah berlaku licik kepada orang tuamu?"

Kerutan yang dalam tercetak pada dahi Damon, "Aku pikir kau tidak akan mempercayaiku"

Oh.

"Kemarin aku mengunjungi kuil dan bertemu dengan Pendeta Aias" kata Adrienne.

Damon menatap serius wajah itu, "Aku harap dia tidak mengatakan sesuatu yang membuatmu terpaksa harus menerimaku"

Adrienne menggeleng cepat, "Tidak, tentu saja tidak. Dia malah membuka pikiranku, membuatku menyadari bahwa selama ini aku terlalu keras kepada diriku sendiri, aku

menolak takdir yang telah Sang Dewa digariskan untukku, dan aku tidak pernah mencoba untuk memahamimu. Maafkan aku, *My Lord"*

"Adrienne sudahlah, aku juga telah banyak menyakitimu"

Adrienne menjatuhkan dahinya pada dahi lelaki itu, "Aku ingin membuka hatiku untukmu Your Majesty, aku ingin kita melupakan semua yang telah terjadi di masa lalu dan mencoba untuk memulai lembaran yang baru. Aku tahu ini tidak semudah yang aku pikirkan, tapi aku ingin belajar mencintaimu Damon, dan aku hanya akan melakukannya jika kau bersedia"

Damon menatap sepasang manik indah itu dengan intens. Dia merasa luar biasa lega setelah mengetahui bahwa istrinya juga ingin memperbaiki pernikahan yang sebelumnya sama-sama tidak mereka inginkan. Ia merasa senang karena pada akhirnya mereka berdua tidak lagi bersikap egois dan keras kepala.

"Aku yang mengatakannya lebih dulu untuk memperbaiki hubungan kita Adrienne, lalu mengapa kau bertanya? Tentu aku bersedia, sayang" jawab Damon.

Adrienne tersenyum lebar dan senyum itu meruntuhkan tembok pertahanan Damon yang terakhir, ia sudah tak kuasa lagi, dengan gairah yang melambung tinggi dia meraih tengkuk Adrienne dan melumat bibir sang istri yang terasa manis dan hangat. Damon menjelajahi bibir itu, menghisap Adrienne tiada henti tak peduli jika wanita yang berada di dalam dekapannya saat ini dapat kehabisan nafas.

Tangan Damon menjelajahi kulit leher Adrienne yang sensitif, gadis itu memerah dari dasar leher hingga ke wajah, melenguh menikmati ciuman Damon yang membawanya terbang hingga ke surga. Aroma jantan suaminya bercampur

dengan aroma alam liar yang menjadi tempat di mana mereka berada, dan geramannya yang terdengar setiap kali ia membelit lidah Adrienne yang sangat manis ia rasa.

Dengan sangat mudah Damon menempatkan sang istri di atas pangkuannya, membimbing pinggul Adrienne untuk bergerak sehingga bunyi kecipak air menghiasi cumbuan bibir mereka. Adrienne mendesah di sela-sela ciuman panas itu, sekujur tubuhnya terbakar dan ia dapat merasakan otot-otot pinggulnya mulai mengencang bergesekan dengan milik Damon yang mengeras dan tegang.

Oh, mereka adalah pasangan yang nakal. Bercumbu di tengah alam liar dan melupakan bahwa mereka adalah dua orang yang seharusnya menjaga moral.

Tapi persetan, Adrienne tidak bisa berhenti menikmati apa yang lelaki itu berikan. Damon memperkenalkan Adrienne pada perasaan yang amat menyenangkan, perasaan yang membuatnya merasa liar dan nakal untuk suaminya seorang, perasaan yang perlahan-lahan berkumpul dan mengantarkan Adrienne pada pelepasannya yang terasa amat luar biasa.

Wajahnya yang basah menyembunyikan setetes air matanya yang tumpah. Tubuh Adrienne terhentak-hentak diserang gelombang yang menerjang. Damon memeluk erat pinggangnya lalu melepaskan pagutan bibir mereka, membiarkan Adrienne mendesah dan menjerit sekeras mungkin saat gadis itu mendapatkan pelepasannya.

"My Lord..."

Mata Adrienne yang indah kembali terbuka dan Damon tak mampu berkata-kata. Melalui tatapannya yang polos Adrienne meminta sesuatu yang lebih kepada Damon. Sungguh, Damon juga sangat menginginkannya. Dia sangat

ingin tenggelam di dalam tubuh Adrienne sekarang juga tapi ia tidak bisa, ini bukanlah waktu yang tepat untuk menikmati hadiah yang Sang Dewa berikan untuknya, Adrienne adalah sesuatu yang spesial yang Damon cari-cari sejak lama maka Damon akan menikmatinya dengan cara yang spesial pula.

"Tidak sekarang *My Lady,* aku akan mendapatkanmu di ranjangku malam ini..." bisik Damon sembari mengusap lembut pipinya yang merona.

Mengecup lembut kening Adrienne, Damon mengajak istrinya kembali ke istana. Istana yang mulai detik ini akan menjadi tempat di mana mereka akan menghabiskan malam-malam yang indah bersama-sama.

LIMA BELAS

"Kemarin malam aku memarahinya habis-habisan" ucap Naevia sambil mengasapi rambut Adrienne dan mengolesinya dengan minyak zaitun yang wangi.

"My Lord sudah meminta maaf kepadaku Naevia, aku tidak ingin memperpanjang masalah itu lagi"

"Ya, kau benar. Aku senang karena Damon telah mengirim pelayanmu kembali ke Agron"

Ah ya, Damon telah mengirim Phaedra kembali ke Agron. Adrienne tidak berpikir bahwa keputusan itu adalah keputusan yang tidak adil bagi pelayannya, memang sudah seharusnya Phaedra dikirim kembali ke Agron karena Adrienne tahu keberadaan wanita itu di sini bukan untuk melayaninya tapi untuk mendapatkan apa yang ia mau dari Damon.

Phaedra menginginkan perlindungan dari seseorang yang berkuasa. Gadis itu ingin hidupnya terjamin, maka Adrienne pikir keputusan Damon mengirimnya kembali ke Agron adalah keputusan yang bijak. Atas izin Adrienne, wanita itu juga diberikan sedikit bekal untuk memulai hidupnya yang baru sebagai manusia yang merdeka. Adrienne hanya berharap semoga Phaedra dapat memulai hidupnya dengan bahagia, karena biar bagaimana pun Phaedra sangat berjasa untuknya.

"Ah kau sangat cantik, aku jadi iri kepadamu Adrienne" suara Naevia menarik kesadaran Adrienne kembali. Gadis itu memandangi pantulan dirinya sendiri melalui cermin sedikit riasan wajah, rambut cokelat bergelombang yang tergerai

indah, oh Adrienne harap ia dapat membuat Damon terpesona dengan penampilannya yang sederhana malam ini.

"Terima kasih, Naevia" ucap Adrienne kepada Naevia yang telah banyak membantunya.

Naevia mendekap erat tubuh Adrienne dari belakang, ia menatap kakak iparnya melalui cermin lalu berkata, "Aku senang karena pada akhirnya kau bersedia membuka hatimu untuk kakakku"

Adrienne tersenyum kecil, "Aku hanya mencoba untuk menerima garis takdir yang telah Dewa tentukan, lagi pula kini aku sudah menyadari bahwa *My Lord* tidak seburuk apa yang kupikirkan selama ini"

Naevia terkikik pelan lalu berkata, "Tapi dia akan menjadi sangat buruk saat di ranjang Adrienne, jadi berhati-hati lah"

Pipi Adrienne merona dan ia memukul pelan lengan Naevia, sambil tertawa renyah Naevia melepaskan Adrienne dari dekapannya lalu ia kembali melanjutkan kegiatannya membantu Adrienne bersiap-siap untuk malam pertamanya bersama Damon. Naevia membantu Adrienne mengenakan jubah tidur dari kain satin yang halus untuk menutupi tubuhnya yang hanya dibalut oleh gaun tidur yang tipis. Rambut Adrienne ia tata sedikit dengan jemarinya sebelum ia mundur beberapa langkah untuk memastikan bahwa hasil karya tangannya telah sempurna.

"Aku pikir semuanya sudah sempurna" ucap Naevia.

Adrienne yang merasa gugup bertanya, "Kau yakin tidak ada yang kurang?"

"Tidak ada Adrienne, kau terlihat luar biasa jangan cemas seperti itu"

Adrienne tersenyum kikuk kemudian mengangguk. Ditemani oleh beberapa orang pengawal ia meninggalkan kamarnya dan menuju ke kamar Raja Tiberius yang tengah menunggunya sejak tadi.

Di sisi lain Damon sedang berdiri di balkon kamarnya sambil menikmati suasana malam yang sunyi dan senyap, dadanya bergemuruh tak sabar menunggu Ratunya yang sebentar lagi akan tiba. Damon benar-benar tidak sabar untuk melihat sepasang manik violet Adrienne yang berbinar indah. Rasanya sudah cukup lama ia menahan diri untuk tidak menyentuh gadis yang telah ia nikahi tapi malam ini Damon tidak perlu menahan dirinya lagi, dia akan membiarkan gairah terhadap Adrienne yang ia kontrol selama ini menguasai dirinya, meleburkan malamnya yang indah bersama gadis itu.

Suara ketukan pintu sesaat membuat detak jantung Damon berhenti berpacu. Meninggalkan balkon, Damon melangkah memasuki kamarnya, ia berdiri dengan gagah di tengah-tengah ruangan persegi yang cukup luas itu kemudian berkata, "Masuk"

Seorang pengawal yang berjaga di depan kamarnya pun membuka pintu, dia berdiri di ambang pintu sambil membungkukkan badannya kepada Damon, *"My Lady* ada di sini, *Your Majesty"* ucapnya.

Dada Damon mengembang seketika itu juga. Mata sang Raja terpaku menatap lurus ke arah pintu masuk saat berkata, "Persilakan dia untuk masuk"

"Baik, *My Lord"*

Butuh waktu selama 3 detik bagi Damon hingga ia melihat sosok Adrienne yang berkilau di ambang pintu. Perlahan namun pasti, mata Damon merambat naik

memperhatikan setiap detail dari istrinya yang cantik. Jubah sutra yang halus dan berwarna merah, kulit putih nan merona yang bersembunyi malu-malu di dalamnya, ditambah lagi wajah manis dengan senyum tipis yang membuat Damon ingin menciumnya sekarang juga.

Tanpa Damon sadari kini Adrienne sudah berdiri di hadapannya, menekuk lutut sambil menyapa, *"My Lord"*

"My Lady...." pandangan gadis itu tertunduk karena merasa malu, Damon segera memegang dagu Adrienne yang terbelah dan membimbing sepasang matanya yang indah untuk menatap Damon, "Senang menyambutmu tanpa belati di kamarku" gurau Damon, mencairkan suasana di antara mereka dengan kekehan kecilnya.

Adrienne tersenyum malu. Ya, ia ingat sekali saat itu, saat di mana ia ingin menghabisi Damon dengan belati kecilnya. Oh sekarang Adrienne merasa bodoh mengingatnya, tangannya gemetaran ketika ia nyaris menggorok leher lelaki itu. Hanya butuh satu gerakan maka nyawa Damon akan melayang tapi Adrienne tidak dapat melakukannya, tangannya gemetaran dan ia tidak mampu menghabisi suaminya sendiri. Bahkan saat Damon menukar posisi lalu mencium bibirnya Adrienne tidak bergeming sama sekali.

Itu adalah ciuman pertama yang Damon curi dari Adrienne. Ciuman pertama yang begitu membekas di dalam ingatannya sampai detik ini sehingga gadis polos itu terus membayangkan kehangatan bibir sang Raja dan juga desakan lidahnya di tengah malam ketika ia terlelap sendirian di ranjangnya yang terasa dingin.

"Kemarilah Adrienne, kau ingin meminum sesuatu?" tanya Damon seraya melangkah menuju ke sofa lalu menuangkan segelas anggur yang ada di meja untuk istrinya.

Adrienne membuntutinya, dia duduk tepat di sisi Damon lalu menerima gelas berisi cairan merah yang lelaki itu berikan kepadanya, "Apa ini, *My Lord?"*

"Anggur" jawab Damon.

"Apakah ini dapat membuatku mabuk?"

Di dalam benaknya Damon mengumpat pelan melihat sepasang mata bulat yang sangat polos, "Sedikit, tapi mengapa kau khawatir? Kau bahkan pernah mencoba sesuatu yang jauh lebih memabukkan sebelumnya, *My Lady"*

Oh.

Pipi Adrienne merona menangkap maksud lelaki itu. Adrienne meneguk anggurnya sekali tandas. Gugup membuat tenggorokannya terasa kering, anggur ini mampu melegakan dahaga Adrienne dan juga kegugupan yang menyelimutinya sejak ia menginjak kamar ini.

Baru saja meneguk segelas anggur, tapi wajah Adrienne sudah memerah seperti kepiting rebus. Damon mengusap pipinya lalu dengan mudah menebak, "Kau tidak pernah minum sebelumnya?"

Adrienne menggeleng pelan. Jemari Damon berpindah untuk mengusap lembut permukaan bibir Adrienne yang basah, perlahan namun pasti dia merengkuh pinggang ramping gadisnya dan mengikis jarak di antara mereka. Detak jantung Adrienne yang tak beraturan sampai di telinga Damon, lelaki itu tersenyum miring mendapati gadis yang berada di dalam lengannya menjadi gugup setengah mati. Tapi Damon ingin Adrienne merasa nyaman, menikmati kedekatan mereka tanpa merasakan sedikit pun kecemasan yang menghinggapi benaknya. Damon ingin Adrienne terbiasa dengan dirinya.

"Kita sudah sepakat untuk belajar saling menerima dan mencintai Adrienne," bisik Damon, "Lalu apa yang membuatmu masih memalingkan wajahmu yang cantik dari pandanganku, sayang?"

"A-aku gugup, *My Lord"* jawab Adrienne terbata-bata, "Tidak pernah ada seorang pun pria yang berada sedekat ini denganku sebelumnya"

Damon tersenyum bangga, ia merasa bangga sebab dirinya menjadi lelaki pertama bagi Adrienne. Namun itu saja belum cukup, menjadi yang pertama memang sempurna tapi menjadi lelaki yang terakhir untuk gadis cantik itu adalah satu-satunya hal yang Damon inginkan saat ini.

"My Lord...."

Dada Adrienne membusung saat Damon menyentuh lekukan lehernya yang putih dan halus. Di dalam kepalanya telah tersusun ribuan rencana yang amat kotor, dan rencana yang paling menonjol adalah meninggalkan tanda-tanda kemerahan di sekitar leher sang Ratu.

"Damon. Hanya panggil aku Damon malam ini Adrienne"

Oh.

Adrienne memejamkan matanya saat bibir Damon sampai di lehernya. Lelaki itu menghirup aromanya dengan dalam di sana kemudian menjalankan lidahnya menyapu tulang selangka Adrienne sebelum menggigit dan menghisap kulit yang amat sensitif di bawah deru nafasnya.

"Mmmhhh, My Lord...."

Geraman kecil lolos dari bibir Damon. Ia mencengkeram lembut leher Adrienne lalu menarik wajahnya dari ceruk leher yang sedang ia nikmati hanya untuk menekankan, "Damon, sayang....apakah sesulit itu menyebut namaku?"

Terlihat seberkas ketakutan di mata violet Adrienne setelah ia mendengar suara Damon yang tajam dan penuh penekanan. Damon langsung menyesalinya, telapaknya berpindah pada pipi Adrienne kemudian ia mengecup kening gadis itu dan berkata, "Aku senang jika satu dunia takut dan tunduk kepadaku Adrienne, tapi tidak dengan dirimu....kau tidak perlu merasa takut kepadaku"

"Damon...." lirih gadis itu, "Baringkan aku di ranjangmu, bukankah itu tempat yang telah kau janjikan kepadaku?"

Mata Damon berkilat penuh gairah, ia segera meraup tubuh mungil istrinya ke dalam gendongannya lalu membawa Adrienne dan membaringkan gadis itu di atas ranjang yang cukup besar bagi mereka berdua. Namun Damon tidak tahu, akankah ranjang ini cukup kuat untuk menahan tubuhnya yang akan bergerak liar bersama sang istri sepanjang malam?

ENAM BELAS

Kain gorden beterbangan mengantarkan udara malam yang masuk tanpa diizinkan, membelai kulit panas sepasang insan yang sedang bergelut di atas peraduan. Mereka berpeluh, melenguh, dan saling menyerang satu sama lain. Deru nafas yang memburu beradu bagaikan melodi yang indah yang mengiri setiap sentuhan dan cumbuan. Kulit yang basah dan telanjang saling bergesekan, peluh bercampur menjadi satu menciptakan aroma hasrat yang tak terbendung dan memabukkan.

"Damon...."

Itu adalah bisikan terindah yang pernah Damon dengar seumur hidupnya. Ia bahkan belum tenggelam di dalam tubuh istrinya tapi ia sudah dapat merasakan kepuasan yang membayang-bayanginya di atas kepala. Namun, Damon tidak ingin terburu-buru. Ia ingin menikmati setiap sentimeter tubuh Adrienne, memuja gadis cantik bertubuh indah itu seperti seorang Raja memuja Ratunya saat berada di atas ranjang.

"You know, My Lady...." Damon mengangkat wajahnya dari perut Adrienne untuk menatap ke dalam mata violet milik istrinya, *"I'm looking for you to the corners of the world, waiting for the long long time for this"*

Nafas Adrienne terengah, rona merah merambat dari dasar leher hingga ke wajahnya. Tangan kanan Adrienne terulur untuk mengusap rambut hitam dan lebat sang suami yang berada di atas perutnya. Ia tak tahu bagaimana cara untuk menjabarkan betapa bergairahnya dirinya saat ini. Dia nyaris kehilangan akal karena hasrat yang menggebu-

gebu, tapi entah bagaimana Damon dapat membuat permainan mereka terasa begitu indah.

"So don't ask me to be gentle, i'm not a nobleman"

Adrienne tersenyum, kekehan yang sangat kecil lolos dari bibirnya. Ia mengusap rahang Damon kemudian berkata, *"With all honor and desire of my heart, My King, i don't mind being a hostage in your arm and your bed"*

Sudut bibir Damon terangkat naik mendengar godaan kecil nan manis yang Adrienne ucapkan untuknya. Demi Tuhan, godaan itu membuat Damon semakin keras di bawah sana, membuatnya berfantasi liar tentang gadis yang berbaring penuh penyerahan diri di bawah tubuhnya.

Wajah tampan Damon perlahan-lahan turun dan sampai tepat di depan milik Adrienne yang basah dan merona. Sejenak Damon memandangi istrinya yang merasa malu namun tidak segan untuk membalas tatapannya. Damon memeluk erat kedua paha Adrienne kemudian tanpa menunggu lebih lama lagi ia santap hidangan lezat yang tersaji di hadapannya dengan rakus.

Desahan dengan gencar menyerbu keluar dari bibir Adrienne, tenggorokannya terasa kering, ia haus tapi bukan haus akan air melainkan pelepasan. Ia ingin kenikmatan itu datang dengan keras dan menghancurkannya hingga menjadi kepingan yang kecil.

Tubuh Adrienne menggeliat layaknya cacing yang kepanasan, pinggulnya meliuk ke sana ke mari sementara ia sibuk merintih memohon kepada sang suami yang tak menunjukkan sedikit pun belas kasihan di atas ranjang. Bibir Adrienne terbuka lebar ingin mencari nafas yang lebih banyak untuk mengisi paru-parunya yang sesak. Sebentar lagi....dalam hitungan detik gelombang itu akan datang dan

menerjang. Adrienne dapat melihatnya dengan mata yang terpejam.

"My King....Damon..."

Mengetahui Adrienne akan datang Damon semakin gencar melumat habis kelopak mawarnya yang tertutup malu, ia bahkan tanpa merasa ragu melesakkan dua jarinya masuk membelah celah gadis itu sehingga Adrienne menjerit karena merasa ngilu.

"Damon, *please...."* Adrienne tidak tahu untuk apa ia memohon kepada Damon, tapi yang jelas saat ia memelas lelaki itu membawanya semakin dekat kepada pelepasan yang ia inginkan.

"Ohhh!!!"

Adrienne datang. Tubuhnya menegang sebelum berdenyut kencang dan gemetaran. Damon menggeram, dengan rakus ia lahap cairan manis yang mengalir deras dari celah istrinya. Mengalahkan anggur, cairan itu membuat Damon semakin haus dan ketagihan.

Nafas Adrienne masih terputus-putus ketika Damon kembali menempatkan diri di atas tubuhnya dan mencium bibirnya dengan rakus. Adrienne melenguh, kedua tungkainya terbuka lebar membiarkan Damon mengisi ruang kosong di antara kedua kakinya. Cumbuan bibir itu tidak berlangsung lama, Damon melepaskan pagutan bibir mereka karena ia sudah tidak sabar untuk membawa Adrienne pada permainan yang sesungguhnya.

"Ini akan terasa sedikit sakit, tapi aku berjanji akan berhati-hati"

Adrienne mengangguk sambil menatap Damon dengan tatapan yang menyorot sayu, "Lakukan, *My Lord..."*

Damon mengecup ujung hidung Adrienne yang runcing dan memerah, lalu ia menggenggam kedua tangan ratunya tepat di sisi kepala sebelum mendorong masuk ke dalam tubuh Adrienne yang menanti kehadirannya. Dorongan pertama Damon belum berhasil menembusnya, dia berhenti karena setetes cairan bening meluncur dari sudut mata istrinya disertai dengan ringisan kecil.

"Are you okay, My Lady?"

Adrienne menggigit bibir bawahnya dan mengangguk, *"Yes, My Lord..."*

Damon kembali mendorong, kali ini lebih keras sehingga tubuh Adrienne terhentak dan gadis itu menjerit jika saja Damon tidak segera membungkamnya dengan ciuman. Nafas Damon kian memburu, ia sudah berhasil melesak ke dalam tubuh istrinya dan membiarkan Adrienne menyesuaikan diri dengan kehadirannya. Saat ia rasa semua sudah sempurna dan Adrienne telah siap untuk menerima setiap dorongannya, barulah dia bergerak. Perlahan....sedikit demi sedikit...sampai ia mendengar lenguhan Adrienne sebagai pertanda bahwa gadis yang berada di bawahnya telah menikmati permainan ini.

Damon bergerak lebih cepat, dalam, dan penuh tekanan. Ranjang bergoyang dan tubuh Adrienne yang indah berguncang mengikuti setiap hujaman yang Damon berikan. Keduanya tenggelam, tersesat di tengah-tengah samudera kenikmatan. Berenang dan terus berenang demi mencari sebuah titik di mana mereka akan mendapatkan pelepasan.

Damon mengerang. Tak pernah bisa berhenti memuja betapa nikmatnya kerapatan yang tengah menjepitnya erat. Basah dan berdenyut kencang, tak pernah berhenti

memanjakan senjata Damon dengan pijatan-pijatan yang lembut dan membuatnya semakin tak kuasa untuk datang.

Adrienne sendiri sudah tidak berdaya di bawah kukungan suaminya. Tubuhnya basah oleh peluh dan rambutnya yang panjang berantakan di atas seprai putih, beberapa helai dari rambut itu menempel pada pipi Adrienne yang basah. Berulang kali pria yang berada di atas tubuhnya mengantarkan Adrienne pada kenikmatan, berulang kali Adrienne sudah datang sehingga ia mulai kehabisan tenaganya dan tak mampu lagi mengimbangi Damon yang tak pernah merasa cukup akan dirinya.

"Damon...." Adrienne berbisik dengan suaranya yang serak dan lirih. Membelai otot-otot perut Damon yang terpahat sempurna layaknya sebuah karya seni yang indah.

Lelaki itu menatapnya, tajam dengan bekas luka sayatan yang melintang di salah satu matanya. Adrienne mengulurkan kedua tangannya tak berdaya, menggapai-gapai udara kosong hingga Damon datang ke dalam pelukannya.

"I'll finish honey....i'll finish!" bisik Damon yang merasa bersalah karena Adrienne harus menanggung rasa sakit dari hasratnya yang tak terbendung.

Melenguh lembut, Adrienne menggigit pundak kekar sang penguasa yang terus menggempur celahnya. Matanya sudah kering oleh air mata, Adrienne merasa lelah tapi ia tak bisa menolak setiap kenikmatan yang Damon berikan untuknya. Kenikmatan yang mendorong Adrienne ke dalam jurang kematian, dan Adrienne tahu ini adalah kenikmatan yang tidak akan pernah dia dapatkan dari lelaki perkasa mana pun selain suaminya.

Kedua kelopak mata Adrienne yang indah terpejam saat Damon memeluknya dengan sangat erat dan meraup

tubuhnya untuk duduk di atas sepasang paha yang kokoh. Dengan sorot mata yang lelah dan sayu Adrienne menatap ke dalam mata gelap itu, sekujur tubuhnya terasa ngilu tapi ia tahu semua belum berakhir....Damon belum mendapatkan pelepasannya dan permainan ini akan menjadi tidak adil apabila Adrienne tidak memberikan pelayanan yang sama seperti yang ia rasakan untuk lelaki itu.

Mengambil alih permainan, Adrienne mulai bergerak di atas pangkuan Damon dengan perlahan-lahan. Damon mengumpat pelan, sialannya gerakan pinggul Adrienne yang lembut berhasil menjinakkan singa yang terbangun di dalam dirinya. Singa yang selama ini menjadi sangat ganas karena kelaparan. Damon mengerang tak kuasa, ia membenamkan wajahnya pada ceruk leher Adrienne, menghirup aroma mereka yang telah bercampur menjadi satu dan meremas erat helaian rambut cokelat gadis itu.

Sesekali tubuh Damon terhentak, ia mulai merasakan gelombang itu hendak datang....kenikmatan yang selama ini tidak ia rasakan sekarang berada di pelupuk mata dan menunggu waktu yang tepat untuk menyerangnya.

Terpujilah Zeus yang memberikan kutukan ini kepadanya, sebab sekarang —di ambang pelepasannya— Damon baru menyadari bahwa kutukan ini adalah anugerah. Bahkan sebelum ia mendapatkan kutukan ini Damon tidak pernah merasakan kenikmatan yang jauh lebih luar biasa dari pada pelayanan yang Adrienne berikan untuknya.

"Stop!" interupsi Damon membuat gerakan pinggul sang istri terhenti. Adrienne memeluk erat leher Damon saat lelaki itu kembali membaringkan tubuhnya di peraduan, ia mengerang lembut merasakan punggungnya menyentuh ranjang yang empuk. Damon menarik diri sejenak, sambil

membuka kedua tungkai Adrienne dengan lebar ia berkata, *"Now, it's my turn My Lady...."*

Dan yah, kejantanan itu kembali melesak masuk seakan-akan ingin membelah tubuh Adrienne menjadi dua bagian. Damon meremas erat kedua sisi pinggul sang istri lalu ia mulai mengguncang tubuh Adrienne yang tergolek lemas di atas peraduan. Matanya menatap nyalang dua bongkahan bulat nan padat yang berguncang cepat mengikuti setiap dorongan yang dia berikan. Semakin cepat, semakin dalam, sehingga Raja Tiberius itu menyerah pada pelepasan dan membiarkan kenikmatan meluluh lantakkan sekujur tubuhnya.

Erangan Damon memenuhi kamar layaknya auman singa di tengah hutan. Tubuhnya yang besar jatuh di atas tubuh Adrienne yang masih gemetaran, keduanya sama-sama lelah dan terpuaskan sehingga tanpa butuh waktu yang lama baik Adrienne maupun Damon mendapatkan tidur yang paling pulas seumur hidup mereka.

TUJUH BELAS

"Mengapa kau pergi terlalu cepat, Naevia?" tanya Adrienne sambil membantu Naevia, adik iparnya, berkemas untuk kembali ke rumahnya hari ini.

"Aku memiliki keluarga yang menungguku di rumah *My Lady.* Suamiku pasti sudah sangat merindukanku, ingat bukan hanya kau yang memiliki suami aku juga, kau tahu?" jawab Naevia sambil mengerling menggoda Adrienne yang langsung tertunduk malu, "Dan urusanku di sini juga telah selesai kau dan Damon sudah seperti lebah dan madu, kalian tidak terpisahkan, jadi untuk apa aku masih berada di sini?"

"Aku membutuhkanmu, sebagai teman curhat" sahut Adrienne.

Naevia terkekeh geli, "Oh ayolah kau memiliki Damon, akhir-akhir ini kau melupakanku dan menghabiskan lebih banyak waktumu bersama suamimu, benar 'kan?"

"Berhenti menggodaku, Naevia!" Adrienne menggerutu, melirik sebal Naevia yang selalu mencuri kesempatan untuk menggodanya.

Sejak Adrienne dan Damon 'berdamai' suasana di istana terasa lebih tenteram. Tidak ada lagi percekcokan yang terjadi di antara keduanya, apalagi perkelahian di tengah latihan pedang. Tak hanya itu, mereka juga terlihat semakin lengket dan sering menghabiskan waktu bersama untuk bermesraan. Terkadang Damon membawa Adrienne berkeliling kerajaan dengan kereta kudanya, terkadang mereka hanya menunggangi kuda yang sama di taman istana.

Ya, persis seperti sepasang merpati yang sedang jatuh cinta, keduanya tengah dimabuk asmara. Sejak malam di

mana mereka bercinta mereka selalu tidur di ranjang yang sama, tak jarang Damon meminta Adrienne datang ke kamarnya ketika ia sedang mengurus setumpuk pekerjaan dan membutuhkan kehadiran sang istri untuk menemaninya. Dan ketika Damon memiliki cukup banyak waktu luang dia akan berada di kamar Adrienne dari petang hingga pagi untuk bercinta atau sekedar tidur sambil mendekap erat tubuh mungil Ratunya.

"Kau masih belum siap juga?"

Oh, itu dia. Baru saja Adrienne memikirkannya Damon sudah muncul di ambang kamar Naevia sambil menatap adiknya dengan sebal, "Kusir sudah menunggu sejak tadi Naevia!" omel lelaki itu.

Naevia bangkit, sambil menyerahkan barang-barangnya kepada pengawal istana ia berdecak pelan, "Kau ini sepertinya tidak sabar sekali melihatku meninggalkan istanamu ya!"

Yah, itu memang benar! Damon angkat tangan, dia sudah tidak kuat lagi menghadapi sikap usil dan kecerewetan adiknya yang semakin hari semakin di luar batas kesabarannya.

Beberapa orang anggota keluarga kerajaan mengantarkan Naevia pulang hingga ke gerbang istana. Naevia pamit kepada Adrienne untuk yang ke sekian kalinya, dia memeluk Adrienne dengan erat sembari berbisik tepat di telinganya, "Saat aku kembali aku ingin melihatmu dengan perut yang buncit *My Lady,* sampai jumpa"

Wajah Adrienne memerah mendengar bisikan Naevia, Damon yang melihatnya merasa penasaran dengan apa yang sedang sang adik bisikkan ke telinga istrinya.

"Dan kau Damon, aku tidak akan memaafkanmu jika kau membuat Adrienne menangis lagi, kau mengerti?"

Damon mendengus sebal, "Diam dan pergilah, kau bukan ibuku!"

Naevia tergelak mendengar kalimat penuh kekesalan yang meluncur dari bibir kakaknya. Dia tahu, meskipun Damon memiliki mulut yang pedas dan kata-kata yang tajam tapi sang kakak sangat menyayanginya melebih apa pun.

Adrienne dan Damon berdiri memandangi kereta kuda yang membawa Naevia pergi. Bahkan hingga gerbang istana telah tertutup rapat mereka berdua masih berdiri di sana tak peduli anggota keluarga kerajaan yang lain sudah meninggalkan tempatnya. Damon menatap istrinya yang terpaku memandangi gerbang istana yang tertutup, dia tahu Adrienne merasa sedih atas kembalinya Naevia sebab sejak sang adik datang mereka selalu bersama layaknya teman.

"Adrienne?" usapan lembut Damon pada punggung Adrienne membuat tubuh mungil itu tersentak pelan.

"Ya?" tanya Adrienne yang langsung menatapnya.

"Tidakkah seharusnya kau merasa senang? Orang yang sering mengganggu kita telah pergi"

Adrienne terkekeh pelan, "Bagaimana kau bisa berkata seperti itu *My Lord,* Naevia adalah satu-satunya saudari kandungmu"

Damon memeluk pinggang Adrienne dengan satu tangannya kemudian ia berkata, "Ya, tapi sayang dia sangat menyebalkan"

Adrienne tertawa lepas. Sejenak Damon terdiam mengagumi wajah cantik istrinya saat sedang tertawa. Ada rasa bangga yang menyelimuti benaknya ketika ia

menyaksikan Adrienne yang tampak begitu bahagia di dalam pelukannya.

"Datanglah ke kamarku malam ini *My Lady,* aku punya kejutan untukmu"

Sontak kedua alis Adrienne terangkat naik, raut wajahnya yang menunjukkan rasa penasaran yang begitu besar membuat Damon menjadi gemas, "Kejutan?" tanya gadis itu.

Damon mengangguk, "Yah, kejutan" ulangnya, "Aku jamin kau pasti akan menyukainya"

Mengecup bibir Adrienne yang indah, Damon meninggalkan istrinya untuk kembali melakukan tugasnya sebagai seorang Raja. Sebenarnya ia ingin berlama-lama dengan wanita cantik berambut cokelat itu tapi apa daya Damon tidak ingin menjadi seorang Raja yang egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri, toh nanti malam ia akan bertemu lagi dengan istrinya yang manis. Dan kejutan yang ingin Damon berikan tidaklah ia serahkan secara cuma-cuma. Harus ada bayaran untuk setiap hadiah.

Saat malam tiba Adrienne menuju ke kamar suaminya, tapi aneh ia tidak menemukan Damon di sana. Adrienne pergi ke balkon namun Damon juga tidak ada. Akhirnya Adrienne memutuskan untuk menunggu, *mungkin Damon masih mengurus pekerjaannya,* pikirnya.

Sambil menunggu Damon Adrienne pergi menuju ke rak buku. Damon punya banyak koleksi buku-buku yang bagus, sejak mereka saling membuka diri Adrienne baru mengetahui bahwa ternyata suaminya yang garang punya hobi membaca di waktu senggang. Pria yang dulu Adrienne anggap sebagai monster rupanya suka ketenangan saat dia sendirian.

Adrienne tidak tahu, semakin ia mengenal Damon lebih dalam semakin pula ia dibuat terkejut oleh sifat asli lelaki itu. Damon tidak seperti apa yang pernah Adrienne bayangkan sebelumnya, dia tidak sekejam yang kebanyakan orang pikirkan. Damon hanyalah seorang Raja yang tegas, dia sering dihadapkan dengan keputusan yang rumit yang membuatnya terpaksa harus menentukan hidup dan mati seseorang. Dia juga tidak pandang bulu kepada siapa saja, inilah alasan mengapa orang-orang takut dan menganggapnya sebagai Raja yang tidak mengenal ampun dan tidak memiliki belas kasihan.

Saat Adrienne sibuk melihat koleksi buku-buku Damon yang tersusun rapi di rak, tiba-tiba saja selembar kertas bersama sebuah kain yang terlipat jatuh di kakinya. Dahi Adrienne berkerut dalam, ia memandangi kertas itu sejenak sebelum memutuskan untuk memungutnya dari lantai dan hendak menaruhnya kembali ke tempatnya.

Tapi tunggu dulu....

Kertas ini terlihat tidak asing di mata Adrienne. Adrienne mengendus aromanya dan saat itu juga ingatannya dibawa kembali kepada mantan kekasihnya, Theddeus. Yah, ini adalah kertas yang sama di mana Adrienne menuliskan surat terakhirnya untuk Pangeran Theddeus. Jemari Adrienne bergerak cepat membuka lipatan kertas yang ada di tangannya. Kedua bola matanya membulat, membaca tulisan tangannya yang masih terlihat dengan sangat jelas di sana. Oh, Adrienne tidak tahu kalau Damon menyimpan surat ini.

Dan kalungnya!

Adrienne segera menunduk mengutip sebuah benda yang terbungkus di dalam kain berwarna merah. Ia

membuka bungkus itu lalu menemukan kalung yang ia berikan kepada Theddeus ada di sana, kalung yang Damon ambil dari Theddeus sebelum Pasukan Orion memenggal kepalanya. Adrienne tidak mengerti mengapa Damon menyimpan semua ini? Apakah lelaki itu masih memiliki dendam kepadanya?

"Menggeledah kamar seorang Raja adalah perbuatan yang tidak pantas, *My Lady"*

DELAPAN BELAS

Suara itu membuat Adrienne tersentak di tempatnya. Ia berbalik kemudian menemukan Damon berdiri tak jauh darinya dengan kedua bola mata yang jatuh pada surat dan kalung yang Adrienne genggam di kedua tangannya.

"Maaf, *My Lord"* ucap Adrienne dengan gugup, "Aku hanya bingung, mengapa kau masih menyimpan semua ini?"

Damon menghela nafas pelan, dengan langkah yang perlahan ia menghampiri istrinya kemudian bertanya, "Menurutmu kenapa?"

Adrienne meneguk ludahnya kasar, "Apakah...apakah kau masih menyimpan dendam kepadaku?"

Kekehan kecil lolos dari bibir Damon saat ia membelai lembut pipi istrinya, "Setelah apa yang kita lewati bersama akhir-akhir ini, kau masih bisa berpikir kalau aku menyimpan dendam kepadamu?"

Adrienne mengerjap beberapa kali. Yah, itu memang benar, setelah mereka melewati banyak waktu bersama-sama rasanya lucu jika Adrienne menyimpan kecurigaan terhadap suaminya. Selama ia mencoba untuk membuka diri kepada Damon, lelaki itu selalu bersikap adil dan tidak pernah sedikit pun memperlakukannya dengan kasar. Damon sangat menyayanginya, menjaga Adrienne seperti sesuatu yang paling berharga di istananya.

"Lalu mengapa kau masih menyimpan surat dan kalung yang kuberikan kepada Theddeus, Damon?" tanya Adrienne sambil menatap ke dalam mata suaminya, ada sesuatu yang Damon sembunyikan di sana.

"Aku cemburu" bisik Damon, "Aku sialan merasa sangat iri kepada bajingan itu!"

Apa?

"Tapi Theddeus sudah—"

"Mati? Ya. Namun apa yang kau tulis di surat itu membuatku berpikir bahwa dia masih hidup Adrienne. Hidup di dalam hatimu."

Oh.

Adrienne menaruh kalung dan surat itu dengan sembarangan di rak buku. Ia membawa dirinya semakin dekat kepada Damon, menangkup rahang suaminya yang jantan lalu bertanya, "Apakah kau meragukanku, *My Lord?"*

Tatapan Damon berubah menjadi teduh, "Tidak, aku tidak bermaksud seperti itu"

Adrienne melukis senyum tipis di bibirnya, "Aku tahu" bisiknya, "Theddeus telah tiada *My Lord.* Baik di dunia ini maupun di dalam hatiku dia telah lama mati."

"Lalu siapa Adrienne? Siapa yang saat ini ada di dalam hatimu?" tanya Damon, menatap lekat sepasang bola mata violet yang indah itu.

"Bukankah terlalu cepat untuk menjawab pertanyaan itu, *My Lord?"*

Sudut bibir Damon terangkat naik. Ia tahu istrinya sedang ingin bermain-main maka tanpa berpikir panjang ia akan menerima permainan itu. Dengan satu tangannya Damon merengkuh pinggang Adrienne, mata keduanya sama-sama terpaku, mereka saling menatap tanpa kedip sampai jemari tangan sang Raja Tiberius yang lain hinggap permukaan bibir Adrienne.

"Siapa pun pria itu dia pasti sangat beruntung" bisik Damon.

"Ya, kau benar" sahut Adrienne, "Dia adalah lelaki yang paling pemberani, mungkin bukan seorang bangsawan tapi dia adalah pejuang sejati di medan perang"

"Saat aku melihatnya, aku pasti akan menghabisinya"

Adrienne terkekeh pelan, "Kau akan kalah *My Lord* sebab dia memiliki sepasang lengan yang besar dan kuat, dia bergerak dengan sangat cepat dan tidak akan mudah bagimu untuk mengalahkannya. Dia tidak terbaca, penuh misteri, dan sepasang matanya yang tajam akan membawamu kepada kematian"

Damon mendengus geli, "Apakah aku semengerikan itu, My Lady?"

"Yes, My Lord" bisik Adrienne seraya mengangguk pelan. Ia membawa bibirnya semakin dekat pada bibir lelaki itu lalu berkata, "Tapi tidak untukku...."

Damon mengumpat, dia hendak mencium bibir yang manis itu dengan sangat buruk namun tiba-tiba saja Adrienne menarik diri dari dekapannya sambil berkata, "Sekarang katakan apa kejutannya?"

Yah sial, Damon baru ingat kalau ia meminta Adrienne datang untuk memberikan wanita itu sebuah kejutan. Dengan berat hati Damon menjauh dari sang istri, ia menuju ke nakas dan membuka laci teratas tempat di mana ia menyimpan kejutan untuk Adrienne selama ini.

Kedua bola mata Adrienne membesar melihat apa yang Damon keluarkan dari laci tersebut. Ia mengerjap beberapa kali untuk memastikan bahwa ia tidak salah melihat benda berkilauan yang ada di tangan suaminya.

"Damon itu..."

"Ya, Adrienne" sela Damon. Ia kembali menghampiri istrinya, berdiri tepat di belakang tubuh Adrienne lalu

memasangkan sebuah kalung permata yang sangat indah di leher wanita itu, "Kalung ini adalah peninggalan ibuku,"

Oh.

"Dan sekarang kalung ini menjadi milikmu"

Adrienne menyentuh kalung yang kini telah bertengger di lehernya. Dia sungguh tak menyangka Damon akan mempercayainya sebesar ini hingga lelaki itu menyerahkan kalung peninggalan ibunya kepada Adrienne.

Adrienne masih terpaku hingga tak menyadari kalau kini Damon telah berpindah di hadapannya, memandangnya dengan penuh takjub dan berkata, "Aku sudah menunggu cukup lama hanya untuk melihat kalung ini berada di lehermu. Berjanjilah kepadaku Adrienne, selama kau menjadi istriku jagalah kalung ini baik-baik kalung ini adalah sesuatu yang sangat berarti untukku"

Adrienne mengangguk dengan mata yang mulai berkaca-kaca, ia sangat tersentuh mendengar kalimat yang diucapkan oleh suaminya, "Ba-baik *My Lord,* terima kasih...."

Tanpa disadari bibir Damon mengukir sebuah senyuman tipis, ia menyentuh pipi Adrienne yang kemerahan lalu tanpa membuang waktu lebih banyak lagi dia mencium bibir Adrienne seraya mengangkat tubuh wanita itu dan meletakkannya di atas peraduan.

Bulu-bulu di tengkuk Adrienne meremang dan berdiri saat Damon mulai menanggalkan gaun yang ia kenakan. Dinginnya udara malam yang menyentuh kulitnya disembuhkan oleh kecupan hangat dari bibir sang suami. Oh, Adrienne menyukai perasaan ini. Perasaan ketika gairah dengan cepat menerjang bagaikan gelombang badai di tengah lautan, membuat akal sehatnya terombang-ambing bagaikan kapal yang terdampar.

Adrienne melenguh ketika telapak tangan Damon yang kasar mengusap sepanjang punggungnya yang telanjang. Ia mencium bibir lelaki itu kian dalam, membiarkan Damon merasakannya, merasakan hasrat yang mengalir deras di dalam dirinya.

"Aku menginginkanmu, Damon" bisik Adrienne, lirih.

Sesaat Damon melepas pagutan bibir mereka, ia menatap Adrienne lalu membaringkan tubuhnya di sisi wanita itu sehingga sang istri yang sudah terseret jauh ke dalam gairah langsung terduduk dan bertanya, "Mengapa berhenti?"

Damon menghembuskan nafas berat, "Kau bilang kau menginginkanku Adrienne, tunjukkan, aku ingin melihatnya"

Oh.

Rona merah menghiasi pipi Adrienne, membuatnya terlihat semakin cantik meski sedang menahan rasa malu. Awalnya Damon pikir Adrienne tidak mungkin memiliki keberanian untuk mengambil alih permainan, tapi ternyata ia salah menduga, tanpa memberikan banyak alasan istrinya segera mendaki ke atas tubuhnya.

Damon mengerang merasakan jemari yang begitu halus mengelilingi dan memijat lembut kejantanannya. Ia memandang ke bawah, tepat ke dalam mata violet Adrienne yang menatapnya dengan penuh gairah. Gerakan tangan yang Adrienne lakukan memang amatir, tapi sialan itu adalah sentuhan yang paling nikmat yang pernah Damon rasakan sehingga ia berusaha kuat untuk tidak datang terlalu cepat.

"Berhenti" titahnya, mengerang.

Adrienne berhenti dan Damon segera menarik sang istri untuk duduk di atas pangkuannya. Ia mendekap erat tubuh

Adrienne yang bersandar pada dadanya lalu ia lumat habis bibir yang manis itu sambil membimbing pinggul Adrienne untuk bergerak turun menelan miliknya.

"Ahhh!"

"My King...."

Erang mereka bersama-sama.

Damon mengecup lembut pundak Adrienne lalu berbisik, "Tunjukan Adrienne, tunjukan hasratmu terhadap diriku. Bergeraklah sayang, tunggangi aku seperti banteng yang liar"

Kedua bola mata Adrienne terbakar, api yang berkobar menyala di kedua bola matanya. Ia meletakkan telapak tangannya pada dada Damon yang bidang lalu bergerak dengan liar menunggangi lelaki itu, *"Oh My lord...."* rintih Adrienne, parau, *"My Sweet Lord!"*

Umpatan berulang kali meluncur dari bibir Damon, ia memandangi gadis lugu yang tengah bergerak di atas pangkuannya saat ini. Kalung permata yang baru saja Damon berikan bergerak seirama dengan sepasang payudara Adrienne yang berguncang. Bibirnya yang ranum dan membengkak terbuka mencoba mengais-ngais udara yang dia butuhkan. Dan gerakannya yang liar nan berantakan membuat Damon menjadi mabuk kepayang.

Pelipis Damon berdenyut kencang, wajahnya berubah menjadi merah padam. Ia menarik Adrienne untuk kembali bersandar di dadanya, wanita itu merancau dan mendesah seperti orang yang kerasukan. Damon membungkamnya dengan ciuman dan tetap membiarkan pinggul Adrienne bergoyang hingga gelombang menerjang dan menyeret mereka berdua ke dalam kenikmatan di waktu yang bersamaan.

Geraman Damon dan jeritan Adrienne terdengar di setiap sudut istana, memecahkan kesunyian malam hingga serigala di tengah hutan sekali pun merasa malu mendengarnya. Nafas Damon masih terengah saat ia mengambil wajah cantik Adrienne yang bersembunyi di dadanya. Sambil merapikan helaian rambut yang menempel pada pipi sang istri, Damon berkata, "Aku mencintaimu Adrienne, melebihi apa pun yang ada di dunia ini"

Adrienne terperangah, ia tersenyum lalu menjatuhkan dahinya pada dahi Damon dengan lelah. Kata-kata cinta yang baru saja meluncur dari bibir sang suami tidak ia balas dengan ucapan, namun Adrienne membiarkan Damon merasakan, merasakan bahwa dia juga memiliki perasaan yang sama di dalam hatinya.

SEMBILAN BELAS

Damon terbangun dengan rambut cokelat Adrienne yang berserakan di dadanya. Ia merapikan helaian rambut itu lalu mengusap kepala istrinya sambil berpikir mengapa sangat mudah bagi Adrienne untuk memaafkannya dan menerima semua kesalahan yang pernah ia lakukan dengan berlapang dada?

Dia telah merenggut banyak hal dari Adrienne, itu fakta. Damon telah menginvasi kerajaannya, membunuh keluarga dan calon suaminya, ditambah lagi Damon pernah bercinta dengan pelayannya secara sadar dan itu dia lakukan dengan sengaja. Demi Tuhan, apakah Zeus mengirim malaikat dalam wujud manusia untuknya? Bagaimana Adrienne bisa mencintainya setelah ia menyakiti perasaan wanita itu dengan sangat buruk?

"You woke up too early" suara serak Adrienne menarik kesadarannya kembali. Tanpa Damon sadari ternyata istrinya yang cantik telah bangun dan memperhatikannya sejak tadi. Dagu wanita itu bersandar di dada Damon dengan sempurna, "Apa yang sedang kau pikirkan, Damon?" tanyanya.

Damon mengusap pipi Adrienne yang selembut kelopak bunga, "Aku memikirkanmu," jawab Damon, "Memikirkan mengapa kau sudi menerimaku dan mencintaiku dengan setulus hati padahal aku telah banyak melukaimu"

"Kau juga melakukan hal yang sama, Damon" sahut Adrienne, "Bukankah begitu?"

Damon tahu yang Adrienne maksud adalah pembunuhan berencana yang licik yang menimpa orang

tuanya dan dilakukan oleh Raja Agron yang tak lain dan tak bukan adalah Ayah kandung Adrienne. Tapi Adrienne tidak ada kaitannya sama sekali dengan pembunuhan tersebut, Damon tidak pernah berpikir untuk membalas kesalahan Raja Agron terhadap putrinya.

"Itu bukan salahmu"

"Tapi Ayahku yang telah—"

"Aku tahu, namun apa hubungannya denganmu? Aku yakin kau bahkan belum lahir saat itu" sela Damon, menekankan agar Adrienne berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Aku mengerti maksudmu Damon tapi yang aku maksud adalah kita memiliki penderitaan dan rasa sakit yang sama. Kita kehilangan keluarga dan orang-orang yang kita sayangi. Kita sama-sama mengerti bagaimana rasa sakitnya, jadi untuk apa aku terus membencimu? Di dunia ini kejahatan yang kita lakukan pasti akan mendapatkan balasan Ayahku mati di tanganmu karena perbuatannya sendiri, aku tidak bisa menyalahkanmu atas apa yang telah terjadi"

"Lalu bagaimana dengan kelima saudaramu yang telah gugur di medan perang? Dan juga Theddeus?"

Adrienne bergerak lembut di atas tubuh Damon, membawa wajahnya sejajar pada wajah lelaki itu lalu berkata, "Itu pilihan mereka. Mereka yang memutuskan untuk ikut berperang jadi mereka harus siap menerima apa pun risikonya"

Damon menghembuskan nafas gusar, "Adrienne kau tidak mengerti—"

"Aku mengerti, *My Lord"* tekan Adrienne seraya merangkum wajah tampan itu, "Aku mengerti betul apa yang kau pikirkan saat ini tapi kau tidak perlu merasa demikian.

My Lord, kita hanyalah sepasang insan yang ingin mengobati luka dan dendam ini dengan cinta, jika kau ingin kita berhasil maka kau harus melupakan segalanya yang pernah terjadi di masa lalu"

Damon terdiam. Matanya menatap lekat sepasang manik Adrienne yang berusaha untuk meyakinkannya. Damon akhirnya menyerah, ia menghembuskan nafas pelan kemudian menarik tubuh mungil itu ke dalam pelukannya.

Adrienne dengan senang menyandarkan tubuhnya pada tubuh yang besar nan hangat itu. Ia menyatukan dahi mereka, terus menatap ke dalam mata Damon yang tajam dan gelap hingga tiba-tiba saja ide jahil terlintas di pikirannya.

"Ah dan ya, *My Lord,* alasan terbesar mengapa aku dengan mudah menerimamu itu karena aku tidak punya pilihan lain, hingga detik ini aku masih seorang tawanan bukan?" ucap Adrienne sambil memasang wajah pura-pura seriusnya.

Raut bahagia yang singgah di wajah Damon luntur seketika. Ia menatap Adrienne lalu dengan penuh penekanan ia berkata, "Kau bukan lagi tawanan Adrienne, jika kau ingin pergi kau bisa pergi kapan saja, aku tidak mau kau berada di sini karena terpaksa. Kau berhak bahagia, *My Lady"*

Oh, Adrienne tersentuh. Tanpa banyak bicara dia langsung mencium bibir suaminya dan menyesali gurauannya yang ternyata membuat Damon merasa semakin bersalah. Setelah ia cukup lama mencium bibir itu, Adrienne kembali menatap Damon lalu berkata, "Aku hanya bergurau, aku tidak pernah berpikir untuk pergi *My Lord,* mulai detik ini kau adalah rumahku"

Mendengar itu Damon tersenyum tipis dan merasa lega, tapi yang kemudian ia lakukan ada menggelitiki perut Adrienne hingga istrinya tertawa lepas dan memintanya untuk berhenti.

***

Nafas Adrienne tercekat mendengarkan cerita Damon tentang bekas luka cakaran yang lelaki itu dapatkan di wajahnya. Bagaimana tidak, Adrienne tidak pernah mendengarkan kisah semengerikan ini sebelumnya. Damon mengatakan bahwa bekas luka cakaran itu datangnya dari kuku tajam kawanan serigala yang ia lawan di dalam hutan. Sungguh menakutkan, setelah mendengarkan cerita tersebut Adrienne tidak mengerti bagaimana suaminya masih bisa bertahan hidup.

"Jadi bekas luka itu adalah sebuah kebanggaan bagimu?" tanya Adrienne di sela-sela rasa takut sekaligus takjub yang menyelimutinya.

"Ya" jawab Damon, "Karena bekas luka ini beberapa orang memanggilku dengan julukan *Lord Of The Wild"*

"Ya, aku bisa mengerti mengapa mereka memberikanmu julukan seperti itu"

Damon terkekeh pelan, ia memegang dagu Adrienne yang sedang bersandar di bahunya lalu melumat lembut bibir sang istri Kehangatan menyelimuti Damon hingga ke sekujur tubuh, ciuman itu membangkitkan semangatnya, membakar aliran darah di dalam tubuhnya, dan menghidupkan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Lelaki itu mengerang di dalam bibir Adrienne sebelum melepaskan pagutan bibir mereka. Ditatapnya permukaan

bibir sang istri yang membengkak dan basah, sialan, gairah yang ia miliki tidak pernah habis dan hanya berpusat kepada Adrienne seorang. Istrinya bagaikan sihir dan manik violetnya yang berbinar indah adalah sebuah mantra, Damon layaknya pengembara ketika melihat ke dalam kedua bola matanya.

"Apakah kau menggunakan sihir kepadaku?" tanya Damon dengan wajah herannya.

Adrienne tertawa, "Satu-satunya sihir yang kau maksud juga kau lakukan kepadaku, *My Lord"*

Damon mengangguk setuju, ia mengusap pipi yang kemerahan itu lalu berkata, "Apa yang bisa kita lakukan kemudian? Kita sama-sama terjebak kalau begitu"

Adrienne kembali terkekeh mendengar gurauan yang suaminya katakan. Damon hendak kembali menciumnya tapi tiba-tiba saja suara jeritan seorang wanita terdengar dari kejauhan, "Damon!"

Sontak Adrienne dan Damon melihat ke sumber suara dan mereka langsung menemukan seorang gadis berambut keemasan sedang berlari menghampiri mereka dengan raut wajahnya yang amat bahagia. Dahi Adrienne berkerut dalam mencoba mengenali gadis itu, siapa dia? Adrienne tidak pernah melihat gadis itu sebelumnya.

Damon yang bangkit dari duduknya membuat Adrienne juga turut melakukan hal yang sama. Saat gadis itu tiba di hadapan mereka, tanpa berbasa-basi ia langsung membawa dirinya ke dalam pelukan Damon lalu mengecup pipi Damon berulang kali.

Catat ini, BERULANG KALI!

Adrienne terkejut dan tidak menduganya, ia segera memalingkan wajah untuk memendam api cemburu yang menyelimuti hatinya.

"Oh, aku sangat merindukanmu!" pekik gadis itu.

Ya, Adrienne bisa melihatnya.

"Aslaug, kapan kau tiba di sini?"

"Kemarin malam" jawabnya. Mata Aslaug berpaling kepada Adrienne lalu tanpa merasa sungkan dia bertanya, "Siapa kau?"

Adrienne tetap bersikap tenang dan menjawab, "Adrienne, istri dari Raja Tiberius"

Ekspresi bahagia seketika luntur dari wajah Aslaug, membuat Adrienne bertanya-tanya apakah gadis itu tidak mengetahui bahwa lelaki yang sedang ia peluk saat ini telah menikah?

Aslaug segera menarik diri dari Damon sambil berkata, "Aku tidak tahu kalau kau sudah menikah?"

Adrienne bisa melihat kesedihan di matanya.

"Ya, pernikahan kami terjadi dengan mendadak" ucap Damon yang langsung merengkuh pinggang istrinya, "Adrienne, istriku, dia adalah Aslaug, sepupuku. Anak dari Paman Danae yang belajar ilmu kedokteran di Persia"

*Oh, gadis itu....*Adrienne ingat Paman Danae pernah bercerita mengenai dirinya. Adrienne mengulurkan tangannya kepada Aslaug tapi Aslaug hanya menatap Damon dengan datar seolah-olah gadis itu terjebak di dalam mimpi buruknya. Sontak dahi Adrienne berkerut dalam, begitu pula dengan Damon yang merasa heran. Mereka saling melemparkan tatapan lalu kembali menatap Aslaug yang masih diam.

"Aslaug?" suara Damon membuat gadis itu tersentak kecil. Ia tergagap dan cepat-cepat membungkuk kepada Adrienne, "Senang bertemu dengan Anda, *My Lady"* sapanya.

Oh, ada yang aneh dengan Aslaug, tapi Adrienne belum dapat menebaknya.

DUA PULUH

"Aku heran mengapa kebanyakan pria tidak cukup dengan memiliki satu wanita saja" ucap Adrienne seraya menutup buku yang sedang ia baca.

Damon yang tengah menulis beberapa surat penting di mejanya langsung berhenti untuk menatap istrinya yang duduk di tengah-tengah ranjang. Sambil mendengus geli lelaki itu berkata, "Itu karena pria memiliki kebutuhan yang jauh lebih besar Adrienne, kau tidak akan mengerti"

Mendengar jawaban Damon tekanan darah Adrienne naik begitu saja , "Apakah satu wanita saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan itu?"

Damon mengernyit merasa heran dengan nada bicara istrinya yang mendadak menjadi tinggi. Dia juga bingung mengapa Adrienne tiba-tiba saja membahas hal ini, karena seingatnya ia tidak pernah berpikir untuk menambah istri lagi.

"Kau baik-baik saja, Adrienne?" tanya Damon.

Adrienne mendengus sebal, "Apa kalian membutuhkan wanita yang berbeda untuk memenuhi setiap kebutuhan kalian? Satu untuk mendampingi, satu yang lain untuk kalian tiduri, atau mungkin satu lagi untuk memberikan kalian ciuman di pipi?"

Oh, sekarang Damon mengerti. Adrienne berhasil menyampaikan maksudnya dengan lugas saat ia mengungkit-ungkit ciuman di pipi yang Damon dapatkan sore tadi dari Aslaug. Pantas saja wanita itu kebanyakan diam malam ini, ternyata ia merasa cemburu. Bodoh, mengapa Damon baru menyadarinya sekarang?

"You don't talk about Aslaug, don't you?" mata Damon menyipit melirik Adrienne yang terdiam. Wanita itu langsung memalingkan wajahnya tanpa mengatakan apa-apa sehingga Damon memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya demi menghampiri Adrienne dan membujuk istrinya yang sedang cemburu buta.

Damon naik ke atas ranjang yang sama di mana sang istri berada. Dia menyingkirkan rambut cokelat yang Adrienne sampirkan di depan bahunya lalu ia menyentuh dagu yang terbelah itu lalu membimbing Adrienne untuk menatapnya, "Tidak terjadi apa-apa di antara aku dan Aslaug, percayalah"

Adrienne menggigit bibir bawahnya, "Kalian terlihat lebih dari sekedar keluarga"

"Adrienne" Damon menghela nafas pelan, "Itu hanya perasaanmu saja"

"Dia menciummu Damon, dia memelukmu tepat di depan kedua bola mataku" sahut Adrienne.

"Itu karena ia tidak tahu kalau aku sudah menikah, aku yakin dia tidak akan melakukannya lagi, hm?"

Oh.

Adrienne merasa dirinya hampir gila karena cemburu. Gadis itu memijit pelan pelipisnya, menyadari sikapnya menjadi tidak masuk akal karena ia merasa cemburu kepada Aslaug yang jelas-jelas hanya Damon anggap sebagai sepupunya saja.

"Maafkan aku, apa yang kupikirkan benar-benar tidak masuk akal" kata Adrienne.

Damon terkekeh pelan, ia meletakkan kepalanya di pangkuan sang istri kemudian memandangi wajah Adrienne dari sana, "Aku suka melihatmu cemburu" sahutnya, "Tapi

aku benci membuatmu menjadi kesal dan pusing hanya karena memikirkan wanita lain"

Adrienne memainkan rambut Damon dengan jemarinya, "Aku tidak tahu dari mana datangnya, tapi melihat bagaimana cara Aslaug menatapmu di meja makan tadi membuatku berpikir kalau mungkin dia menganggapmu lebih dari sekedar saudara"

Damon menggeleng tidak setuju, "Dia hanya merindukanku Adrienne, kami tumbuh besar bersama-sama di istana ini dan kami tidak bertemu selama bertahun-tahun setelah dia pergi ke Persia"

Yah Damon benar, Aslaug hanya merindukan sepupu sekaligus teman masa kecilnya. Mungkin hanya Adrienne yang terlalu berlebihan.

"Kau benar, maafkan aku" ucap Adrienne.

Damon mengeluarkan tangannya untuk menyentuh pipi halus itu, "Kau tidak perlu khawatir Adrienne, hanya dirimu satu-satunya wanita yang kuinginkan" Adrienne langsung tersipu malu, "Aku akan menjaga jarak dari Aslaug jika itu mengganggumu, aku janji"

"Damon kau tidak perlu—"

"Husshh, My Lady...." Adrienne bungkam saat Damon menyelanya dan menekan bibirnya dengan ibu jari saat ia sedang berbicara, "Aku sudah membuat keputusan, aku tidak mau istriku yang cantik menjadi runyam hanya karena cemburu"

Oh.

Adrienne tidak bisa protes sebab Damon langsung menarik tengkuknya setelah itu. Bibir mereka bertemu dan melalui lumatannya Damon menarik segala macam kegelisahan yang bersemayam di dalam benak Adrienne,

mengusir kecemburuannya terhadap Aslaug dan membuatnya mengerti bahwa hanya dirinya lah satu-satunya yang Damon inginkan. Hanya Adrienne.

***

Adrienne sedang menyusun mawar ke dalam guci keramiknya saat tiba-tiba saja Aslaug datang mengunjunginya. Entah apa yang wanita itu inginkan tapi Adrienne harus bersikap ramah dan tidak menunjukkan sedikit pun rasa tidak sukanya kepada sepupu Damon tersebut.

"Kau punya kamar yang indah, *My Lady"*

Adrienne mengangguk sopan, "Terima kasih, senang bisa menyambutmu di sini *Princess Aslaug"*

Sebelum Adrienne mempersilakannya untuk duduk Aslaug sudah lebih dulu menempatkan bokongnya di sofa, membuat Adrienne mau tidak mau ikut bergabung di sisinya.

"Jadi katakan kepadaku, bagaimana kau dan Damon bertemu?"

Oh?

Apakah sopan melemparkan pertanyaan seperti itu kepada seseorang yang baru dikenal? Adrienne pikir tidak. Adrienne mengerti Aslaug hanya mencoba untuk bersikap ramah, tapi entah mengapa ada perasaan yang mengganjal di dalam benak Adrienne setiap kali ia melihat ke dalam mata cokelat Aslaug, gadis itu tidak seperti Naevia ia seperti menyembunyikan sesuatu di dalam dirinya. Oh, hanya Tuhan yang tahu.

"Kami bertemu di Agron, *My Lord* menyerang kerajaanku kemudian dia—"

"Menikahimu?" sela Aslaug. Adrienne mengangguk, "Tapi aku dengar dari beberapa orang di istana ini kau adalah hadiah yang Zeus janjikan untuk Damon"

"Ya, itu benar" jawab Adrienne, "Itu adalah alasan mengapa kami menikah, dan aku bersyukur Zeus menakdirkanku untuk bersamanya"

"Omong kosong" sahut Aslaug.

Dahi Adrienne berkerut dalam menatap wanita yang tengah memakan anggur yang ada di mejanya, "Maaf?" Adrienne tak segan-segan menunjukkan bahwa dirinya tersinggung.

"Ah maaf, maksudku bukan dirimu Adrienne tapi Dewa" kata Aslaug, mengoreksi kalimatnya.

"Kau baru saja mengatai para Dewa?" sungguh di mata Adrienne putri Paman Danae yang satu ini semakin aneh saja.

"Ya, aku heran mengapa manusia membiarkan Dewa mengontrol takdir mereka. Bagiku, Adrienne, pernikahan adalah sesuatu yang amat penting dan kita harus memilih dengan teliti siapa orang yang akan kita nikahi. Tahu apa Dewa tentang pernikahan dan cinta sejati? Zeus bahkan mengkhianati istrinya berulang kali"

"Princess Aslaug!" Adrienne tersentak mendengar hinaan yang dengan mudahnya meluncur dari bibir Aslaug untuk Zeus, sang pemimpin para dewa-dewa Olympus. Wanita itu bisa saja mendapatkan kutukan atau nasib yang buruk, tapi bukannya ketakutan Aslaug malah terkekeh pelan melihat ekspresi Adrienne yang menurutnya berlebihan.

"Ayolah, aku berkata benar bukan?" ucapnya sambil tertawa geli, "Dewa tidak tahu apa-apa tentang kita Adrienne.

Jujurlah kepada dirimu sendiri, kau pasti benci menerima takdir bahwa kau harus menikah dengan Damon. Dan aku yakin Damon juga merasakan hal yang sama, sebab sejauh aku mengenalnya aku tidak berpikir kalau kau adalah pasangan hidup yang tepat untuk dirinya"

Oh, perbincangan ini sudah tidak benar. Emosi Adrienne semakin terkuras dan ubun-ubunnya terasa panas oleh amarah yang mulai mendidih. Tak ingin dirinya lepas kendali, Adrienne bangkit dari sofa lalu berkata, "Maaf *My Lady,* sebaiknya kau meninggalkan kamarku sekarang aku ingin istirahat"

Wajah Aslaug tampak kesal, gadis itu meludahi biji anggur dari mulutnya lalu bangkit dan hendak meninggalkan kamar Adrienne dengan cara yang tidak sopan. Adrienne merasa semakin geram, dengan suara yang lantang dia membuat sepupu dari Raja Tiberius yang tidak tahu sopan santun itu sadar akan posisinya di istana ini.

"Dan *Princess Aslaug"* langkah Aslaug mendadak terhenti tapi wanita itu enggan berbalik, "Aku tidak pernah mengizinkanmu memanggilku tanpa gelar, aku adalah istri dari Raja Tiberius, aku adalah Ratu sekaligus pendamping penguasa negeri ini jadi kau harus menjaga sopan santunmu saat berbicara denganku"

Tubuh ramping itu menegang kaku, Adrienne yakin Aslaug terkejut mendengarnya berbicara seperti itu, sebelumnya dia pasti berpikir bahwa Adrienne hanyalah seorang gadis yang lemah dan tidak berdaya yang terpaksa tinggal di istana ini.

Hembusan nafas lelah meluncur dari bibir Adrienne setelah Aslaug benar-benar pergi. Oh gadis itu sudah gila, setelah ia mengatai Zeus dia tidak segan mengatakan bahwa

Adrienne dan Damon tidak cocok untuk bersama. Sekarang firasat Adrienne terbukti benar adanya, Aslaug memang memiliki perasaan kepada Damon lebih dari sekedar keluarga. Wanita itu pasti mencintai Damon dan mencoba mengambil apa yang ia pikir telah Adrienne rebut darinya.

DUA PULUH SATU

Suasana di meja makan malam ini cukup tenang, Selene tidak lagi menghujat Adrienne seperti biasanya meski Adrienne tahu di dalam kebungkamannya gadis itu memendam kekesalan yang begitu besar melihat dirinya dan Damon yang awalnya bermusuhan kini telah berubah menjadi pasangan yang paling serasi di istana ini.

Bagi Adrienne tidak masalah jika Selene tidak menyukainya, Adrienne tidak punya kewajiban untuk membuat semua orang merasa senang kepadanya. Adrienne hanya berharap gadis muda itu dapat lebih mengendalikan mulutnya, seperti saat ini, Adrienne merasa lega karena tidak lagi mendapatkan sindiran-sindiran konyol seperti biasanya.

Tapi tampaknya sudah menjadi takdir Adrienne mendapatkan cibiran, kali ini bukan dari Selene melainkan Aslaug. Adrienne tahu sejak dia mengusir gadis itu dari kamarnya Aslaug merasa tersinggung dan menunjukkan sikap ketusnya secara terang-terangan, tapi jujur saja Adrienne tidak menyesal, ia merasa sudah melakukan apa yang seharusnya ia lakukan untuk menjaga harga dirinya.

Aslaug yang duduk tepat di sisi Paman Danae dengan sengaja menanyakan hal-hal konyol kepada Adrienne tanpa menaruh rasa hormat, apakah Adrienne bangga menjadi bagian dari mereka? Dan dedikasi apa saja yang sudah Adrienne tunjukkan sebagai seorang Ratu. Dengan kata lain gadis itu ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa Adrienne adalah si bangsawan angkuh yang tidak bisa mengadaptasikan diri dengan bangsa Tiberius, dia sama

sekali tak berguna di sini dan tidak menjalankan tugasnya sebagai Ratu.

Tapi apa yang gadis itu tahu? Aslaug baru saja kembali dari Persia dan dia tidak mengetahui bahwa Adrienne sudah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik. Dia memperhatikan para yatim dan janda, mengecam keras dan menambahkan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan seksual kepada wanita, dan kini atas usulnya sebuah tempat pelatihan busur dan pedang untuk kaum wanita sedang dibangun sebab Adrienne ingin mereka menjadi kuat agar dapat melindungi diri sendiri.

Beruntung Adrienne tidak perlu repot-repot menjelaskan semuanya kepada Aslaug, ia senang karena Paman Danae langsung yang membuat putrinya bungkam dengan jawaban yang amat rinci tentang peran Adrienne dan jasa-jasanya untuk kerajaan ini.

Meskipun di wajahnya Aslaug memasang senyuman yang amat berlebihan tapi Adrienne tahu bahwa senyum itu adalah senyum yang palsu. Dengan penuh rasa bangga yang dibuat-buat gadis itu berkata, "Wah, ternyata Damon tidak salah memilih istri!"

"Tentu saja" sahut Adrienne, ketus. Para anggota keluarga kerajaan, termasuk Damon, dapat merasakan ketegangan mulai terbangun setelah Adrienne menunjukkan sikap dinginnya secara terang-terangan di hadapan semua orang.

Sambil menahan rasa malu Aslaug mengangguk kecil lalu terdiam. Gadis itu kembali menghabiskan makan malamnya tanpa berkata apa pun lagi. Di dalam benaknya Adrienne mendengus sebal, seharusnya itulah yang Aslaug lakukan sejak tadi sehingga Adrienne tak perlu

mempermalukannya di depan banyak orang. Jujur Adrienne lelah menghadapi omong kosong ini.

Seakan-akan mengerti bahwa sang istri sedang merasa kesal, Damon segera menggenggam tangan Adrienne dan melemparkan senyum kecilnya. Bukannya Adrienne bermaksud untuk mengabaikan perhatian lelaki itu, tapi ia benar-benar merasa jenuh dengan omong kosong ini sehingga dia memutuskan untuk meninggalkan meja makan lagi dan lagi.

"Maaf, aku sudah selesai" ucap Adrienne seraya menarik tangannya dari genggaman Damon.

Damon mencoba untuk menahan Adrienne, melalui tatapan matanya ia meminta Adrienne untuk kembali duduk tapi Adrienne menolak lalu saat Adrienne melangkah pergi meninggalkan meja makan, ia dapat mendengar Damon memperingati seluruh anggota keluarganya dengan sangat kasar.

Itu sudah sering Damon lakukan. Meskipun Damon selalu menegur anggota keluarganya di belakang Adrienne, tapi Adrienne tahu tak jarang lelaki itu memberikan peringatan yang cukup tegas. Mungkin itu adalah alasan mengapa Selene berhenti berkata lancang kepadanya. Tapi sayang beberapa dari mereka tidak mengindahkan, Aslaug contohnya, dan Adrienne tidak tahan mencoba mengabaikan omong kosong ini lagi. Bukankah mereka sudah keterlaluan? Kebencian yang mereka tunjukkan mungkin tidak seberapa tapi setiap hinaan dan keraguan yang Adrienne terima lambat laun melukai hatinya.

Biar bagaimana pun Adrienne hanyalah seorang wanita biasa, sejak kecil dia memang dilatih untuk memiliki mental baja tapi sekarang Adrienne mengakuinya, dia belum terlalu

kuat untuk menghadapi semua kebencian yang tertuju kepadanya.

Tak lama setelah Adrienne kembali ke kamarnya Damon datang untuk mengunjunginya. Meski Adrienne sedang ingin sendirian tapi mau tak mau ia harus mengizinkan suaminya masuk ke dalam kamarnya.

Hening....

Tak satu pun dari mereka membuka suara. Baik Damon maupun Adrienne sama-sama berdiam diri dan duduk dengan jarak yang tidak terlalu dekat, hingga akhirnya Damon menghembuskan nafas gusar dan berkata, "Aku minta maaf karena kau harus menghadapi omong kosong ini berulang kali"

Adrienne bangkit dari tepi ranjang. Gadis itu melangkah menuju ke guci keramik besar yang ada di sudut kamarnya, berdiri membelakangi Damon lalu tak lama berkata, "Aku tak tahu harus melakukan apa agar keluargamu menyukaiku"

"Kau tak perlu melakukan apa pun" sela Damon, "Kau adalah istriku Adrienne, Ratu Tiberius, suka tidak suka mereka harus menghargaimu"

Ya, itu benar.

"Dan aku tidak bisa mentolerir sikap yang seperti ini lagi" lanjut Damon.

Mendengar itu, Adrienne segera berbalik dan bertanya, "Apa?"

"Aku bilang aku tidak bisa mentolerirnya lagi, sudah cukup aku memperingati mereka jika mereka tetap menghina atau meragukanmu maka aku akan memberikan hukuman yang nyata"

"Oh, Damon itu tidak perlu—"

"Tentu saja perlu, Adrienne" sela Damon seraya bangkit dan menghampiri sang istri, "Seharusnya aku melakukan ini sejak awal"

"Tapi mereka adalah keluargamu dan aku yakin Aslaug tidak bermaksud untuk meragukanku di meja makan tadi" Adrienne tahu ia bodoh karena mencoba melindungi Aslaug, tapi ia tidak mau masalah sepele seperti ini menjadi panjang. Ini hanyalah masalah para wanita yang merasa tersaingi oleh kehadiran Adrienne dan perannya di kerajaan ini.

Damon menghela nafas pelan kemudian merangkum wajah cantik itu, "Aku tidak ingin melihatmu bersedih" kata Damon, "Aku mencintaimu Adrienne, kau tahu itu 'kan? Melihatmu dihina berulang kali membuatku merasa tidak berguna sebagai seorang suami"

"Damon...." mata Adrienne menyorot suaminya dengan tatapan yang lembut, "Aku juga mencintaimu dan aku tahu kau selalu ada untukku, tapi mereka adalah keluargamu dan masalah seperti ini tidak harus diperpanjang aku yakin lama kelamaan mereka juga akan menyukaiku. Jika kau bersikap keras dengan memberikan hukuman hanya karena mereka menghinaku maka kebencian mereka terhadap diriku akan semakin memupuk, kau mengerti maksudku bukan?"

Damon mengangguk.

"Aku tidak bersedih Damon, aku hanya lelah—"

"Kau bohong, perasaanmu terluka" selanya.

Adrienne tersenyum kemudian berkata, "Jangan khawatir, dengan cepat aku bisa melupakannya"

"Adrienne..."

"Lupakan saja soal hukuman itu Damon, aku tidak ingin masalah ini berdampak kepada hubunganmu dan keluarga-

mu. Mereka hanya butuh waktu untuk mengenalku, setelah itu aku yakin mereka pasti akan menyayangiku"

Damon menatap ke dalam mata Adrienne kemudian menjatuhkan dahinya di atas kening sang istri, "Kau punya hati yang sangat tulus, kau tahu?"

Adrienne tersenyum tipis. Ia menikmati momen saat Damon berada begitu dekat dengannya, merengkuh pinggangnya hingga menarik tengkuknya dan membawanya tenggelam di dalam ciuman yang penuh cinta dan kasih sayang. Namun entah mengapa mendadak firasat buruk sampai di benak Adrienne, sang Ratu merasa bahwa tidak lama lagi dirinya akan kehilangan pria ini, pria yang menyayanginya dengan setulus hati.

Adrienne harap itu hanyalah sebuah firasat yang muncul karena suasana hatinya yang sedang tidak bagus.

DUA PULUH DUA

Jika manusia memiliki batas kesabaran maka Adrienne ingin menjadi malaikat agar dapat memaafkan segala macam ucapan dan gunjingan yang sampai di telinganya. Adrienne sedang duduk di ambang jendela sambil mendengarkan kicauan burung di pagi hari dan menyisir rambutnya. Di sela-sela kegiatannya itu dia bersenandung kecil dan mencoba melupakan segala macam omong kosong yang ia dengar selama ia tinggal di istana ini. Adrienne bertanya-tanya, tidakkah mereka lelah membenci dirinya? Padahal Adrienne selalu acuh dan tidak menanggapi mereka.

Namun ya sudahlah, Adrienne sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak memikirkan omong kosong ini lagi. Dia tidak ingin Damon menghukum keluarganya hanya karena masalah sepele seperti bergunjing dan menyindir, para wanita biasa melakukan itu dan Adrienne pikir ia mulai kebal menghadapi penyakit hati ini.

Adrienne menikmati udara sejuk di pagi hari hingga ia melihat dua orang yang ia kenali berada di taman istana dan tampak sedang berdebat. Itu adalah Damon bersama sepupunya yang cantik, Aslaug. Wanita itu membuntuti Damon yang sedang menggeret kudanya sambil mengatakan sesuatu dengan wajah yang tampan kesal.

Rasa penasaran menyelimuti benak Adrienne, terlebih lagi ia dapat melihat Damon membentak Aslaug di depan para pengawalnya yang lain. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Oh, bukannya Adrienne ingin mencampuri urusan mereka tapi bagaimana jika Damon benar-benar memberikan hukuman kepada sepupunya karena sikap Aslaug yang

tidak sopan di meja makan malam itu? Adrienne tidak bisa berdiam diri.

Keluar dari kamarnya Adrienne melangkah cepat menuju ke taman istana. Akan tetap sesampainya dia di sana, Damon dan Aslaug sudah tidak ada. Adrienne menghampiri salah seorang pengawal yang berjaga di taman istana kemudian bertanya, "Ke mana *My Lord* pergi?"

"Ke istal kuda, *My Lady"*

"Apakah *Princess Aslaug* bersamanya?"

"Yes, *My Lady"*

Oh.

Adrienne berlari kecil menuju ke istal kuda yang berada tak jauh dari sini. Saat ia hampir sampai dia dapat melihat Damon dan Aslaug masih berdebat, namun anehnya kali ini wajah Aslaug basah oleh air mata yang mengalir deras membuat Adrienne memperlahan langkahnya.

Di sisi lain Damon sudah jenuh menghadapi sepupunya yang terus mengikutinya ke mana pun ia pergi. Entah apa yang Aslaug inginkan, tapi gadis itu tidak pernah berhenti mengatakan omong kosong tentang hubungannya dan Adrienne, dia sangat berambisi untuk membuktikan bahwa Damon tidak memiliki perasaan apa pun kepada istrinya dan membenci Adrienne sama seperti mereka.

"Aku tahu kau tidak mencintainya Damon, kau membenci bangsawan itu sama besarnya seperti kami, kau hanya menikahinya karena kau takut kepada Dewa!" pekiknya

"Hentikan omong kosongmu Aslaug, pergilah sebelum aku berpikir untuk menjatuhkan hukuman kepadamu" geram Damon.

"Hukum saja aku Damon, kau terlalu takut untuk mengakui bahwa sebenarnya kau hanya ingin memanfaatkan istrimu!"

Damon menghembuskan nafas berat, ia menarik Aslaug lalu mencengkeram batang leher sepupunya hingga wajah wanita itu memerah karena tidak mendapatkan udara, "Aku bilang hentikan omong kosongmu"

Damon melepaskan leher Aslaug sebelum wanita itu jatuh pingsan. Nafas Aslaug tersengal dan air mata mulai meluncur membasahi pipinya karena Damon baru saja memperlakukannya dengan kasar. Itu membuatnya terkejut, ia mengenal Damon sejak kecil dan tak pernah sekali pun pria itu menyakitinya. Semua karena Adrienne, pikirnya. Sejak wanita itu muncul Damon sudah benar-benar berubah.

"Kau menyakitiku" ucap Aslaug, tersengal.

"Aku tidak akan melakukannya jika kau bijak dalam berbicara"

"Apa yang aku katakan adalah kebenarannya Damon! Itulah mengapa kau merasa takut untuk mendengarnya!"

"Oh ya?" Damon menatap Aslaug tajam, menghampirinya dengan langah yang penuh intimidasi sehingga wanita itu mundur perlahan-lahan, "Memangnya apa yang kau tahu tentang aku dan Adrienne? Kau tidak tahu apa-apa selain omong kosong sialan yang ada di kepalamu!"

Aslaug terdiam dengan wajah yang semakin memerah menahan rasa kesal sekaligus malu. Damon hendak berbalik dan meninggalkannya di istal kuda, tapi tiba-tiba saja gadis itu menghadangnya dan berkata, "Aku tahu kau hanya memanfaatkan Adrienne untuk kepentinganmu!"

Kedua tangan Damon mengepal erat di sisi tubuh, menahan diri sekeras mungkin untuk tidak melayangkan

tangannya ke wajah wanita itu, "Berhenti, Aslaug..." desisnya, memperingati.

Aslaug malah tersenyum miring dan melanjutkan, "Zeus mengutukmu! Hanya Adrienne satu-satunya wanita yang bisa memberikanmu keturunan oleh karena itu kau bertingkah seolah-olah kau mencintainya Damon agar kau mendapatkan anak secepat mungkin darinya. Lalu apa yang akan kau lakukan setelah itu? Kau akan mencampakkannya. Semua yang kuketahui bukanlah omong kosong Damon, tapi fakta!"

Sialan.

Damon dapat merasakan amarah nyaris meledak di dalam dirinya "Kau..."

"Aku tahu segalanya Damon, kau tidak pernah mencintainya sedikit pun kau hanya berpura-pura"

"Aku bilang cukup, Aslaug!"

Damon mendorong Aslaug sehingga tubuh wanita itu menabrak pilar kayu. Aslaug meringis, Damon hendak meninggalkannya dan berpikir untuk mengusir gadis itu dari istananya namun nasib buruk menimpa Damon begitu saja saat ia menemukan Adrienne sudah berada di istal kuda sejak tadi, mendengarkan omong kosong yang Aslaug katakan dengan jelas dan rinci sehingga ia menjadi salah paham terhadap Damon.

"Adrienne..." panggil Damon, lirih.

Mata Adrienne merah dan berkaca-kaca. Ia menghampiri Damon lalu bertanya, "Mengapa kau memintanya untuk berhenti?"

"Adrienne, aku—"

"Biarkan dia bicara Damon, biarkan dia mengatakan yang sebenarnya"

Damon mengumpat pelan, "Itu sialan tidak benar!"

"Itu benar" sela Aslaug.

Damon melirik tajam Aslaug yang bangkit lalu menghampiri mereka, berdiri di antara Damon dan Adrienne lalu berkata, "Damon menikahimu dan berpura-pura mencintaimu agar dia mendapatkan keturunan, Adrienne"

"Aslaug!"

"Aku bilang biarkan dia bicara Damon!" sela Adrienne dengan suara yang meninggi.

"Ya Damon biarkan aku berbicara, mengapa kau takut? Adrienne juga sudah terlanjur mendengarnya" sahut Aslaug. Darah Damon mendidih hingga ke ubun-ubun.

"Kau adalah satu-satunya wanita yang bisa memberikan Damon keturunan, jika tidak bersamamu maka Damon tidak akan pernah memiliki seorang anak pun" senyum puas tercetak jelas di wajah Aslaug saat ia melihat setetes air mata turun dan mengalir pipi Adrienne.

Adrienne menatap suaminya dengan datar, wajahnya sarat akan emosi yang bercampur aduk. Wanita malang itu merasa ditipu mentah-mentah, ia merasa dikhianati dan dipecundangi oleh seorang pria yang ia pikir mencintainya dengan setulus hati.

"Kau benar-benar brengsek, Damon...." ucap Adrienne dengan suara yang pecah, "Seumur hidupku aku tidak pernah bertemu dengan pria yang lebih brengsek daripada dirimu!"

"Adrienne itu tidak benar, dengarkan aku—"

"Aku sudah mendengar cukup banyak" sela Adrienne, "Dan tidak lagi"

Adrienne melirik tajam Aslaug yang tersenyum puas. Ia tahu wanita itu sengaja membongkar kebenaran ini demi

merusak hubungannya dan sang suami, tapi persetan Adrienne sudah tidak peduli lagi dengan sifat iri dengki yang Aslaug miliki, satu-satunya hal yang melukai hatinya saat ini adalah Damon. Damon yang membohonginya. Damon yang memanipulasi dirinya. Dan Damon yang berpura-pura mencintainya.

Tanpa berkata apa pun lagi atau mendengar lebih banyak kalimat yang akan merobek hatinya, Adrienne segera pergi dari istal kuda. Damon mengejarnya tapi ia tidak peduli, dia terus melangkah menuju ke kamarnya dan mengurung diri di sana.

"Jangan izinkan siapa pun masuk ke dalam kamarku, termasuk *His Majesty*" titah Adrienne kepada dua orang penjaga pintu kamarnya.

Mereka tampak takut dan tidak kunjung menyanggupi perintah Adrienne sebab dari kejauhan mereka sudah dapat melihat Damon datang dengan langkah yang lebar dan wajah yang tampak kacau, lelaki itu membunuh siapa saja yang berpikir untuk mencegahnya bertemu dengan sang istri.

Adrienne segera masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintu dan mendorong meja yang cukup berat untuk menahan agar pintu tidak dapat terbuka. Damon yang sudah berada di luar kamarnya mengetuk pintu tersebut berulang kali, meminta Adrienne membuka pintu itu sebelum dia berpikir untuk mendobraknya.

"Adrienne, buka pintunya! Jika kau tetap keras kepala aku akan menghancurkan pintu ini!" teriak Damon, mulai kehabisan kesabaran.

Adrienne meneguk ludahnya dengan susah payah. Perih mencekik tenggorokannya saat dia berkata, "Pergi Damon,

jika kau memaksa masuk ke dalam kamarku maka aku bersumpah aku tidak akan pernah memaafkanmu!"

Hening....

Adrienne tidak mendengar apa pun lagi selain nafas Damon yang berhembus kacau dan berantakan.

"Baiklah memang jika itu yang kau inginkan aku akan memberikanmu waktu untuk menenangkan diri tapi satu hal yang perlu kau ketahui Adrienne, tidak pernah sedikit pun aku berpikir untuk berpura-pura mencintaimu, apa yang kita miliki selama ini memang nyata adanya" ucap Damon sebelum lelaki itu pergi meninggalkan kamar Adrienne.

Satu telapak tangan Adrienne menyentuh daun pintu, dan satu yang lain menempel pada jantungnya yang terasa remuk tak berbentuk. Adrienne hancur, luar dan dalam. Ia tidak bisa menjabarkan betapa terpuruknya ia mengetahui bahwa selama ini Damon menipunya.

Tidak, apa yang mereka miliki selama ini tidaklah nyata. Damon hanya berpura-pura mencintainya demi mendapatkan penerus bagi kerajaannya. Mungkin setelah itu Damon akan mencampakkannya seperti sampah, menganggapnya tidak ada dan memperlakukan Adrienne seperti sebelumnya.

Seharusnya Adrienne tidak mempercayai lelaki itu, bodoh, apa yang bisa ia harapkan dari seorang pria yang jelas menyimpan kebencian kepada dirinya? Tapi kini Adrienne mulai sadar, sebelum Damon mendapatkan apa yang lelaki itu inginkan Adrienne akan lebih dulu mengakhiri permainannya.

Ia akan mengajukan pembatalan pernikahan.

DUA PULUH TIGA

My Husband, King Damon.

Aku telah memikirkan matang-matang masalah yang terjadi di antara kita belakangan hari ini, aku sangat menginginkan masalah ini dapat kita selesaikan secara baik-baik namun tampaknya aku tidak bisa bertahan lebih jauh lagi. Kebohonganmu dan bagaimana caramu memanipulasiku itu tidak dapat aku terima My Lord, untuk itu aku ingin mengajukan pembatalan pernikahan. Aku harap kau mengerti dan aku akan sangat menghargainya jika kau mengurus masalah ini secepat mungkin.

Your wife,

Adrienne.

Mata Damon menggelap, dengan penuh kekesalan dan rasa sakit ia meremukkan kertas itu di dalam genggamannya. Sialan, dia memberikan Adrienne waktu sendirian untuk menenangkan diri bukan malah menulis surat yang mencabiknya hingga ke ulu hati.

Tidak, Damon tidak akan mewujudkan keinginan istrinya untuk mengajukan pembatalan pernikahan. Adrienne bahkan belum mendengarkan penjelasannya, yang wanita itu lakukan hanyalah melukai dirinya sendiri dengan menolak keinginan Damon untuk berbicara dengannya. Lalu sekarang, tanpa petir tanpa hujan Adrienne mengirimkan sepucuk surat yang mendorongnya hingga ke jurang kematian.

Istrinya ingin berpisah....

Oh, Damon tidak lagi dapat berpikir jernih. Dengan tergesa-gesa ia menuju ke kamar Adrienne dan melupakan sumpah sang istri yang tidak akan memaafkannya apabila ia memaksa masuk ke dalam kamarnya. Sudah cukup Damon bersabar dan menahan diri, suka tidak suka Adrienne harus berhadapan dengannya dan mendengarkan penjelasannya atau wanita itu sama sekali tidak berhak mengajukan pembatalan untuk pernikahan ini.

Adrienne sedang termenung saat tiba-tiba saja Damon membuka pintu kamarnya dengan kasar dan masuk tanpa diizinkan. Gadis itu tersentak kaget, berdiri mematung dengan waswas di tempatnya ketika Damon mulai melangkah menghampirinya.

"My Lady...." desis Damon, "Tutup pintunya!" titah Damon kepada pengawal istana yang menjaga kamar sang istri.

Pintu tertutup rapat sehingga jantung Adrienne semakin berdetak cepat, ia gugup berada di ruangan yang tertutup bersama suami yang hendak ia gugat. Damon menatap tajam Adrienne dari tempatnya, mengawasi kegelisahan yang menyelimuti istrinya dan mencoba untuk mencari kebenaran di balik kedua bola matanya yang terus berpaling menghindari tatapan Damon.

"Apakah yang kau tulis di surat itu adalah yang sebenarnya kau inginkan, Adrienne?"

Adrienne mengangguk pelan sehingga kedua tangan Damon mengepal erat di sisi tubuh.

"Tapi kau belum mendengarkan penjelasanku" ucap Damon.

Tiba-tiba saja sepasang manik violet itu menatapnya, penuh kekecewaan dan terluka. Dengan suaranya yang

tercekat Adrienne berkata, "Memangnya apa yang akan kau jelaskan, *My Lord?* Aku sudah paham segalanya"

"Tidak, kau belum." Damon menggeram. Secepat kilat ia sudah berada tepat di hadapan Adrienne dan mengurung tubuh gadis itu di dinding, "Apa yang Aslaug katakan tidak benar, aku tidak pernah berpikir untuk berpura-pura mencintaimu demi mendapatkan anak darimu, Adrienne"

Adrienne bungkam dan menolak untuk percaya. Bukannya ia tidak ingin, tapi Damon tidak memiliki alasan yang cukup kuat mengapa dia harus mempercayai kalimat lelaki itu lagi. Adrienne tidak mau diperdaya berulang kali, cukup Damon membohonginya satu kali.

"Rasanya sangat sakit Damon, mengetahui kau berpura-pura mencintaiku selama ini....rasanya sangat sakit"

"Tapi itu tidak benar! Aku sangat mencintaimu Adrienne!"

"Lalu mengapa kau menyembunyikannya dariku? Mengapa kau tidak mengatakan kepadaku bahwa aku adalah satu-satunya wanita yang bisa melahirkan penerus untukmu?!" sahut Adrienne dengan suara yang pecah oleh isak tangis.

"Apakah itu penting?"

Adrienne mendengus, "Tentu saja itu penting, dengan begitu aku tidak akan pernah terjebak di dalam permainan-mu yang kotor dan licik! Kau memang bermaksud untuk menipuku, itulah mengapa kau menyembunyikannya dariku"

Damon menghembuskan nafas gusar. Mencoba menggapai tangan Adrienne tapi wanita itu malah mendorong dadanya dan keluar dari kedua lengan yang sedang mengurungnya, "Perbincangan kita sudah selesai,

kumohon tinggalkan kamarku dan urus pembatalan pernikahan ini secepat mungkin"

"Kau tahu bahwa ini adalah dosa" Damon berdesis pelan, "Dan kau pikir ke mana kau bisa pergi setelah kita berpisah, Adrienne?"

"Ke mana pun" jawab Adrienne, tidak peduli. "Yang terpenting aku dapat menjauh darimu"

Oh, kesabaran Damon semakin menipis. Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar mencoba mengendalikan amarah yang memuncak di dalam dirinya. Damon sangat frustrasi dan kesal, ia kehilangan arah dan merasa terluka karena Adrienne menolak untuk mempercayainya. Damon tidak menyangka, setelah hari demi hari yang mereka lewati bersama-sama mengapa masih sulit bagi Adrienne untuk mengenalnya dan mempercayainya? Damon merasa kecewa karena wanita itu meragukan cintanya dan sekarang dia tidak tahu harus berbuat apa untuk mempertahankan istrinya.

"Aku bertanya sekali lagi, apakah memang ini yang sebenarnya kau inginkan Adrienne? Kau ingin berpisah?" tanya Damon, "Tatap aku dan berikan aku jawaban yang jujur"

Adrienne langsung berbalik dan menatap ke dalam mata Damon tanpa merasa gentar, "Ya, kau pernah mengatakan bahwa aku bukan lagi tawananmu, aku bisa pergi kapan saja dan kau tidak ingin melihatku berada di sini karena terpaksa" Adrienne menarik nafasnya dalam, "Sekarang adalah saatnya Damon, aku ingin kita berpisah"

Sial, jelas Adrienne menggunakan kalimat itu agar Damon tidak mencegahnya. Kini sudah tidak ada lagi harapan bagi Damon untuk menghentikan istrinya, "Baiklah"

ucap Damon, kehabisan kata-kata, "Baik, jika memang itu yang kau inginkan, Adrienne"

Damon hendak berbalik pergi meninggalkan kamar Adrienne namun tiba-tiba saja wanita itu memanggilnya, "Damon, tunggu!" Damon kembali menatap wanita itu dan betapa terkejutnya ia mendapati Adrienne sedang membuka kalung pemberiannya.

"Adrienne, apa yang sedang kau lakukan?!" tanya Damon, menggeram marah.

Adrienne mengambil satu tangannya kemudian meletakkan kalung itu ke dalam genggaman Damon sambil berkata, "Ini adalah sesuatu yang berarti untukmu dan aku tidak bisa berjanji untuk menjaganya lagi"

"Adrienne..." Damon berdesis pelan tapi kemudian ia mencoba menelan rasa kesalnya sebab ia tahu tidak ada gunanya berbicara dengan Adrienne sekarang.

Damon pergi dengan membawa kalung itu bersamanya. Jujur ia sangat ingin membujuk istrinya tapi ia tahu usahanya hanya akan berakhir sia-sia, sekeras apa pun Damon mencoba Adrienne pasti tetap menolak untuk mempercayainya. Lagi pula tidak ada gunanya Damon bersikeras mempertahankan Adrienne, semakin ia memaksa Adrienne untuk tidak berpisah maka semakin pula wanita itu yakin kalau Damon mati-matian tidak ingin melepas-kannya karena belum mendapatkan apa yang Adrienne pikir sangat Damon inginkan darinya.

Yah keturunan. Persis seperti omong kosong Aslaug yang telah meracuni pikiran istrinya.

Jadi sebagai bukti bahwa Damon tidak peduli lagi soal keturunan, dia mengabulkan keinginan yang Adrienne tuliskan di suratnya. Damon akan menyetujui pembatalan

pernikahan yang istrinya ajukan dan dia hanya dapat berharap, semoga selama pengajuan pembatalan pernikahan mereka diurus Adrienne berubah pikiran dan menarik kembali keinginannya untuk berpisah.

Harapan itu sepenuhnya Damon gantungkan kepada Dewa yang menyatukan mereka.

DUA PULUH EMPAT

Seolah-olah tak cukup dibuat pusing oleh gugatan pembatalan pernikahan yang sang istri ajukan, kini Damon juga harus kembali ke medan perang. Kemarin malam sebuah surat dari Sparta sampai ke istananya, surat itu menyatakan peperangan. Konflik Tiberius-Sparta dimulai sejak para *helot* melakukan penyerangan kepada majikan-majikan yang tidak beradab lalu mereka bersama-sama kabur dari Lakonia. Damon tahu cepat atau lambat Sparta pasti akan menyerang kerajaannya lagi, tapi Damon tidak mengira masalah akan menyerangnya secara bertubi-tubi seperti ini.

Damon merasa tertekan akan tugasnya sebagai seorang Raja dan suami. Mungkin Dewa lupa kalau dirinya hanyalah manusia biasa tapi baiklah....tanggung jawab tetap tanggung jawab, Damon tidak berpikir untuk lari dari tantangan pertempuran. Sudah cukup lama Sparta tidak mencoba untuk menyerang kerajaannya lagi, lebih tepatnya sejak mereka kalah dan pulang dengan membawa sedikit prajurit yang tersisa. Lalu sekarang mereka kembali datang dengan jumlah yang memadai, tapi siapa yang peduli? Damon yakin pasukan yang ia miliki jauh lebih unggul dan mampu meratakan pasukan Sparta layaknya debu di padang pasir.

Mereka ganas.

Lapar.

Dan tidak pernah puas.

Tidak sebelum mereka berhasil membantai seluruh pasukan musuh dan membawa pulang kemenangan.

Sudah menjadi tradisi sebelum peperangan dimulai seluruh anggota keluarga kerajaan akan pergi ke Kuil untuk berdoa dan melakukan persembahan kepada Dewa Ares, Dewa perang. Sebelum matahari terbit Damon dan beberapa prajurit pergi ke Kuil untuk menghadiri upacara doa tersebut, para wanita dari keluarga kerajaan yang mempersiapkan persembahannya dan ya, sudah pasti Adrienne ada di sana.

Persembahan berupa beberapa ekor burung hering dan juga ular berbisa yang mematikan. Dipimpin oleh Pendeta Aias upacara doa dan persembahan berlangsung, api dinyalakan, dan pisau yang tajam diserahkan kepada Ratu Tiberius yang bertugas untuk melakukan persembahan dengan mengorbankan hewan-hewan yang telah disediakan. Darah dari hewan itu nantinya akan dioleskan pada dahi para prajurit yang bertempur, dianggap sebagai berkat dan restu dari Dewa Perang untuk mengalahkan musuh.

Saat Adrienne hendak menggorok leher burung hering yang pertama, Aslaug tiba-tiba saja mencegahnya dengan berkata, "Bukankah tidak baik jika kita membunuh hewan-hewan yang malang ini hanya untuk sebuah persembahan?"

"Aslaug apa yang kau katakan?" tanya Paman Danae, ayahnya.

"Ayah, mengapa kita harus melakukan persembahan ini? Ini tidak benar, apa kalian pikir Ares akan membawa kemenangan bagi kita?"

Oh, wanita itu mulai melantur lagi. Pikir Adrienne.

"Tapi ini adalah tradisi yang kita lakukan selama bertahun-tahun Princess Aslaug, sebelum para prajurit pergi untuk bertempur kita harus melakukan persembahan dan berdoa kepada Dewa Ares agar memberikan restunya dan

melindungi pasukan kita dari bahaya" ucap Pendeta Aias, menjelaskan.

"Aku mengerti, Pendeta" sahutnya, "Namun mengapa harus Ares? Masih ada Dewi Perang yaitu Athena, dia jauh lebih cerdas dan bijaksana dalam mengatur strategi peperangan. Sementara itu Ares hanya membawa kekacauan, bukankah dia adalah Dewa yang paling dibenci di Olympus? Lalu untuk apa kita menyembahnya?"

"Aslaug, kau baru saja menghina Dewa!" tegur Adrienne.

Aslaug berbalik, menatap Adrienne dengan senyum palsu yang terukir di wajahnya kemudian berkata, "Maafkan aku *My Queen,* tapi apa yang aku katakan adalah sebuah kebenaran" kini Aslaug memanggil beberapa orang pelayan yang masing-masing membawa satu baki besar berisi buah zaitun di tangan mereka, "Sekarang kita harus melakukan persembahan untuk Dewi Athena, aku yakin atas berkatnya Tiberius dapat mengalahkan Sparta!"

Semua orang yang ada di Kuil terdiam, sementara itu Adrienne dengan terang-terangan menunjukkan penentangannya. Bagaimana tidak, Aslaug baru saja menghina Dewa Ares dan berpikir untuk mengganti upacara yang ditujukan kepada Dewa Ares menjadi milik Dewi Athena. Ini akan menjadi sebuah bencana dan akan membawa malapetaka.

Mata Adrienne beralih kepada suaminya yang hanya berdiam diri seolah-olah upacara doa ini sama sekali tidak berarti untuknya. Ya, Damon melakukan upacara ini hanya untuk memenuhi tradisi saja dan ia sama sekali tidak tertarik untuk terlibat ke dalam perdebatan yang terjadi di antara Adrienne dan Aslaug, sudah cukup ia dibuat pusing dengan ribuan masalah yang mendiami kepalanya.

"Pendeta Aias, Anda adalah orang yang tahu lebih banyak daripada kami semua, bagaimana menurut Anda? Apakah bijak mengganti persembahan Dewa Ares menjadi milik Dewi Athena?" tanya Adrienne, meminta pendapat pemuka agama.

Namun sayang, Aslaug si gadis ular itu tidak membiarkan pendeta menjawab pertanyaannya. Dia menyela Pendeta Aias saat sang Pendeta ingin berbicara, "Jika kau khawatir maka baiklah, kita bisa melakukan persembahan untuk keduanya bersama-sama"

Oh, itu ide yang lebih buruk lagi. Adrienne tahu betul para Dewa adalah pencemburu. Terlebih lagi Dewa Ares dan Dewi Athena tidak memiliki hubungan yang baik. Jika melakukan persembahan kepada keduanya secara bersamaan maka malapetaka yang datang malah akan bertubi-tubi, mereka akan merasa terhina karena berpikir bahwa persembahan ini dilakukan oleh Bangsa Tiberius yang meragukan kemampuan masing-masing dari mereka.

"Berhentilah berpikir untuk merusak tradisi Aslaug, kau hanya akan mengundang kemarahan Dewa" Adrienne terkejut dan tak menyangka, Selene si putri muda yang biasa memusuhinya kini datang untuk membantunya mencegah Aslaug menodai upacara doa.

Tapi tampaknya ambisi Aslaug untuk terlihat pintar di hadapan semua orang jauh lebih besar daripada akal sehatnya sehingga perkataan Selene, saudarinya, pun tak ia hiraukan. Adrienne tahu Aslaug sengaja melakukan ini untuk membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya jauh lebih baik daripada Ratu Tiberius yang berasal dari keluarga bangsawan.

Tanpa seorang pun yang bisa mencegah, akhirnya dua persembahan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Adrienne melakukan persembahan untuk Dewa Ares, sementara Aslaug melakukan persembahan untuk Dewi Athena. Setelah persembahan itu selesai Aslaug mendapatkan sebuah kain berwarna hitam yang langsung ia pasangkan pada lengan Damon yang akan memimpin perang. Adrienne berusaha bersikap acuh saat melihat kemesraan yang tak segan-segan Aslaug lakukan kepada suaminya, entah mengapa Aslaug bertingkah seolah-olah dia lah Ratu di Kerajaan ini dan Damon adalah suaminya.

Saat tiba giliran Adrienne untuk memberikan hasil dari persembahannya kepada Damon, dia merasa sedikit ragu. Dia berpikir, jika Damon sudah mendapatkan restu dari Dewi Athena untuk apa lagi lelaki itu membutuhkan restu dari Dewa Ares? Jadi Adrienne memutuskan untuk mengoleskan darah hewan persembahan ke kening beberapa orang prajurit saja karena mereka jauh lebih membutuhkan perlindungan Dewa Ares dari keganasan di Medan Perang, dengan begitu mereka pasti mampu melindungi sang Raja.

Setelah upacara doa dan persembahan selesai, Damon pergi membawa pasukannya tanpa berbicara kepada Adrienne. Mereka hanya saling menatap dalam waktu yang cukup lama sampai Adrienne menjadi orang pertama yang memutus kontak mata di antara mereka.

Pasukan dibagi menjadi dua bagian, Pasukan Orion dan juga Pasukan Tiberius. Damon memimpin kedua pasukan itu untuk bergerak meninggalkan istana menuju ke Medan perang di mana para musuh sedang menunggu.

Saat suara trompet yang ditiup sampai di telinganya, di situlah Adrienne merasa cemas luar biasa. Wanita itu tak meninggalkan Kuil dan terus berdoa demi keselamatan suaminya. Adrienne tahu pernikahan mereka memang sedang berada di ujung tanduk, tapi bukan berarti dia dapat berhenti mencintai Damon. Bagi Adrienne menghapus seseorang dari hati tidaklah semudah menjentikkan jari. Damon bisa saja berhenti mencintainya karena selama ini lelaki itu berpura-pura namun tidak dengan Adrienne, sampai mati pun Adrienne akan terus mencintai Damon meski mereka harus berpisah.

Dan hal terakhir yang bisa Adrienne berikan untuk suaminya hanyalah doa demi keselamatannya.

DUA PULUH LIMA

Ini sudah hari ketiga sejak peperangan dimulai dan Adrienne menunggu kepulangan Pasukan Tiberius dengan gelisah. Sang Ratu tidak dapat tidur sangkin cemasnya, ia selalu memikirkan bagaimana keadaan suaminya di sana? Apakah Damon terluka? Apakah dia baik-baik saja?

Cukup sekali Adrienne kehilangan orang-orang yang ia sayangi di dalam peperangan, dia tidak ingin hal itu terjadi lagi. Walaupun pada akhirnya dia dan Damon akan berpisah, tapi Adrienne tetap ingin melihat lelaki itu selamat dan hidup dengan bahagia. Bersama dirinya atau tidak, itu bukanlah sesuatu yang penting.

Suara petir yang begitu keras membuat Adrienne tersentak. Wanita itu segera meninggalkan balkon dan masuk ke dalam kamarnya karena hujan turun dengan sangat lebat. Adrienne menutup jendela kamarnya, tapi masih berada di balik jendela itu sambil memandangi hujan yang turun membasahi bumi. Oh, kini kekhawatiran Adrienne bertambah seribu kali lipat, dia mengkhawatirkan tenda pasukan, jika tenda tersebut basah diterpa hujan yang begitu deras lalu di mana mereka tidur dan bermalam?

Adrienne tahu suaminya adalah seorang Raja yang kuat dan pemberani, tidak seharusnya dia mengkhawatirkan Damon seperti mengkhawatirkan bayi. Tapi tak dapat dipungkiri Damon adalah seseorang yang paling ia sayangi saat ini, sebanyak apa pun lelaki itu membohonginya dan mempermainkannya Adrienne tidak akan pernah bisa mengenyahkan Damon dari hatinya begitu saja.

Menghela nafas pelan, Adrienne menjauh dari jendela dan naik ke atas ranjangnya. Wanita itu berbaring di sana, mencoba mengistirahatkan hati dan pikirannya yang gelisah. Adrienne tahu ia akan terus terjaga seperti malam-malam yang telah berlalu, namun sekarang ia akan berusaha untuk tidur dengan tenang dan berhenti memikirkan keadaan Damon. Paman Danae dan Pendeta Aias percaya bahwa Damon akan baik-baik saja dan pulang dengan membawa kemenangan seperti biasanya. Lagi pula Tiberius memiliki pasukan yang abadi, *The Orion,* sulit mengalahkan Damon apabila pasukan Orion masih bertempur untuk lelaki itu.

Mata Adrienne mulai terpejam tapi ia masih terjaga saat sayup-sayup mendengar suara pintu kamarnya terbuka dengan amat pelan. Di tengah berisiknya suara hujan pendengaran Adrienne menjadi semakin tajam, dia mendengar banyaknya suara langkah, mungkin 5 orang atau lebih dan langkah-langkah itu menuju ke arahnya.

Adrienne mencoba untuk tetap tenang meski dia tahu bahwa dirinya sedang berada di dalam bahaya. Dia berpura-pura terlelap pulas padahal tangannya mulai meraba-raba ke bawah bantal, mencari belati yang selalu ia simpan untuk berjaga-jaga.

Beberapa helai rambut Adrienne berayun, ia dapat merasakan seseorang sedang mengangkat pedang di hadapannya. Tak ingin mati di tangan seorang pembunuh, Adrienne segera bangun dan menancapkan belatinya tepat di kerongkongan seorang pria yang ingin menghabisinya. Adrienne menjerit, teriakan wanita itu memekakkan telinga saat ia menarik belatinya turun membelah tubuh pria itu hingga ke batas pusar.

Bruk!!

Pria yang ingin melukai Adrienne mati di tempat saat itu juga. Adrienne mengambil pedangnya kemudian dia berbalik dan menemukan ada empat orang lagi yang datang untuk melenyapkannya malam ini.

Di dalam benaknya Adrienne mengumpat berulang kali. Ia segera mematikan lilin dan lentera sehingga kamarnya menjadi gelap gulita, kemudian dengan menajamkan pendengarannya dan juga merasakan pergerakan yang ada di sekitarnya Adrienne mulai menghabisi mereka.

Tidak butuh waktu yang lama bagi Adrienne untuk mengalahkan mereka semua dan saat keempatnya sudah tumbang, Adrienne segera berlari keluar dari kamarnya. Nafasnya tercekat menemukan dua orang pengawal yang menjaga pintu kamarnya telah mati dengan bersimbah darah. Entah siapa yang berniat untuk melukainya tapi Adrienne yakin orang-orang yang dikirim pasti lebih banyak daripada yang telah ia bunuh di kamarnya. Oleh karena itu, Adrienne segera berlari untuk mencari bantuan di malam hari. Istana begitu gelap dan sunyi, terlebih lagi kamar Adrienne berada jauh dari kamar anggota keluarga kerajaan yang lain.

Menuruni tangga Adrienne mengumpat menemukan lebih banyak pria yang menunggunya di sana, mereka mengenakan seragam prajurit dengan penutup wajah. Jumlahnya ada dua belas orang dan mereka semua datang untuk menghabisi Adrienne. Adrienne tidak tahu apakah ia mampu mengalahkan para pembunuh itu dalam keadaan selamat, tapi sebuah alasan membuatnya menjadi kuat untuk berdiri dan menghabisi orang-orang yang ingin melenyapkannya.

Dua belas pria melawan satu orang wanita. Adrienne bersiap-siap dengan pedang yang ada di tangannya dan ketika mereka mulai menyerang Adrienne membalas serangan itu dengan membabi buta. Ia menusuk, menendang, bahkan memenggal kepala para pembunuh itu demi melindungi dirinya. Tak peduli dengan lengan dan punggungnya yang penuh luka, Adrienne terus bertarung hingga ia mencapai titik lelahnya.

Tinggal empat orang yang tersisa, Adrienne memanfaatkan kesempatannya untuk berlari menuju ke taman istana. Di bawah derasnya guyuran hujan wanita itu kembali bertarung walaupun tubuhnya sudah terlalu lemah karena kehabisan cukup banyak darah. Pedang dari tangan Adrienne terjatuh ketika salah seorang dari pembunuh itu menendang tangannya. Adrienne bergerak mundur dengan sempoyongan hingga ia terjatuh dan terduduk di atas kedua lututnya.

Adrienne sudah pasrah, mungkin ini memang ajalnya. Dia tidak punya sedikit pun tenaga yang tersisa untuk melawan mereka, jadi Adrienne menyerahkan diri begitu saja untuk dihabisi.

Sepasang matanya yang menyorot sayu dan lelah memandangi langit yang gelap, di bawah pedang seorang pria yang akan menghabisinya bibir Adrienne bergerak menyebut sebuah nama, "Damon..."

Pria itu mulai mengayunkan pedangnya dan hendak menebas leher Adrienne, tapi tiba-tiba saja dia terjatuh dengan anak panah yang menembus lehernya. Pandangan Adrienne mengabur tapi ia bisa melihat Damon datang menghampirinya dan melawan beberapa orang pembunuh yang tersisa.

Dengan senyum tipis yang terukir di bibirnya Adrienne memandangi lelaki itu sampai Damon berhasil menghabisi mereka semua lalu datang dengan tergesa-gesa untuk menolongnya.

"Adrienne!" dengan panik Damon menarik Adrienne ke dalam pelukannya, "Tetaplah sadar! Aku mohon....tetaplah sadar!"

Namun sayang Adrienne tidak bisa, dia sudah kehabisan banyak darah dan tidak punya kekuatan yang lebih untuk bertahan menahan rasa sakit yang menghujani tubuhnya. Di ambang kesadarannya Adrienne dapat merasakan tubuhnya melayang di dalam pelukan Damon kemudian ia jatuh pingsan.

DUA PULUH ENAM

"Aku tidak tahu kalau pasukan Sparta akan berlaku curang, mereka kabur saat perang berhasil kami menangkan tapi aku sama sekali tidak menebak kalau Leonidas akan mengirimkan beberapa orang prajuritnya untuk menyelinap masuk ke dalam istana" ucap Damon sambil memandangi istrinya yang masih pingsan dan terluka. Tatapannya beralih kepada Danae lalu dia berkata, "Andai aku pulang lebih awal Adrienne pasti tidak akan terluka, Paman"

"My Lady adalah wanita yang kuat, dia pasti akan baik-baik saja"

Tabib datang dengan membawakan obat untuk dioleskan pada luka yang ada di tubuh Adrienne, dengan sopan dia meminta Raja dan penasihatnya untuk meninggalkan kamar sejenak sementara dia mengobati Ratu Tiberius yang masih belum sadarkan diri. Damon awalnya menolak, tapi setelah Danae membujuknya akhirnya lelaki itu meninggalkan kamar sang istri dengan berat hati.

Keduanya menunggu di depan pintu kamar Adrienne, Danae senantiasa menemani keponakannya. Tubuh Damon juga penuh luka tapi tampaknya dia sama sekali tidak peduli, lelaki itu mendahulukan pengobatan untuk istrinya sebab Adrienne terluka lebih parah.

"Jadi katakan padaku apakah kita kehilangan banyak prajurit?" tanya Danae mencoba mengalihkan perhatian Damon dari Adrienne sejenak.

Damon mengangguk, "Ya, dan pasukan Orion tiba-tiba saja menghilang"

Kedua alis Danae sontak terangkat naik, "Menghilang? Apa maksudmu, nak?"

"Di tengah-tengah pertempuran tiba-tiba saja Pasukan Orion tidak terlihat, aku pikir ini akibat dari persembahan yang kita lakukan"

"Oh, ini karena Aslaug" sahut Danae seraya memijit pelipisnya yang terasa pusing. Dia tak mengerti mengapa anaknya selalu saja berulah sejak kembali dari Persia, "Dewa Ares pasti marah karena Aslaug telah menghina persembahannya dengan melakukan persembahan di waktu yang sama untuk Dewi Athena"

"Andai kita mendengarkan, Adrienne" ucap Damon, "Tapi beruntung Pasukan Tiberius juga tak kalah kuat dan berani, mereka berhasil membuat pasukan Sparta lari tunggang langgang karena kehilangan cukup banyak prajurit"

"Tidak menutup kemungkinan mereka akan datang untuk menyerang lagi"

"Kau benar, Paman" sahut Damon, membenarkan, "Mereka pasti akan kembali dengan pasukan yang jauh lebih terlatih, untuk itu kita harus melatih pasukan Tiberius dengan lebih keras lagi. Jika Dewa Ares mampu menciptakan pasukan Abadi dari kobaran api, maka kita dapat menciptakannya pula dari semangat dan pengabdian yang prajurit Tiberius miliki,"

Mata tajam lelaki itu memandang ke arah bulan purnama yang bersinar terang sehabis hujan, "Leonidas harus kita habisi dan Sparta harus kita invasi atau konflik ini tidak akan pernah berakhir"

"Tapi itu akan sangat sulit *My Lord—*"

"Tidak ada yang sulit jika kita berusaha Paman, apakah Paman ingat ketika Ayahku memimpin para *helot* untuk

kabur dari Lakonia? Saat itu kalian semua hanya bersenjatakan pisau dan belati" sela Damon, meyakinkan Danae. "Aku tidak akan membiarkan prajurit Sparta kembali melukai orang-orang yang kusayangi Paman, aku tidak akan memaafkan mereka karena telah melukai istriku!"

Danae akhirnya mengangguk setuju. Ia percaya kepada Damon, keponakannya itu memiliki semangat juang dan keberanian yang sama besarnya seperti ayahnya. Tapi jujur saja, Danae merasa bersalah atas menghilangnya Pasukan Orion. Selama ini Pasukan Orion cukup membantu mereka dalam pertempuran namun karena kecerobohan dan keangkuhan putrinya, Aslaug, Tiberius harus kehilangan pasukan abadinya.

"Sebaiknya aku mengirim Aslaug kembali ke Persia, dia telah membuat banyak kekacauan di sini" ucap Danae.

Damon menatap Pamannya. Selama ini dia menahan diri untuk tidak mengusir Aslaug dari istananya karena Paman Danae, Damon tahu Pamannya merasa sangat senang atas pulangnya Aslaug dari Persia. Damon tidak mau melukai perasaan pamannya dengan mengusir Aslaug yang menjadi penyebab hancurnya pernikahan Damon saat ini.

"Paman, Aslaug bisa tetap tinggal di sini jika dia berjanji untuk tidak berbuat ulah lagi" ucap Damon, menyarankan.

Danae menggeleng tidak setuju, "Sangat sulit untuk menasihati gadis itu Damon, dia semakin keras kepala sejak kembali dari Persia alangkah baiknya jika dia kembali ke sana agar dapat merenungi kesalahannya"

Damon mendesah pelan, ia menepuk pelan pundak Danae kemudian berkata, "Keputusan ada di tanganmu Paman, jika menurutmu itu adalah keputusan yang terbaik maka aku setuju"

"My Lord" perhatian Damon dan Danae teralihkan ketika tabib yang merawat Adrienne datang menghampiri mereka, "Saya sudah memberikan *My Lady* obat, biarkan dia istirahat, My Lady mungkin akan sadar besok pagi"

Damon mengangguk paham, "Terima kasih"

Tabib itu pun pergi bersama Danae sehingga Damon langsung masuk ke dalam kamar sang istri untuk melihat keadaannya setelah diobati. Adrienne masih berbaring tak sadarkan diri di ranjangnya, tubuhnya yang penuh dengan luka sayatan pedang sudah diolesi dengan salep dan di dahinya ditempelkan handuk hangat untuk mencegah agar demamnya tidak semakin tinggi.

Dengan hati-hati Damon naik ke ranjang Adrienne, ia pandangi wajah istrinya dari dekat lalu ia sapu pelipisnya yang berkeringat. Sungguh, Damon tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika dia terlambat. Mungkin dia tidak akan pernah melihat Adrienne lagi untuk selama-lamanya.

Rintihan kecil lolos dari bibir Adrienne yang gemetaran, beberapa kali wanita itu menyebut nama Damon, memanggilnya sehingga Damon merasa gelisah dan langsung mengecup pipinya agar Adrienne dapat merasakan keberadaannya di sini, di sisi wanita itu.

"Tenanglah....aku di sini, kau akan baik-baik saja, sayang"

Adrienne kembali tenang di dalam tidurnya. Damon menghembuskan nafas lega kemudian meletakkan kepalanya di bantal yang sama dengan Adrienne, ia genggam tangan wanita itu dengan erat dan ia mulai merasakan lelah yang teramat berat sehingga tanpa membutuhkan waktu yang lama Damon ikut terlelap pulas di sisi istrinya.

***

Sinar mentari pagi yang jatuh di wajahnya membuat Damon terbangun dari tidurnya yang pulas. Lelaki itu mengerjap beberapa kali lalu melihat ke sisi kiri dan tidak menemukan Adrienne di sana. Sontak ia terduduk dan matanya langsung menjelajahi setiap sudut kamar, mencari keberadaan istrinya yang belum pulih tapi sudah turun dari ranjang.

"Adrienne?" panggil Damon, namun tidak ada jawaban.

Dia mencari ke kamar mandi namun Adrienne juga tidak ada, istrinya seolah-olah hilang di telan bumi. Damon merasa cemas dan kesal memikirkan ke mana perginya Adrienne pagi-pagi begini? Wanita itu seharusnya beristirahat hingga keadaannya pulih, luka di tubuhnya saja masih basah tapi Adrienne nekat turun dari ranjangnya!

Keluar dari kamar, Damon justru dibuat semakin kesal melihat Aslaug yang muncul di hadapannya dengan senyum yang lebar. Gadis itu membawakannya sebaki sarapan lalu berkata, "Aku mendengar tentang apa yang terjadi kemarin malam *My Lord,* aku datang untuk melihat keadaanmu dan membawakanmu sarapan"

Damon mendengus, "Aku baik-baik saja! Dan aku tidak membutuhkannya"

Sesaat Aslaug tampak tersinggung tapi senyuman yang memuakkan kembali terlukis di bibirnya, "Kau terluka Damon...." dengan satu tangannya ia menyentuh luka yang masih basah di dada kiri Damon, "Dan ini belum diobati, biar aku mengambilkan salep untukmu—"

"Aku bilang aku baik-baik saja, Aslaug!" sela Damon dengan suara yang meninggi. Aslaug tersentak dan Damon segera menyingkirkan tangan gadis itu dari tubuhnya,

"Sekarang menyingkirlah dari hadapanku, sadarkah kau bahwa perhatianmu ini terlalu berlebihan dan terasa tidak pantas untukku?"

Aslaug terdiam dengan air mata yang mulai berlinang.

"Aku sudah menikah Aslaug, tolong pahami itu!"

Damon hendak pergi meninggalkan gadis itu tapi Aslaug malah menggenggam lengannya dengan erat dan dengan gamblang dia berkata, "Damon, aku mencintaimu...."

Damon segera berbalik untuk menatapnya, "Apa?" tanyanya, tak mengerti.

"Aku mencintaimu Damon, aku datang untuk mengatakan itu"

"Kau sakit jiwa" desis Damon kepada sepupunya.

"Ya, aku memang sakit jiwa" sahutnya, "Aku gila karena aku menyayangimu lebih dari sekedar sepupu, sejak aku kecil aku sudah mencintaimu Damon tapi kau malah menikahi bangsawan sialan itu!"

Dengan gerakan yang sangat cepat Damon mencengkeram batang leher Aslaug. Gadis itu terkesiap kemudian air mata jatuh mengalir di pipinya saat dia berkata, "Kumohon Damon, aku tahu kau juga merasakan hal yang sama. Ayahku akan mengirimku kembali ke Persia, sebelum semuanya terlambat aku ingin mendengarmu mengatakan kalau kau mencintaiku juga"

"Aku. Tidak. Pernah. Mencintaimu. Aslaug." Damon menekankan setiap kata yang ia ucapkan tepat di depan wajah Aslaug kemudian dia terpaksa melepaskan gadis itu dari cengkeramannya karena seorang pengawal istana datang menghampirinya untuk berkata, *"My Lord, My Lady* berada di Kuil sejak pagi tadi"

Tanpa mengatakan apa-apa Damon segera melangkah menuju ke kuil untuk menyusul istrinya. Dia meninggalkan Aslaug begitu saja, tak peduli seberapa keras wanita itu menjerit memanggil namanya dan memohon agar Damon dapat membujuk Danae supaya tidak mengirimnya kembali ke Persia. Oh persetan, Damon sama sekali tidak peduli dengan Aslaug. Satu-satunya wanita yang memenuhi kepalanya saat ini hanyalah Adrienne, ia mencemaskan keadaan istrinya dengan sangat buruk!

DUA PULUH TUJUH

Di bawah kaki patung Zeus Adrienne menangis seorang diri, ia merasa gusar memikirkan pernikahannya. Tinggal beberapa hari lagi....sidang pembatalan pernikahan mereka akan terjadi, sidang yang akan menentukan akhir dari nasib pernikahannya bersama sang suami yang masih ia cintai hingga detik ini.

Pagi tadi Adrienne terkejut mendapati dirinya terbangun dengan Damon yang masih terlelap pulas di sisinya. Adrienne memanfaatkan kesempatan itu untuk bersandar di dada suaminya untuk yang terakhir kali lalu dia berpikir apakah Damon sungguh mencintainya selama ini? Atau lelaki itu hanya berpura-pura saja agar mendapatkan keturunan dari Adrienne secepat mungkin?

Oh, Adrienne tidak tahu.

Dia tidak lagi dapat membedakan mana yang nyata dan ilusi. Perlakuan Damon dan kasih sayangnya selama mereka bersama sulit dikatakan tidak nyata, sebab apa yang lelaki itu tunjukan kepadanya sangatlah tulus. Cintanya murni, dan setiap sentuhan yang Damon berikan adalah sentuhan yang penuh dengan perlindungan tanpa memiliki maksud untuk menyakiti.

Adrienne ingat, kemarin malam Damon yang menyelamatkannya dari pedang para pembunuh itu. Kepala Adrienne nyaris saja terpenggal di bawah derasnya guyuran hujan jika Damon tidak datang. Setelah Damon menghabisi para pembunuh yang tersisa, lelaki itu menghampirinya. Adrienne merasa sangat senang kala itu, ia pikir Sang Dewa masih memberinya kesempatan melihat Damon untuk yang

terakhir kali tapi kondisi Adrienne begitu lemah karena kehabisan banyak darah hingga akhirnya ia jatuh pingsan di dalam kedua lengan Damon meski lelaki itu meminta untuk tetap sadar.

Dari apa yang terjadi kemarin malam membuat Adrienne semakin ragu untuk mengatakan bahwa cinta yang lelaki itu miliki untuknya adalah palsu. Terlebih lagi Damon menjaganya semalaman penuh, berbaring di sisi Adrienne meski ia begitu lelah karena baru kembali dari medan perang.

Namun, pikiran negatif kembali meracuni kepala Adrienne. Wanita itu berpikir bisa saja Damon menolongnya karena hanya dia satu-satunya wanita yang bisa mengandung benih-benih sang Raja. Oh, Adrienne tidak tahu kebenarannya dan untuk alasan itulah dia datang ke sini, ke Kuil dan berdoa kepada Zeus agar ia diberikan arah dan petunjuk untuk mengambil keputusan yang tepat.

Jujur, Adrienne tidak ingin pernikahannya berakhir begitu saja tapi ia juga tidak mau hidup bersama lelaki yang berpura-pura mencintainya untuk menjadikannya sebagai mesin bayi. Seumur hidupnya Adrienne menginginkan cinta yang tulus dan murni, apabila Damon mencintainya hanya untuk memanfaatkannya maka Adrienne tidak memiliki alasan selain pergi.

"My Lady?" Adrienne tersentak kecil mendengar suara itu. Ia menoleh dan mendapati pendeta Aias datang menghampirinya dengan raut wajah yang cemas, "Apa yang Anda lakukan di sini, *My Lady?* Anda masih belum pulih"

"Aku baik-baik saja" jawab Adrienne, "Aku datang untuk berdoa"

Meninggalkan persembahannya Pendeta Aias mengambil duduk di hadapan Adrienne. Ia menatap mata sayu Ratu Tiberius lalu bertanya, "Apa yang terjadi? Aku melihat kegelisahan di balik kedua bola mata Anda"

"Aku dan Damon akan bercerai" jawab Adrienne, "Sidang pembatalan pernikahan kami akan dilakukan dalam waktu dekat"

Pendeta Aias tidak terlihat terkejut, pria tua itu tampak biasa saja seolah-olah sudah mengetahui berita ini lebih dulu. Ya, belakangan hari seisi istana memang dibuat gempar oleh gugatan yang Adrienne lemparkan kepada suaminya. Tidak ada satu orang pun yang menyangka kalau sepasang suami istri yang sedang dimabuk asmara itu akan berpisah dan tidak seorang pun tahu penyebabnya.

"Apakah memang ini yang Anda inginkan?" tanya Pendeta Aias yang seakan-akan dapat membaca isi pikiran Adrienne.

Hembusan nafas panjang lolos dari bibir sang Ratu. Sekali lagi kepalanya mendongak, ia memandangi patung Zeus yang menjulang tinggi di hadapannya lalu berkata, "Aku tidak tahu harus melakukan apa terhadap pernikahanku"

"My Lady" dahi Adrienne berkerut dalam saat pendeta mengulurkan satu tangannya, "Ikutlah denganku, aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu"

Dengan ragu Adrienne menyambut uluran tangan itu. Ia bangkit dengan hati-hati mengingat luka yang ada ditubuhnya masih basah dan terasa nyeri. Pendeta Aias membawa Adrienne menuju ke sisi kiri Kuil, tempat di mana mata air suci berada. Mereka duduk di tepi kolam mata air tersebut lalu Pendeta Aias meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan Adrienne sambil memejamkan mata.

Adrienne tidak tahu apa yang sedang sang Pendeta lakukan, tapi ia hanya diam dan memutuskan untuk memperhatikannya saja. Saat mata Pendeta Aias kembali terbuka, pria tua itu malah meminta Adrienne untuk memejamkan matanya. Tanpa bertanya Adrienne pun melaksanakan perintahnya kemudian perlahan-lahan ia dapat merasakan dari jemari hingga pergelangan tangannya tenggelam di dalam mata air yang terasa dingin.

"Sekarang buka matamu dan lihatlah ke permukaan air, *My Lady"*

Adrienne membuka kedua matanya dan melihat ke permukaan air. Nafas wanita itu tercekat mendapati sebuah bayangan ada di sana seperti ilusi, itu adalah bayangan masa depannya bersama sang suami. Mereka memiliki empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan yang memiliki mata yang indah. Keempatnya tumbuh menjadi orang-orang yang hebat yang menyebarkan keadilan di seluruh dataran Yunani.

Mata Adrienne mulai berkaca-kaca, tanpa berkedip ia terus memandangi bayangan masa depannya bersama Damon hingga bayangan itu perlahan memudar di permukaan air. Adrienne kembali menatap pendeta Aias, setetes air mata jatuh mengalir di pipinya saat ia bertanya, "A-apa itu tadi?"

"Itu adalah masa depan Anda bersama *My Lord* jika perpisahan tidak terjadi" jawab Pendeta.

Adrienne menarik tangannya dari air, ia menghapus air mata yang mengalir di wajahnya dan tak bisa melupakan bayangan masa depan yang baru saja ia lihat di permukaan air. Mereka sangat bahagia, apakah takdirnya memang

seindah itu atau Pendeta Aias hanya menciptakan ilusi di pikirannya?

"My Lady, mengapa Anda meragukan suami Anda sendiri?" tanya Pendeta Aias, *"My Lord* mencintai Anda dengan sepenuh hati"

"Apakah itu benar?" tanya Adrienne dengan suaranya yang lirih, "Dia memang mencintaiku atau hanya menginginkan pewaris dariku?"

"Jika dia bisa mendapatkan keduanya, mengapa tidak?" sahut Pendeta Aias, "Tapi yang lebih penting dari semua itu dia hanya ingin melihat Anda bahagia, itulah mengapa dia setuju untuk berpisah. Dia membiarkan pilihan ada di tangan Anda, *My Lady* sebab yang satu-satunya dia inginkan adalah kebahagiaan Anda meski kalian tidak bersama"

Oh, itu benar. Terkadang Adrienne juga bertanya-tanya mengapa Damon melepaskannya semudah itu padahal dia adalah satu-satunya wanita yang bisa melahirkan keturunan untuk suaminya? Damon bisa saja mengurungnya atau mengancamnya seperti dulu, lelaki itu tidak perlu berpura-pura mencintai Adrienne hanya demi mencapai tujuannya.

"Adrienne!" sosok Damon yang tiba-tiba saja muncul mengalihkan perhatian Adrienne. Lelaki itu tampak kacau, menghampirinya dengan tergesa-gesa dan langsung menarik Adrienne ke dalam pelukannya, "Mengapa kau ada di sini? Seharusnya kau beristirahat di kamar, kondisimu masih sangat lemah!" ucapnya, panik.

Adrienne tertegun saat Damon merangkum wajahnya, Raja Tiberius itu memperlakukannya dengan penuh kasih sayang seolah-olah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Namun semua itu tidaklah penting, yang membuat tubuh Adrienne mematung saat ini adalah kecemasan yang begitu

besar yang Damon simpan di balik kedua matanya yang tajam.

Oh, apa-apaan ini? Mengapa Adrienne seperti orang linglung yang baru saja terbangun dari mimpi.

DUA PULUH DELAPAN

Terhitung sudah empat puluh kali Adrienne berjalan mondar-mandir di kamarnya. Wanita itu merasa gelisah, menunggu persidangan pembatalan pernikahannya bersama Damon yang akan dilaksanakan sebentar lagi. Dalam hitungan menit Adrienne akan dipanggil untuk menyatakan kesaksian dan alasan mengapa dia ingin berpisah, tentu saja Adrienne tidak akan bisa memberikan alasan yang sebenarnya. Dia terpaksa harus berbohong dengan mengatakan bahwa kemuliaan dari pernikahan mereka tidak akan pernah tercapai sebab dirinya terpaksa menjalani pernikahan ini.

Adrienne memang sudah menyiapkan segalanya dengan matang meski hatinya masih diselimuti keraguan.

Pintu yang diketuk membuat langkah Adrienne terhenti. Jantungnya berdebar kencang saat ia mengizinkan penjaga pintu kamarnya untuk masuk.

"Apakah mereka sudah memanggilku?" tanya Adrienne.

Penjaga kamar itu menggeleng, "Tidak *My Lady, Princess Selene* dan putri-putri yang lain ada di sini untuk bertemu dengan Anda"

Sontak kedua alis Adrienne terangkat naik, Selene bersama putri-putri yang lain? Mengapa mereka ingin bertemu dengan Adrienne?

"Izinkan mereka untuk masuk"

"Baik, *My Lady"*

Putri terbuka dengan lebar dan saat itu juga Adrienne melihat Selene bersama yang lainnya melangkah masuk ke dalam kamarnya. Mereka membungkuk, menyapa Adrienne

dengan sopan untuk yang pertama kali sehingga Adrienne merasa heran sekaligus penasaran tujuan apa yang membawa mereka datang ke kamarnya di waktu yang tidak tepat ini.

"Ladies, atas tujuan apa kalian datang ke mari?" tanya Adrienne.

"Kami ingin meminta maaf atas sikap kami yang lancang terhadapmu selama ini, *Your Majesty"* jawab Selene mewakilkan, "Kami mohon urungkan niatmu untuk berpisah dari *My Lord,* jangan hukum sepupu kami atas kelancangan yang kami lakukan"

Oh.

"Tapi aku tidak mengajukan pembatalan pernikahan karena kalian. Apa yang terjadi murni adalah keinginanku, aku harap kalian mengerti"

Mereka saling memandang satu sama lain sebelum Selene kembali menatap Adrienne lalu bertanya, "Maaf *My Lady,* apa ini karena Aslaug?"

Adrienne terdiam. Ia sendiri tidak tahu jawabannya, Aslaug memang sengaja menyampaikan kepada Adrienne tentang kebohongan suaminya tapi apakah itu lantas menjadi kesalahannya? Tentu saja tidak. Pembatalan pernikahan Adrienne ajukan karena ia sakit hati dan merasa kecewa mengetahui sang suami berpura-pura mencintainya selama ini.

Adrienne menghembuskan nafas pelan kemudian berkata, *"Ladies,* aku menghargai tujuan kalian datang ke mari untuk meminta maaf dan aku sudah tidak lagi mempermasalahkan sikap kalian terhadapku. Tapi maaf, aku tetap ingin berpisah dari *His Majesty"*

Mata Selene mulai berkaca-kaca, "Kau tahu 'kan bahwa Damon sangat mencintaimu?" tanyanya, "Dengan sangat kami memohon *My Lady,* sebagai saudari, tetaplah menjadi bagian dari keluarga ini"

Perih mencekik tenggorokan Adrienne. Mengapa baru sekarang? Pikirnya. Apa yang membuat para tuan putri ini mendadak menyadari kesalahan mereka dan menerima Adrienne menjadi bagian dari keluarga? Apakah Damon yang meminta mereka untuk membujuknya?

"Apakah *My Lord* yang meminta kalian untuk...."

"Tidak, *My Lady"* sela Selene dengan kedua bola matanya yang membesar, "Kami datang atas keinginan kami sendiri. Sejujurnya kami telah lama menyadari kesalahan kami, kami ingin meminta maaf tapi Aslaug mengancam kami untuk tidak melakukannya atau dia akan mencelakaimu. Sekarang Aslaug telah pergi ke Persia dan dia tidak akan pernah kembali, oleh karena itu aku datang kepadamu *My Lady*....Adrienne, tolong jangan tinggalkan istana ini"

Menghembuskan nafas pelan, Adrienne menghampiri mereka dan berdiri begitu dekat dengan para putri-putri Tiberius. Dia meletakkan satu tangannya pada pundak Selene lalu tiba-tiba saja tuan putri yang paling muda itu memeluknya dan terisak, "Kami berjanji akan melakukan apa saja untuk menebus kesalahan kami Adrienne tapi tetaplah di sini dan jangan tinggalkan Damon, aku tidak pernah melihatnya tersenyum sebelum dia bertemu denganmu. Dia tidak butuh apa pun selain dirimu Adrienne, dia akan sangat hancur jika kau pergi" ucap Selene di sela-sela isakannya.

Adrienne mematung kemudian dengan kaku ia membalas pelukan gadis itu. Putri-putri yang lain

menyusulnya, memeluk Adrienne dan memohon kepada sang Ratu untuk mengubah keputusannya.

"My Lady" perhatian mereka teralihkan saat dua orang pengawal istana datang menjemput Adrienne untuk membawa wanita itu ke persidangan, "Sudah waktunya bagi Anda untuk memasuki ruang sidang"

Adrienne mengangguk, dengan berat hati ia menarik diri dari para tuan putri dan hanya meninggalkan sebuah senyuman tipis sebelum melangkah keluar dari kamarnya.

Dengan jantung yang berdebar kencang Adrienne memasuki ruang sidang. Di sana sudah berkumpul para pemuka agama, hakim, beberapa orang-orang penting yang mengisi bangku kerajaan, para keluarga kerajaan, dan juga...*Damon.*

Adrienne mengambil tempatnya di atas podia yang berada tepat di hadapan sang suami. Di tengah-tengah keduanya berdiri Pendeta Aias, pendeta yang menikahkan mereka secara sah di Agron. Sekujur tubuh Adrienne membeku kala matanya bertemu dengan mata gelap yang menatapnya sayu, Adrienne kembali mengingat bayangan masa depan yang ia lihat di Kuil Damon, dirinya, dan empat orang anak-anak mereka, hidup dengan bahagia di istana ini. Mendadak dada Adrienne terasa sesak, ada desakan yang begitu kuat untuk menangis namun gadis itu menahan air matanya.

Damon yang berdiri di seberang sang istri juga tak kalah kacau. Jujur ia ingin mengacak-acak seisi ruangan ini kemudian membawa Adrienne dan memaksa wanita itu untuk tetap tinggal di istananya, menjadi istrinya. Tapi Damon tidak bisa, ia sudah berjanji untuk membiarkan

Adrienne mencari kebahagiaan yang wanita itu inginkan walaupun kebahagiaan itu tidak bersamanya.

"My Queen, Adrienne, apakah kau secara sadar dan tidak berada di bawah paksaan telah mengajukan pembatalan pernikahan terhadap *King Of Tiberius,* Damon, dan siap untuk bersaksi dengan sejujur-jujurnya di persidangan ini?"

Adrienne menghembuskan nafasnya yang bergetar sambil menjawab, *"Yes"*

Kedua tangan Damon yang berada di tepi Podia mengepal erat saat dia mendengar jawaban istrinya.

"Apakah benar Anda mengajukan gugatan karena menganggap pernikahan ini tidak sah sebab Anda melakukannya dalam keadaan yang terpaksa?"

Adrienne meneguk ludahnya dan memberikan jawaban yang sama, "Ya"

Kini Pendeta Aias beralih kepada Damon dan bertanya, "Anda punya pembelaan, *My Lord?"*

Damon menggeleng pelan, "Tidak. Aku sendiri yang memaksa istriku untuk menikah denganku"

Damon dan Adrienne masih saling bertatapan. Adrienne tidak tahu apa yang ada di dalam kepala lelaki itu sehingga dia bersedia menjelaskan jawabannya tanpa diminta.

"Baiklah, saya ingin Anda mengulang apa yang saya katakan, *My Lady"*

Adrienne mengangguk kaku.

"Dengan ini aku akan menarik kembali sumpah atas pernikahanku,"

"Dengan ini aku akan menarik kembali sumpah atas pernikahanku"

"Aku mengambil berkat Dewi Hera dan juga kemuliaan yang telah kuserahkan kepada suamiku,"

Adrienne terdiam sejenak sambil memejamkan matanya. Ia kembali teringat akan waktu yang ia habiskan bersama Damon, bayangan masa depan itu, kalimat Pendeta Aias yang terus terngiang di telinganya, dan juga tangisan para putri yang memintanya untuk tidak berpisah dari Damon.

I'm looking for you to the corners of the world....

Itu adalah masa depan Anda bersama My Lord jika perpisahan tidak terjadi....

Jangan tinggalkan Damon, aku tidak pernah melihatnya tersenyum sebelum dia bertemu denganmu. Dia tidak butuh apa pun selain dirimu Adeienne, dia akan sangat hancur jika kau pergi....

Aku mencintaimu Adrienne, melebihi apa pun yang ada di dunia ini....

"My Lady?" Adrienne tersentak dan kembali berpijak pada bumi saat Pendeta Aias memanggilnya. Matanya yang berkaca-kaca memandang ke sekeliling ruang sidang sebelum tatapannya jatuh kepada Damon yang juga sedang menatapnya dengan dahi yang berkerut dalam.

"Ma-maafkan aku...." ucap Adrienne dengan terbata-bata. Setetes air mata jatuh meluncur menuruni pipinya begitu saja, "A-aku tidak bisa...aku tidak bisa melakukan ini!"

Adrienne turun dari podia lalu berlari cepat meninggalkan ruang sidang dengan air mata yang membanjiri wajahnya. Ya Tuhan, apa yang baru saja ia lakukan? Pikirnya. Dia nyaris saja kehilangan lelaki yang mencintainya dengan sepenuh hati dan dia telah menghina pernikahannya sendiri.

"Adrienne!"

Adrienne tetap melangkah mengabaikan teriakan Damon yang terus memanggilnya. Ia merasa sangat buruk

dan bersalah terhadap lelaki itu, Damon sudah berjuang begitu banyak untuk menemukannya, Damon bahkan sudi menyelamatkan nyawanya meski Adrienne telah menyakiti perasaannya dengan mengajukan pembatalan terhadap pernikahan mereka, Damon mencintainya dengan setulus hati tapi Adrienne malah meragukannya ketulusannya.

Oh, Adrienne merasa bodoh. Akan tetapi, dia tetap bersyukur karena menyadari segalanya sebelum terlambat. Sebelum pernikahannya batal sehingga tidak ada jalan baginya dan Damon untuk bersatu lagi.

DUA PULUH SEMBILAN

Dengan langkah yang lebar Damon menuju ke kamar Adrienne untuk mengetahui alasan mengapa istrinya mendadak mengurungkan niat untuk berpisah. Meskipun Damon merasa lega, tapi dia perlu mengetahui alasannya sebab dia khawatir ada seseorang yang memaksa Adrienne atau mengancam wanita itu untuk tidak membatalkan pernikahan mereka.

Sesampainya Damon di kamar Adrienne, dua orang penjaga kamar Ratu Tiberius itu mengatakan bahwa sang Ratu tidak ada di dalam kamarnya. Mereka juga menyampaikan pesan yang Adrienne titipkan untuknya, pesan yang mengatakan bahwa Adrienne sedang berada di kamar Damon jika lelaki itu ingin berbicara.

Tanpa membuang waktu lebih banyak lagi Damon segera pergi ke kamarnya sendiri, namun setibanya dia di sana dia tetap tidak menemukan Adrienne. Apa-apaan ini? Apakah wanita itu mencoba untuk mempermainkannya? Damon semakin tidak mengerti saja.

"My Lord"

Suara lembut yang sangat ia kenali membuat pria itu berbalik. Damon mendapati Adrienne berdiri dengan lutut yang tertekuk menyapanya, wanita itu masih mengenakan gaun yang sama seperti yang ia kenakan saat meninggalkan ruang sidang. Damon segera menghampirinya, mengangkat dagu Adrienne dan membimbing sepasang manik violet itu untuk menatapnya.

"Adrienne...." Damon tak bisa mencegah, dia menggeram karena merasa gusar dengan sikap Adrienne yang berubah-

ubah, "Apa yang sebenarnya coba untuk kau lakukan?" tanyanya.

Mata Adrienne langsung berkaca-kaca sehingga Damon menyesali amarah yang tidak bisa ia kendalikan. Ia melepaskan tekanannya pada dagu Adrienne lalu mundur beberapa langkah memberi istrinya ruang untuk berbicara.

"Maafkan aku, *My Lord"* ucap Adrienne yang merasa sangat bersalah, "Aku telah banyak membuat kekacauan pada pernikahan kita, kecemburuanku terhadap Aslaug membuatku menjadi buta"

"Apa?" tanya Damon, tak mengerti.

"Aku menyadarinya *My Lord,* aku tahu dia mencintaimu dan aku khawatir kau juga merasakan hal yang sama—"

"Itu tidak mungkin" sela Damon, "Kau tahu benar aku hanya mencintaimu"

Adrienne mengangguk kemudian menghapus air matanya, "Aku tahu tapi aku merasa ragu karena kutukan Zeus yang kau tutup-tutupi dariku"

"Aku tidak pernah bermaksud untuk menutupinya Adrienne, tolong mengertilah, aku pikir itu sesuatu yang tidak penting untuk kau ketahui sebab bukan karena alasan itu aku mencintaimu" sahut Damon, menjelaskan.

Adrienne melangkah mendekati suaminya lalu berkata, "Kau benar" dia mengambil kedua tangan Damon yang mengantung di sisi tubuh lalu ia kecup punggung tangan lelaki itu, "Maafkan aku *My Lord,* jika masih ada kesempatan bagiku untuk memperbaiki pernikahan ini maka katakanlah, tapi jika kau tidak...." nafas Adrienne tercekat ia tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Damon dengan cepat merangkum wajah sang istri. Ia menatap ke dalam mata Adrienne yang menyorot sayu dan

ia dapat melihat wanita itu tengah menanggung penyesalan dan rasa bersalah yang amat berat. Oh, sedikit banyak kekeliruan ini juga terjadi karena ketololannya sendiri, Damon akui itu. Tapi jika saja Aslaug tidak berbicara omong kosong mungkin masalah ini tidak akan pernah datang atau bahkan tak nyaris menghancurkan pernikahan mereka.

"Kau tahu selalu ada kesempatan untukmu, Adrienne" bisik Damon, "Setiap malam, aku selalu berharap semoga Dewa mengubah pikiranmu agar kau segera menarik kembali keputusanmu untuk membatalkan pernikahan kita,"

Damon menjatuhkan dahinya pada dahi wanita itu, "Dan sekarang aku merasa sangat lega dan bahagia karena kau benar-benar melakukannya"

"Maaf karena aku sempat meragukan cintamu suamiku, setelah semua ketulusan yang telah kau tunjukkan kepadaku aku merasa malu karena sudah menyakitimu"

Damon menggeleng pelan. Ia mengecup lembut kening istrinya lalu sambil menghapus air mata yang membasahi wajah Adrienne ia berkata, "Aku senang karena pada akhirnya kita bisa kembali seperti dulu lagi, aku sempat berpikir kalau hari ini menjadi hari terakhir aku melihat wajahmu"

Adrienne tersenyum kecil, "Aku merindukanmu, Damon" bisiknya.

Damon tidak membalas kalimat rindu istrinya dengan kata-kata melainkan tindakan. Ia menarik tengkuk Adrienne untuk maju kemudian ia lumat bibir wanita itu dengan sangat dalam. Adrienne terengah oleh serangannya yang mendadak, sesaat ia berpikir bahwa dirinya sedang berada di taman surga, perasaan menyenangkan yang sangat ia rindukan kini kembali menyelimuti sekujur tubuhnya.

Ciuman itu tidak berlangsung lama sebab Damon melepaskan pagutan bibir mereka, dengan nafas yang memburu lelaki itu berbisik parau, *"Come to my bed and then i will show you how much i miss you, My Lady"*

Adrienne menatap Damon dengan mata yang memicing, ia mendorong pelan dada padat lelaki itu kemudian berjalan mundur menuju ke ranjang Damon seraya menanggalkan gaun yang ia kenakan. Mata Damon menggelap menatap tubuhnya yang nyaris telanjang, Adrienne berbalik mengisyaratkan kepada suaminya untuk menarik tali korset yang menjadi satu-satunya kain yang menutupi tubuh bagian atasnya.

Damon menghampirinya, mengecup lembut tengkuk istrinya sebelum dia membebaskan Adrienne dari korset yang ketat yang menekan buah dadanya. Setelah Damon melonggarkan tali korset tersebut, Adrienne membiarkan benda itu jatuh teronggok di bawah kakinya lalu ia naik ke atas ranjang dan memosisikan dirinya di tengah-tengah peraduan.

"What are you waiting for?"

Damon menggeram, ia menyusul naik ke atas ranjang dan segera menarik kedua tungkai Adrienne untuk mengelilingi pinggulnya. Keduanya saling menyerang, Damon sibuk menanggalkan kain terakhir yang menutupi tubuh indah istrinya sementara itu Adrienne segera menarik turun celana yang Damon kenakan untuk membebaskan miliknya. Mereka saling membutuhkan, secepat mungkin Damon ingin tenggelam di dalam kehangatan tubuh yang sangat ia rindukan.

"Ohh My Lord!!" Adrienne menjerit dan mengerang merasakan kejantanan Damon berusaha masuk ke dalam

celahnya yang sempit. Tak cukup sampai di sana, lelaki itu menambah siksaan kenikmatan pada tubuh Adrienne dengan menggigit puncak dadanya.

Genggaman Adrienne dipenuhi oleh helaian rambut sang raja yang saat ini sedang menggebu-gebu menggempur ke dalam celahnya. Nafas mereka yang memburu saling beradu, keduanya mendesah dan mengerang merasakan nikmatnya persatuan yang telah lama tidak merasa rasakan.

Tubuh Damon dibanjiri oleh gairah dan rasa rindu. Sambil memompa dengan sangat cepat dan mengguncang dunia sang Ratu, dia juga melancarkan sentuhan dan tanda-tanda kemerahan pada kulit istrinya yang putih dan merona sewarna kelopak mawar yang indah. Semakin cepat dan cepat, sampai gelombang itu menyerang keduanya dalam waktu yang bersamaan, jeritan yang menggema di setiap sudut istana pun tak terelakkan.

Adrienne merasakan kepuasan yang sangat luar biasa, kenikmatan yang begitu hebat mengalir deras di dalam tubuhnya. Namun tak dapat ia pungkiri, ia juga merasa lelah. Miliknya masih berdenyut kencang dan Damon tampak enggan menarik diri darinya, lelaki itu memandang wajah Adrienne yang sayu dan kelelahan lalu sambil merapikan helaian rambut sang istri yang berantakan ia berkata, "Kau tahu, aku belum selesai denganmu"

Oh.

"Tapi rasanya aku tidak tega untuk melanjutkan setelah melihatmu kelelahan seperti ini, Adrienne'" ucap Damon dengan penuh perhatian.

Nafas panjang lolos dari bibir Adrienne, ia membelai garis rahang Damon yang jantan lalu berbisik, "Aku baik-baik saja Damon, kau bisa—"

"Tidak tidurlah, kita akan melakukannya lagi setelah kita bangun" sela Damon dengan seringaian mesum.

Adrienne terkekeh pelan dan menuruti perintah lelaki itu. Damon mengecup keningnya sebelum berpindah ke sisi istrinya, ia menarik Adrienne dan membimbing sang Ratu untuk terlelap dengan kepala yang berada di atas dadanya. Oh, Damon harus menenangkan diri sejenak, ia tidak mau istrinya yang malang kewalahan menghadapi miliknya yang jelas-jelas tidak jinak.

TIGA PULUH

Adrienne berpegangan erat pada Damon saat lelaki itu membantunya turun dari kuda. Mereka bergandengan tangan menuju ke tepi Danau di mana mereka menghabiskan banyak waktu bersama-sama. Tapi hari ini Adrienne memiliki alasan khusus mengapa ia mengajak Damon mengunjungi Danau, ada sebuah kabar bahagia yang selama ini ia sembunyikan dan sekarang ia merasa gugup untuk mengatakannya.

"Ingat, jangan berenang, aku tidak ingin kau kedinginan" ucap Damon kepada istrinya.

Adrienne mengangguk paham dan mengajak lelaki itu duduk di tepi danau di atas rerumputan. Mereka berbincang di sana, bersenda gurau bersama dan Adrienne memanfaatkan kesempatan itu untuk mengulur waktunya. Jantungnya berdegup kencang, jujur ia tak sabar melihat bagaimana wajah Damon akan berubah setelah mendengar kabar baik ini tapi Adrienne juga khawatir suaminya akan marah sebab ia menyimpan kabar baik ini cukup lama.

"Ada apa denganmu Adrienne, kau tampak gugup seharian ini" ucap Damon, "Kau juga mengatakan bahwa kau mengajakku ke mari dengan sebuah alasan, sekarang katakan apa alasan itu?"

"My Lord" Adrienne menarik nafas dalam. Oh, tidak ia belum terlalu siap untuk mengatakannya. "Kau ingat saat aku mengunjungi kuil ketika aku terluka?"

Damon mengangguk. Ya, tentu saja ia ingat saat itu. Ia ingat bagaimana buruknya ia menyambut pagi tanpa menemukan Adrienne di sisinya, terlebih lagi sang istri

sedang terluka Damon benar-benar cemas hingga rasanya ia ingin mengobrak-abrik istananya demi menemukan Adrienne secepatnya.

"Ya, aku ingat" jawab Damon.

Adrienne tersenyum lembut, "Hari itu Pendeta Aias memberikanku sebuah penglihatan"

Dahi Damon berkerut dalam, "Penglihatan?" tanyanya, tak mengerti.

"Ya, *My Lord"* sahut Adrienne, "Penglihatan tentang masa depan kita,"

Sontak kedua alis Damon terangkat naik. Lelaki itu tertarik dan ia merasa sangat penasaran dengan apa yang telah Pendeta Aias tunjukkan kepada istrinya tentang masa depan mereka.

"Di masa depan, kita memiliki dua orang putra yang pemberani juga dua orang putri yang cantik dan cerdas. Seperti anugerah yang telah Dewa Zeus janjikan kepadamu, keempat anak kita nanti yang akan melanjutkan perjuanganmu dalam menyebarkan keadilan dan kesejahteraan bagi para budak-budak yang ada di Yunani. Mereka akan tumbuh menjadi orang yang hebat sama seperti ayahnya"

"Dan juga ibunya" sambung Damon, "Kau serius dengan apa yang kau katakan Adrienne?"

Adrienne mengangguk, "Ya *My Lord,* aku melihatnya sendiri"

Damon segera menarik Adrienne ke dalam pelukannya, "Oh, kau tidak tahu betapa bahagianya aku mengetahui ini, terima kasih karena sudah mau berbagi cerita yang menakjubkan ini kepadaku"

"Aku juga *My Lord,"* jawab Adrienne sembari menarik diri, "Dan yang lebih membahagiakannya lagi, si pemberani yang pertama sudah ada di sini"

Damon tertegun ketika Adrienne mengusap perutnya yang masih rata. Ia terdiam dan mencoba mencerna apa yang baru saja istrinya katakan, "Kau bilang apa? Katakan dengan jelas Adrienne" tanya Damon, masih belum percaya.

Dengan senyuman yang merekah dan air mata yang berlinang di wajahnya Adrienne berkata, "Aku tengah mengandung *My Lord,* anak pertama kita"

Saat itu juga Damon merasakan waktu di sekelilingnya seolah-olah berhenti, jantungnya tidak lagi berdetak, dan perhatiannya hanya terpusat pada perut Adrienne yang masih rata. Tangan Damon yang gemetaran terulur untuk menyentuh perut istrinya, menyapa kehadiran buah hatinya di sana. Untuk yang pertama kalinya setetes air mata jatuh mengalir di pipi Raja Tiberius yang terkenal tangguh itu, Damon tak segan menunjukkan kelemahannya hanya untuk seorang bayi yang bahkan belum lahir ke dunia.

"Damon kau menangis..." nafas Adrienne tercekat mendapati jejak air mata di wajah tampan suaminya. Ia hendak menghapus jejak air mata itu namun Damon malah menangkap tangannya dan membawa punggung tangan Adrienne ke bibirnya untuk ia kecup, "Awalnya aku pikir kau hanya memberikanku kebahagiaan Adrienne, tapi ternyata lebih dari itu...kau memberikanku kehidupan, sebuah keluarga"

"Damon..."

"Sejak kapan kau mengetahuinya?"

"Tak lama setelah aku mengajukan pembatalan untuk pernikahan kita, maafkan aku Damon....saat itu aku takut

kalau kau akan menjadikan kehamilanku sebagai alasan agar kita tidak berpisah"

"Adrienne" suara Damon memanggil lembut nama istrinya, "Apakah aku menyakitimu seburuk itu?"

Adrienne menggeleng pelan, "Tidak Damon, semua terjadi karena kesalahanku"

Damon menghembuskan nafas pelan, ia mengecup lembut bibir Adrienne kemudian bangkit lalu mengulurkan satu tangannya kepada istrinya. Adrienne yang berpikir kalau suaminya masih marah merasa gelisah, "Damon?"

Dengan wajah yang datar Damon berkata, "Ini saatnya untuk pulang"

Ah, Adrienne pasrah. Ia menyadari kesalahannya yang telah menyembunyikan kehamilannya dari Damon demi mementingkan ego-nya sendiri. Kini Adrienne tak tahu harus berbuat apa, Damon pasti merasa sangat kesal kepadanya atau mungkin tidak ada kesempatan lagi bagi Adrienne untuk mendapatkan maaf dari suaminya.

Kembali naik ke atas kuda, Adrienne yang duduk tepat di depan Damon berdiam diri dan terus menundukkan wajahnya. Ia memandangi kedua tangan Damon yang menggenggam tali kekang kuda, sangat ingin menyentuh tangan itu sambil mengucapkan maaf dari lubuk hatinya yang paling dalam namun rasanya percuma saja, Damon pasti sudah lelah mendengar permintaan maafnya. Yang lelaki itu butuhkan saat ini hanyalah ketenangan hingga waktu memudarkan rasa kecewanya terhadap Adrienne.

Saat kuda mulai berjalan, Adrienne tersentak kecil karena tiba-tiba saja satu tangan Damon berada di sisi pinggangnya. Dia memberanikan diri untuk menoleh dan

matanya langsung bertemu dengan pemilik mata gelap itu, *"My Lord?"*

"Kita sudah melewati banyak hal bersama-sama Adrienne, kesedihan, kebahagiaan, duka, dan kehilangan. Dan sekarang aku ingin kita sama-sama berjanji untuk tidak saling menyembunyikan apa pun lagi mulai detik ini"

Adrienne menelan ludahnya kasar lalu mengangguk, "Aku berjanji *My Lord* dan maafkan aku, sungguh aku menyesali apa yang telah kulakukan kepadamu—"

*"Husshh...*Adrienne, aku juga tidak ingin kau menjadi sedih karena mengingatnya. Lupakanlah apa yang sudah terjadi, aku sama sekali tidak kesal kepadamu, kita anggap ini sebagai ujian bagi kita untuk saling mempercayai" sela Damon.

Adrienne mengangguk lalu ia biarkan Damon menyentuh sisi kepalanya dan melumat lembut bibirnya. Oh, beruntung mereka masih berada di dalam hutan sehingga tidak ada seorang pun yang melihat mereka berciuman.

Semakin lama ciuman itu berubah menjadi semakin panas dan tak terkendali. Damon melumat habis bibir istrinya, tangannya turun untuk mengusap kulit leher Adrienne yang halus dan dia dapat merasakan nadi wanita itu berdenyut kencang di bawah sentuhannya.

"My Lord..." desah Adrienne di sela-sela pagutan bibir mereka.

Damon berhenti mencecap rasa manis dari bibir ratunya. Ia memandangi wajah cantik Adrienne yang dibingkai oleh rambut cokelat yang berantakan karena tertiup angin. Damon mendekatkan bibirnya pada telinga wanita itu lalu berbisik, "Angkat gaunmu, *My Lady....."*

Tubuh Adrienne menegang dan kedua alisnya langsung terangkat naik, "Apa?"

"Aku bilang angkat gaunmu, sayang"

Oh.

Dengan jantung yang berdebar kencang Adrienne mengangkat gaunnya hingga ke paha, kemudian tanpa aba-aba Damon mengangkat tubuhnya dan membawa ia berbalik lalu duduk berhadapan di atas pangkuan lelaki itu.

"Damon apa yang ingin kau lakukan?" tanya Adrienne, merasa cemas sekaligus tertantang.

Mata Damon menggelap. Satu tangannya kembali memegang tali kekang kuda sementara satu yang lain sibuk membebaskan miliknya yang sudah sangat keras dari celana.

"Maafkan aku Adrienne tapi aku tidak bisa menahan diri sampai kita tiba di istana"

Nafas Adrienne berhembus dengan putus-putus. Adrenalin wanita itu terpacu karena ini adalah untuk yang pertama kalinya ia bercinta dengan suaminya di atas kuda. Benar-benar nakal dan tidak bermoral, tapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang peduli. Damon membutuhkan Adrienne saat ini sama besarnya seperti Adrienne menginginkan lelaki itu mengisi penuh rongganya yang menanti.

"Oohh!!"

Erangan lolos dari bibir keduanya ketika mereka menyatu dengan begitu indah. Damon mencoba menjaga kewarasannya agar ia tidak menggempur Adrienne di atas kuda. Ia membiarkan gadis itu bergerak perlahan di atas pangkuannya.

*"My Lord...*aku ingin datang...." Adrienne berbisik parau di permukaan bibir suaminya. Rahang Damon mengetat, ia

menghempas sekali tali kekang kudanya sehingga kuda berlari kencang dan mengguncang tubuh mereka berdua.

Adrienne mendekap erat tubuh Damon agar tidak jatuh, ia menggigit lembut bahu lelaki itu sambil memejamkan mata merasakan celahnya dihujam berulang kali dengan dorongan yang amat berantakan. Dapat Adrienne rasakan pahanya mengencang dan kejantanan Damon yang mengisinya penuh berdenyut sesekali, lelaki itu juga ingin datang.

Keduanya meledak saat mereka nyaris keluar dari kawasan hutan. Damon mengerang, hembusan nafas lega meluncur bebas dari bibirnya sebab sebelumnya ia berpikir kalau ia harus melepaskan diri dari Adrienne karena mereka hampir mencapai pemukiman penduduk. Tapi syukurlah, Damon tidak perlu menahan hasratnya yang berada di ujung tanduk.

Tubuh Adrienne masih gemetaran saat Damon membantu wanita itu merapikan pakaiannya, "Itu tadi sangat gila" ucap Adrienne di sela-sela nafasnya yang berhembus kencang. Damon terkekeh pelan lalu mengangguk setuju.

Setibanya mereka di istana, Damon turun dari kuda lebih dulu kemudian membantu sang Ratu. Dari kejauhan mereka sama-sama melihat seorang prajurit kepercayaan Damon, Crixus, datang menghampiri sang Raja dengan tergesa-gesa.

"My Lord, My Lady" sapanya sembari membungkuk.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Damon yang merasa curiga.

"Aku menemukan Sparta telah membangun tenda di perbatasan *My Lord,* tampaknya mereka ingin kembali melakukan penyerangan"

Kedua bola mata Adrienne membesar, dengan spontan ia menggenggam tangan Damon lalu menatap lelaki itu dengan penuh kekhawatiran. Damon membalas tatapannya, demi menenangkan Adrienne ia berkata, "Jangan cemas, aku telah memenangkan perang yang sebelumnya, bukan?"

Adrienne mengangguk dan terdiam meski tatapan Damon yang teduh dan senyumannya sama sekali tidak mengurangi kerisauan yang ia rasakan.

TIGA PULUH SATU

Adrienne memandangi Damon yang sudah mengenakan baju zirahnya, lelaki itu siap untuk bertempur melawan Sparta demi melindungi bangsa dan kerajaannya. Tapi tidak dengan Adrienne, sebuah firasat buruk mencekiknya sejak ia mendengar kabar bahwa Sparta ingin menyerang Tiberius lagi. Ia yakin kali ini Sparta pasti datang dengan jumlah pasukan yang jauh lebih besar daripada yang sebelumnya, pasukan yang mungkin jumlahnya lebih banyak daripada pasukan yang Damon miliki sebab Tiberius telah kehilangan *The Orion* pada peperangan sebelumnya.

Oh, Adrienne merasa cemas luar biasa. Meski mulut Damon sampai berbusa demi menenangkannya tapi Adrienne masih merasa gelisah.

"My Lady?"

Adrienne melangkah menghampiri Damon yang telah menyadari kehadirannya. Ia ambil pedang yang akan Damon gunakan untuk berperang lalu ia serahkan pedang itu kepada suaminya sambil berkata, "Berjanjilah kau pulang dalam keadaan selamat, Damon"

"Aku berjanji, Adrienne"

Damon mengecup kening istrinya kemudian berlutut menyejajarkan wajahnya dengan perut Adrienne yang masih rata. Adrienne mengambil kesempatan itu untuk membelai rambut suaminya, sementara Damon pamit kepada anak mereka yang masih berada di dalam kandungan istrinya.

"Jaga ibumu, ingatkan dia untuk tidur dan tidak mencemaskan Ayah seperti bayi"

Adrienne berdecak pelan mendengar apa yang baru saja suaminya katakan. Damon tidak akan mengerti bagaimana rasanya jika lelaki itu tidak berada di posisinya, andai saja Adrienne yang pergi berperang saat ini pasti kekhawatiran Damon akan jauh lebih besar daripada apa yang Adrienne rasakan.

Masih berlutut di hadapan Adrienne, Damon mendongak untuk memandangi wajah gelisah istrinya, "Aku pikir kita sudah sepakat Adrienne, berhentilah mencemaskanku"

"Sang Dewa menghampiriku kemarin malam," ucap Adrienne, "Di dalam tidurku"

Satu alis Damon terangkat naik, "Apa yang dia tunjukkan kepadamu?"

Adrienne menyentuh sisi wajah Damon dengan jemarinya, "Suamiku jatuh ke dalam lubang yang berisi seekor ular berbisa yang mematikan"

"Apa makna yang kau tangkap dari mimpi itu?"

"Sebuah pertanda," jawab Adrienne, "Jika kau pergi berperang maka kau tidak berada di dalam keberuntungan, Dewa tidak berpihak kepadamu pada peperangan kali ini"

Damon tersenyum tipis, ia mengambil tangan Adrienne yang berada di pipinya lalu ia kecup tangan itu kemudian ia genggam dengan erat, "Aku pernah mengalahkan kawanan serigala di dalam hutan," ucap Damon sambil menatap ke dalam mata Adrienne, "Seekor ular berbisa tidak akan mampu melukaiku"

Adrienne terdiam tapi ketakutan masih dapat Damon lihat di kedua manik violetnya. Damon menghembuskan nafas pelan lalu berkata, "Itu hanya mimpi, Adrienne..."

"Dan bagaimana jika bukan?" sahut Adrienne, bertanya.

"I give you my word My Queen, tak akan ada yang mampu menghalangiku kembali ke dalam pelukanmu. Tidak Pasukan Sparta, maupun para Dewa"

Setetes air mata jatuh mengalir di pipi Adrienne, wanita itu segera berlutut kemudian membawa dirinya masuk ke dalam pelukan Damon. Adrienne mendekap Damon dengan erat, menghirup aroma lelaki itu dan menyimpannya kuat di dalam ingatannya. Entah mengapa ia sangat cemas, kecemasan yang bisa dibilang berlebihan. Oh, mungkin Damon benar...mimpi yang menghampirinya semalam hanyalah sebuah mimpi belaka, Adrienne menjadi ketakutan sebab ia mengartikan mimpi tersebut sebagai pertanda buruk.

"Aku akan sangat merindukanmu, kembalilah secepat mungkin Damon aku selalu menunggumu"

Damon mengangguk, ia mengecup lembut pipi Adrienne kemudian berbisik, "Singsingkan gaunmu"

Sontak kedua alis Adrienne terangkat naik menatap Damon, tapi tanpa banyak tanya ia kembali bangkit dan mengangkat gaunnya hingga ke batas paha. Damon menatapnya, ia merobek ujung dari jubah yang ia kenakan lalu membimbing kaki kanan Adrienne untuk bertopang di atas pahanya. Adrienne masih bingung dengan apa yang hendak suaminya lakukan, tapi kemudian dadanya mengembang melihat Damon mengikatkan robekan jubahnya di paha Adrienne dengan kencang.

"Damon...."

"Aku selalu berada di dekatmu Adrienne, bersamamu" ucap lelaki itu. Damon mengusap paha Adrienne lalu mengecup paha itu cukup lama sampai ia bangkit dan tanpa membuang waktu ia langsung mencium bibir istrinya.

Adrienne mendekap tubuh besar Damon dengan erat, membalas setiap cumbuan lembut yang Damon berikan pada bibirnya. Matanya terpejam, mencoba untuk meresapi dan menghayati ciuman itu layaknya ciuman perpisahan.

Ciuman mereka berlangsung tak cukup lama dan berakhir dengan sebuah pelukan yang sangat erat, jujur Adrienne semakin berat untuk melepaskan suaminya pergi tapi ia harus melakukannya sebab Damon adalah seorang Raja, Raja yang bertanggung jawab atas seluruh rakyat-rakyatnya.

Menarik diri dari kedua lengan Damon yang masih mendekapnya, Adrienne menatap pria itu dengan sorot matanya yang tajam kemudian berkata, "Pergilah *My Lord*, bunuh mereka semua"

Damon mengusap pipi istrinya, "Untukmu" bisiknya sebelum ia pergi meninggalkan Adrienne sendirian di kamarnya.

Air mata mengalir semakin deras membasahi wajah Adrienne setelah Damon benar-benar meninggalkan istana dan pergi ke medan perang dengan membawa seribu pasukannya. Jumlah mereka mungkin lebih sedikit, sebab Damon dengar dari prajuritnya Sparta membawa lebih dari dua ribu prajurit. Tapi Damon tidak gentar, ia sama sekali tidak meragukan kemampuan pasukannya meski jumlah pasukan musuh jauh lebih besar. Damon percaya di mana ada kekuatan dan kesungguhan, di situlah ada kemenangan. Sparta datang untuk menyerang mereka dan kembali menjadikan mereka sebagai budak untuk bangsawan-bangsawan yang tidak bermoral, maka Damon bersumpah sampai titik darah penghabisannya ia tidak akan tunduk kepada Sparta.

Peperangan hari pertama, Pasukan Tiberius unggul dan berhasil menghabisi sebagian dari pasukan Sparta. Darah dan mayat memenuhi medan perang. Damon memiliki rencana, di setiap malam di tenda pasukan ia mengumpulkan para prajurit untuk membuat strategi yang baru setiap harinya agar Sparta tidak bisa menebak pergerakan mereka.

Di hari kedua, keberuntungan masih memihak kepada Pasukan Tiberius. Meski prajurit mereka juga habis banyak tapi kematian itu tak berakhir sia-sia, mereka berhasil menumpas lebih banyak prajurit Sparta hingga yang tersisa hanya dua ratus prajurit saja.

Malamnya, Damon dan prajurit Tiberius yang tersisa kembali berunding tentang strategi mereka untuk esok hari yang mungkin akan menjadi hari terakhir dari peperangan ini. Damon dengan penuh semangat menjelaskan kepada para prajurit tentang strategi dan formasi yang muncul di kepalanya, sehingga ia tak menyadari bahwa di antara pasukan Tiberius ada satu prajurit Sparta yang berhasil menyusup dan mendengarkan semua rencananya.

Prajurit Sparta itu kembali ke tendanya setelah berhasil mencuri informasi tentang bentuk strategi dan formasi yang akan Bangsa Tiberius gunakan esok hari. Ia menjelaskannya kepada Leonidas secara rinci sehingga sang Raja pun mulai memikirkan cara untuk menghancurkan formasi Pasukan Tiberius dan menghabisi seluruh prajuritnya dengan mudah.

Di hari ketiga, burung-burung gagak beterbangan mengelilingi medan perang, mengeluarkan suara mereka yang sering diartikan sebagai suara pembawa kematian. Damon memegang erat pedangnya, berbaris di antara prajuritnya lalu berteriak, "Bentuk formasi!"

Pasukan Tiberius mulai merapat untuk membentuk formasi, dari kejauhan pasukan Sparta berlari begitu cepat menghampiri mereka untuk menyerang. Saat pasukan musuh semakin dekat Damon tak membuang waktu yang lebih banyak lagi, Raja Tiberius itu segera memerintahkan prajuritnya untuk membentuk dinding perisai.

"Shield wall!!"

Dinding perisai dibentuk, melalui celah perisai-perisai yang tersusun Damon mengintip pasukan Sparta dan bersiap untuk memberikan aba-aba.

"Tahan!!"

Pasukan Sparta menyerang dan berusaha menerobos dinding yang Pasukan Tiberius buat dari perisainya. Di balik perisai tersebut Damon bertahan dengan sekuat tenaga sama seperti prajurit Tiberius yang lainnya.

"Dorong dan tebas!!" teriak Damon, memberikan aba-aba. Para prajurit hendak mengikuti perintahnya namun tiba-tiba saja sepuluh orang pemanah yang bersembunyi di atas tebing menyerang pasukan mereka dengan anak panahnya.

Mereka terkepung di kedua sisi, tidak ada cara dan kesempatan untuk mengubah strategi. Damon memandang ke arah langit dan saat itu juga dia menyadari burung-burung gagak yang terbang mengelilingi medang perang sedang menyerukan namanya.

Sebuah pertanda.

Jika kau pergi berperang maka kau tidak berada di dalam keberuntungan, Dewa tidak berpihak kepadamu pada peperangan kali ini.....

EPILOG

Trangg!!!

Baki persembahan jatuh dari tangan Adrienne begitu saja saat Danae datang ke Kuil dan memberikannya kabar bahwa tiga ratus Pasukan Tiberius kembali dengan membawa kemenangan tapi sang Raja menghilang dan tidak dapat mereka temukan.

Sebuah tombak yang tajam menghujam Adrienne hingga ke jantung ketika ia mengetahui Damon menghilang tanpa meninggalkan jejak, mungkinkah ini adalah pertanda dari mimpi buruknya beberapa malam yang lalu? Suaminya bisa saja telah tiada dan jasadnya telah tercampur bersama tumpukan mayat yang lain sehingga tidak dapat dikenali. Oh Adrienne tidak dapat berpikir jernih, awan yang sangat gelap membayangi kepalanya seperti kematian.

"Aku mohon temukan dia! Kirim prajurit untuk mencari Damon sampai ketemu!" jerit Adrienne, terpukul sekaligus panik.

Danae mencoba menenangkan sang Ratu meskipun sulit, "Tenang *My Lady,* aku telah mengirim Crixus dan pasukannya untuk menemukan *His Majesty"*

"Aku ikut! Aku akan mencarinya langsung!" ucap Adrienne di sela-sela isakannya. Danae menggenggam erat tangan Adrienne sebelum membiarkan wanita itu menjatuhkan kepala di bahunya, "Biarkan aku mencari Damon, Paman!" jerit wanita itu.

"Maaf nak, aku tidak bisa membiarkanmu pergi di luar sana sangat berbahaya dan kau sedang hamil" ucapnya, lembut.

"Tapi aku tidak bisa percaya kepada siapa pun, Paman!"

Danae memegang erat sisi wajah istri dari keponakannya , "Kau percaya kepadaku bukan?" Adrienne terdiam, dengan nafas yang tersengal-sengal ia kemudian mengangguk. "Aku akan ikut bersama prajurit mencari Damon, sementara itu kau berjanjilah kepadaku untuk tetap berada di kuil ini *My Lady"*

Adrienne akhirnya mengangguk, "Baik"

Mengecup puncak kepala Adrienne, Danae meninggalkan kuil dan ikut bersama Crixus dan prajuritnya untuk mencari Raja Tiberius yang menghilang. Kabar terakhir yang ia dengar Damon tidak terlihat setelah menghabisi Leonidas, dia terlibat duel yang sengit dengan Raja Sparta dan kondisinya tidak memungkinkan ia menempuh perjalanan yang jauh dengan kudanya.

Adrienne yang berada di Kuil masih dalam keadaan yang kacau, dia mengusap perutnya berulang kali sembari menunggu kabar dari pasukan Tiberius dan Paman Danae yang tak kunjung kembali. Dadanya terasa sesak, wajahnya sudah basah oleh air mata, dan dalam sekejap matanya telah membengkak. Adrienne terus menangis dan menangis memikirkan apa yang terjadi kepada suaminya yang menghilang di medan perang.

"My Lady" suara lembut Pendeta Aias mengalihkan Adrienne dari pikirannya yang runyam. Lelaki tua itu membawa sebaki makan malam dan juga segelas susu yang masih hangat untuk Adrienne, "Makanlah sedikit, pikirkan bayi Anda"

Adrienne menggeleng pelan, "Tidak, aku tidak lapar"

"My Lady—"

"Aku bilang aku tidak lapar!" mendadak suara Adrienne meninggi. Wanita bangkit dan berdiri di hadapan pendeta Aias kemudian berkata, "Kau yang mengatakan kepadaku Pendeta, bahwa aku dan Damon akan hidup bahagia kalau kami tidak berpisah. Kau juga menunjukkan kepadaku masa depan yang seharusnya kami jalani, apakah kau berbohong....a-apakah yang pernah kulihat itu hanyalah sebuah ilusi?"

Pendeta Aias tetap tenang meski ia menghadapi kemarahan Adrienne untuk yang pertama kali, "Itulah yang saya lihat *My Lady,* tapi Dewa dan rencananya kadang tidak terduga"

Adrienne terdiam. Wanita itu berbalik kemudian menghampiri patung Zeus dengan penuh kemarahan, ia mengacak-acak persembahan yang ada di bawah patung itu sehingga menjadi berantakan. Pendeta Aias tersentak kaget mendapati sang Ratu yang lepas kendali, dengan bantuan beberapa orang pelayan ia berusaha menghentikan Adrienne yang sedang tidak dapat berpikir jernih.

"My Lady, kumohon hentikan...."

"Mengapa aku harus berhenti?!" jerit Adrienne, "Zeus....Zeus telah banyak mempermainkanku! Mengapa dia selalu merenggut orang-orang yang kusayangi? Selama ini aku telah mengabdikan diriku sebagai pengikutnya yang setia, aku melakukan persembahan dan berdoa tapi melindungi suamiku saja ia tidak bisa!"

*"My Lady....*kumohon tenanglah, Zeus pasti melindungi *My Lord,* aku yakin Raja Tiberius akan pulang dalam keadaan selamat" ucap Pendeta Aias.

Adrienne terjatuh dan menangis di dalam pelukan pendeta. Isakan tak pernah berhenti meluncur dari bibirnya,

nafasnya berhembus dengan putus-putus, dan ketakutan merayapinya hingga ke ujung jemari kaki saat ia putus asa karena berpikir kalau dirinya telah kehilangan orang yang ia sayangi sekali lagi.

Perlahan mata Adrienne terpejam, tenaganya tak cukup banyak untuk menampung kesedihan yang amat mendalam. Dibantu oleh beberapa orang pelayan, Pendeta Aias membawa sang Ratu ke tempat yang lebih nyaman, dia membiarkan Adrienne terisak pelan di pundaknya sampai seorang prajurit datang untuk membawakan sebuah kabar dan perkembangan dari pencarian Raja Tiberius.

"My Lady..."

Meski lemah, Adrienne berusaha bangkit dan menghampiri Crixus, prajurit kepercayaan suaminya, "Crixus, di-dimana suamiku?"

Belum sempat Crixus menjawab pertanyaan itu Adrienne sudah lebih dulu mendapati Damon memasuki Kuil dengan kaki yang terpincang-pincang, penasihat kerajaan membantunya berjalan. Tanpa membuang waktu lebih banyak lagi Adrienne segera berlari menghampiri Damon, ia menyerang suaminya dengan pelukan sehingga tubuh Damon yang cukup lemah nyaris terhuyung ke belakang.

Adrienne menangis kencang di dalam pelukan suaminya meskipun ia merasa luar biasa lega. Sesaat ia menjadi gila karena berpikir kalau Damon telah tiada, tapi sekarang Adrienne benar-benar bersyukur Damon pulang dan kembali ke dalam pelukannya.

"Aku di sini Adrienne...," Damon menghirup dalam aroma tubuh yang sangat ia rindukan, "Aku di sini"

Adrienne menarik wajahnya dari dada Damon, ia menatap lekat wajah lelaki itu kemudian berkata, "Aku pikir aku tidak akan pernah melihatmu lagi"

"Bukankah aku sudah berjanji kepadamu bahwa tak akan ada yang mampu menghalangiku kembali ke dalam pelukanmu" ucap Damon sembari menyeka habis air mata yang membasahi pipi istrinya, "Tidak pasukan Sparta, maupun Dewa"

Adrienne memandangi Damon yang tampak terluka parah. Banyak luka sayatan pedang masih sangat basah di lengannya, kaki kanannya terluka, lebam dan darah menghiasi wajahnya.

"Aku dengar kau hampir menghancurkan kuil karena diriku, apa itu benar hm?"

Sambil menghapus darah dari sudut bibir lelaki itu Adrienne berkata, "Bukan hanya kuil, dunia dan seisinya pun akan kuhancurkan jika para Dewa berani merenggutmu dari sisiku, suamiku"

Adrienne berjinjit kemudian membawa bibirnya bertemu dengan bibir Damon. Ia mencium suaminya dengan lembut dan penuh rindu, di dalam benaknya Adrienne merasa sangat lega karena satu-satunya lelaki yang sangat berharga untuknya saat ini masih hidup dan kembali dalam keadaan yang selamat ke dalam pelukannya.

Adrienne tahu hubungan mereka berawal dari pertarungan dan darah, dendam dan kebencian. Tapi atas berkat Dewa yang menyatukan mereka kini keduanya saling mencintai, cinta yang abadi dan tidak akan pernah luntur sampai api suci membakar mereka hingga menjadi abu dan yang tertinggal hanyalah nama. Nama Damon dan Adrienne yang nantinya akan tercatat di dalam sejarah sebagai bukti

dari kisah cinta yang murni dan abadi. Kisah cinta antara seorang *helot* dan bangsawan yang berhasil menghapus dendam juga kebencian.

Di mana nama dan keberanian *King of Tiberius* tercatat, di sana pula akan ada nama Adrienne sebagai istri yang tangguh dan ibu dari para pejuang-pejuang hebat Yunani kelak.

Mungkin sebagian orang yang membaca kisah mereka nanti akan meragukan kebenarannya. Kebenaran bahwa bangsawan Agron yang Damon jadikan sebagai tawanan berhasil berbalik menawan hatinya, menjinakkan sang Raja yang perkasa sehingga dia tidak punya pilihan selain memberikan seluruh hidupnya untuk Adrienne. Tapi meskipun keadaan mereka berbanding terbalik saat ini Damon tetap merasa menjadi lelaki yang paling beruntung di dunia, sebab Adrienne tidak pernah menolak untuk menjadi tawanan di ranjangnya. Tawanan yang paling manis milik sang Raja.

TAMAT

Bonus Chapter

Damon meringis saat Adrienne yang sedang menggosok tubuhnya tanpa sengaja menyentuh salah satu bekas lukanya yang masih basah. Sekarang ia sedang berada di dalam kolam berisi air hangat dengan Adrienne yang duduk di tepi kolam sambil membersihkan tubuhnya. Damon tidak pernah meminta sang istri untuk mengurusnya seperti bayi tapi Adrienne sendiri yang memaksanya, istrinya akan cemberut sepanjang hari apabila Damon menolak bantuannya sehingga Damon pun tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan Adrienne memperlakukannya seperti anak laki-laki yang manja.

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Adrienne yang sontak berhenti menggosok tubuhnya.

Damon menggeleng pelan, "Tidak, hanya saja luka-luka ini tak kunjung kering aku bingung kenapa"

Adrienne mengangguk paham, "Besok aku akan meminta tabib untuk membuatkan ramuan yang lain *My Lord,* mungkin ramuan yang saat ini kau gunakan tidak cukup ampuh untuk mengobati luka-lukamu"

"Ya tolong, aku tidak bisa berlama-lama berbaring di ranjang, aku harus segera pulih melakukan tugasku" sahut Damon.

Adrienne kembali menggosok tubuh suaminya dengan lebih berhati-hati. Setelah ia selesai membersihkan dada Damon, ia hendak melakukan hal yang sama pada punggung lelaki itu tapi alangkah terkejutnya ia menemukan banyaknya luka di punggung suaminya.

Nafas Adrienne tercekat, jemarinya sontak menyentuh luka-luka itu dan menelusurinya dengan hati-hati. Damon yang mengetahui istrinya terpukul melihat bekas luka yang selama ini ia sembunyikan mencoba untuk berbalik agar Adrienne tidak melihatnya lagi, namun secepat mungkin Adrienne menekan pundaknya dan memintanya untuk tidak bergerak.

"Jadi ini adalah alasan mengapa kau selalu menolak saat aku ingin membantumu membersihkan tubuh" tebak Adrienne.

"Aku bisa melakukannya sendiri" sahut Damon.

Adrienne merasa kesal bukan main. Tapi di dalam lubuk hatinya ia merasa sangat sedih, bagaimana Damon bisa menanggung semua rasa sakit ini? Pantas saja suaminya sulit tidur di malam hari, rasa sakit dari luka-lukanya yang masih basah pasti terasa nyeri sehingga Damon sulit untuk memejamkan matanya.

"Hei, aku baik-baik saja...." suara Damon yang lembut menarik perhatian Adrienne dari luka yang memenuhi punggung lelaki itu, "Ini tidak seberapa, Adrienne"

"Bagaimana kau bisa mendapatkan luka-luka ini?" tanya Adrienne.

"Prajurit Sparta," jawab Damon, "Setelah aku berhasil melenyapkan Raja mereka, mereka menjebakku kemudian mengikatku di tali dan menyeretku dengan kuda, beruntung aku bisa melepaskan diri"

Setetes air mata jatuh membasahi wajah Adrienne saat wanita itu membayangkan suaminya diseret tanpa rasa kemanusiaan, "Itu mengapa kau menghilang?"

Damon mengangguk, "Ya, mereka menyeretku cukup jauh" jawab Damon.

Damon memainkan helaian rambut Adrienne yang menyentuh wajahnya. Sambil menatap lekat kedua bola mata sang istri Damon menarik Adrienne untuk masuk ke dalam kolam tempat di mana ia berendam saat ini.

"Damon....apa yang kau lakukan?" itu bukan pertanyaan sebab Adrienne sudah dapat menebak apa yang ingin suaminya lakukan. Tapi Adrienne tidak menginginkannya sekarang sebab Damon sedang terluka parah, mereka tidak bisa bercinta sampai kondisi lelaki itu kembali pulih, "Damon kau sedang terluka" bisik Adrienne, memperingati.

Damon menjalankan tangannya naik membelai paha wanita itu sambil berkata, "Luka tidak mampu mengurang hasratku kepadamu, *My Lady"*

Oh.

Adrienne mendesah seraya menggigit bibir bawahnya saat dua jemari Damon membelah celahnya dengan sangat mudah. Dia sudah sepenuhnya kehilangan akal dan tidak peduli dengan tubuhnya yang basah, Adrienne hanya merintih dan menikmati jemari suaminya yang bermain-main di bawah sana.

"Aku merindukanmu Adrienne" ucap Damon, parau, "Aku merindukan kehangatan ini"

Adrienne membungkam bibir Damon dengan ciuman yang rakus. Dalam sekejap, lelaki itu berhasil menyingkirkan kain yang menutupi tubuh Adrienne lalu tanpa menunggu lama tangannya yang nakal sibuk menjelajahi tubuh istrinya yang halus nan indah.

"Kau adalah tawanan yang paling berharga yang pernah kudapatkan, Adrienne"

Kalimat dan suara Damon yang seksi semakin memancing gairah Adrienne dengan sangat buruk. Wanita

itu menggerakkan pinggulnya menginginkan lebih dari sekedar jemari yang mengisi kerapatannya, ia membutuhkan Damon mengguncang dunianya dan memberikan ia kenikmatan yang lebih, *"Mmhhh My Lord...."*

"Kemarilah, sayang"

Adrienne naik ke atas pangkuan Damon dan bersandar pada tubuh lelaki itu. Bukti gairah Damon sudah sangat siap untuk mencari kehangatan namun dia masih ingin bermain-main dengan istrinya yang manis, dia ingin mendengar Adrienne merintih dan memohon lebih banyak lagi.

Dengan satu tangannya Damon meremas rambut Adrienne yang panjang kemudian menarik rambut wanita itu ke belakang. Adrienne tersentak, pekikan kecil lolos dari bibirnya saat ia merasakan sapuan lidah Damon yang hangat dan basah mulai menjejaki tubuhnya.

"Please My Lord, i can take it anymore!"

Damon mengumpat mendengar betapa frustrasi Adrienne karena menginginkannya. Tak tega melihat sang istri semakin menderita, ia segera membimbing dirinya masuk membelah kerapatan Adrienne yang hangat dan basah. Keduanya sama-sama terengah di dalam indahnya penyatuan. Damon memegang kedua sisi pinggul Adrienne dan membimbing istrinya untuk bergerak perlahan-lahan sambil berbisik, *"I want it real slow"*

Adrienne membelai garis rahang lelaki itu, *"How slow?"*

"So slow i can feel you entering my soul"

Oh.

Adrienne mulai memejamkan kedua matanya dan perlahan-lahan ia bergerak dengan lembut di atas pangkuan Damon. Erangan kecil lolos dari bibir sang Raja menikmati gerakan pinggul Adrienne yang sensual dan menggoda sisi

liarnya. Wanita itu bergerak seperti ikan yang berenang di dalam air, lincah namun tenang, sehingga Damon tenggelam di dalam percintaan mereka yang panas dan menakjubkan.

Bunyi kecipak air mengiringi permainan mereka bersama desahan lembut yang terus meluncur dari bibir Adrienne. Damon mengumpat memandangi istrinya yang cantik yang tampak seperti kumbang yang menari-nari di atas pangkuannya. Adrienne sangat menggoda, wanita itu adalah gambaran nyata dari dewi hasrat yang sesungguhnya.

Lambat laun gerakan pinggul Adrienne semakin cepat dan Damon turut bergerak menunjukkan eksistensinya. Ia menghunjam celah Adrienne yang basah dengan cepat sehingga sepasang bongkahan bulat nan padat yang berada tepat di depan wajahnya ikut berguncang. Merasa gemas, Damon meremas dada Adrienne kencang dan bergerak semakin cepat mengejar pelepasan yang nyaris mereka raih. Ia tidak peduli dengan luka-lukanya yang masih bahas sebab ia lebih membutuhkan pelepasan untuk meredakan rasa ngilu dari kebutuhan yang menyerang tubuhnya.

"Ohh My Lord!!"

Adrienne memeluk erat leher Damon dan membiarkan lelaki itu bergerak seorang diri. Dia dapat merasakan otot-otot pinggulnya mengencang, menjepit kejantanan yang semakin membuatnya sesak di bawah sama. Adrienne membutuhkan pelepasan, pelepasan yang dapat membawa terbang di dalam pelukan suaminya tercinta.

"My Lord!! Ahh!"

Tubuh Adrienne berguncang, kenikmatan ia rasakan hingga ke tulang. Wanita itu datang disusul oleh Damon yang ikut mengerang dan memberikan dorongan terakhirnya dengan begitu kuat dan dalam. Damon mengisi Adrienne

penuh dengan bukti pelepasan sambil mendekap erat tubuh mungil yang tersesat bersamanya jauh di tengah-tengah pencapaian mereka.

Sesaat setelah guncangan hebat pada tubuh Adrienne mereda, Damon meraup wajah istrinya kemudian mengakhiri permainan mereka dengan ciuman bibir yang manis. Di sela-sela bibir mereka yang saling berpagut Damon merutuki nasib baiknya, betapa beruntungnya bajingan seperti dirinya mendapatkan yang amat sempurna seperti Adrienne. Zeus memberikannya sebuah hadiah yang amat berharga dan Damon berjanji bahwa ia akan menjaga hadiah ini dan melindunginya dengan nyawanya sendiri.

"You're my hostage, Adrienne" bisik Damon sembari menyelipkan helaian rambut Adrienne ke belakang telinga. Istrinya tersenyum dan tersipu malu, *"My sweet hostage...."*

***